Senandung
Cinta Lama Bersemi Kembali
by
Yenika Koesrini

SENANDUNG

Cinta Lama Bersemi Kembali

Penulis:

YENIKA KOESRINI

Layout:

Mang Dana

DAPATKAN EBOOK INI HANYA DI GOOGLE PLAY, JIKA ANDA MENDAPATKANNYA DARI TEMPAT LAIN, ITU BERARTI ILEGAL

TOLONG JANGAN MENYEBARKAN EBOOK INI ATAU MEMPERJUALBELIKANNYA.

JIKA ITU ANDA LAKUKAN, MAKA ANDA TELAH BERBUAT JAHAT DAN KAMI TIDAK RIDHA

DAFTAR ISI

PART 1	BERJUMPA LAGI — 1
PART 2	SENA MASIH SAMA — 24
PART 3	SENA DAN ADAM — 40
PART 5	PERHATIAN KIAN — 64
PART 6	MANTAN YANG — 84
PART 7	ALEANDRA — 111
PART 8	CERITA ADAM — 127
PART 9	MALAM ITU ... — 150
PART 10	PERKENALAN — 167
PART 11	CURI START — 181
PART 12	COWOK JUTEK — 204
PART 13	SUATU MALAM — 222
PART 14	PENOLAKAN — 239
PART 15	MALAM PERTAMA — 260
PART 16	PERNIKAHAN — 284
PART 17	GEMBIRA ANANTA — 303

PART 18 KUASA IBU — 325
PART 19 GEMBIRA SI POLOS — 345
PART 20 EMOSI KIAN — 362
PART 21 GEMBIRA SAYANG — 376
PART 22 AMARAH ALEANDRA — 391
PART 23 RASA PENASARAN — 409
PART 24 KEPUTUSAN — 424
PART 25 IBU ARIFAH — 441
PART 26 PENOLAKAN BU AR — 457
PART 27 ANCAMAN — 470
PART 28 RAHASIA YANG — 486
PART 29 PENYESALAN BU — 502
PART 30 PENOLAKAN SE — 520
PART 31 KENANGAN — 536
PART 32 KEJAMNYA IBU KANDUNG 556

PART 1

BERJUMPA LAGI

Malam minggu ini seperti malam sebelumnya, suasana sebuah karaoke elite di kawasan ibu kota tampak ramai pengunjung. Tampak sebuah mobil keluaran negeri Ratu Elizabeth memasuki area parkir, lalu muncullah keempat pemuda dari dalam mobil Range Rover itu.

Keempat pemuda itu memesan

room kelas superior. Kelas mewah dengan lampu warna-warni menempel di dinding, ada juga tiga layar monitor besar, dan beberapa buah mic.

Ketika keempat pemuda itu masuk, sudah ada keempat cewek cantik dan seksi yang menunggu mereka di sofa.

Seorang pemuda bernama Kian, sosok yang paling jangkung di antara ketiganya menatap seorang pemandu lagu itu dengan lekat. Kian merasa pernah mengenal gadis yang terlihat lebih dewasa dari ketiga temannya itu.

Merasa diperhatikan, si gadis yang juga berpakaian seksi walau tak

seseronok temannya itu melempar senyum manis pada Kian.

"Dia memang primadona di sini," bisik salah seorang teman Kian yang bernama Anton.

Kian menatap sekilas Anton, kemudian kembali mengarahkan pandangannya pada si cewek manis itu.

"Sayang. Dia gak mau diajak jalan." Anton menggeleng dengan gurat kekecewaan.

"Emang karaoke bokap gue, gak ada layanan plus-plus peong," sahut Kian sambil menonyor kepala Anton.

"Alah ... yang lain kalo di luar jam

kerja, pada mau diajak jalan. Ya gak geng?" Kedua teman Kian yang lain mengangguk, menyetujui omongan Anton.

Kian hanya mendengkus kecil, lalu dengan santainya dia duduk di sebelah gadis berparas ayu dengan mata bulat sendu itu.

"Dulu kamu anak SMA negri 8 kan?" tanya Kian tanpa basa-basi.

Gadis itu menyipitkan matanya, sedikit heran. Dari mana pemuda yang baru saja dilihatnya itu, bisa tahu sekolah asalnya dulu.

"Namamu Sena kan? Senandung nama lengkapmu. Iya?" tebak Kian dengan yakin.

Gadis ayu itu mengernyit dahinya, sedang Kian malah tersenyum melihat si gadis semakin heran.

"Aku Kian. Kakak kelasmu yang selalu menghiburmu, saat kau datang ke sekolah dengan mata sembab dulu." Kian berbicara seolah dia mengenal gadis itu dengan baik.

Ketika Kian hendak membuka mulut untuk berbicara lagi, sang gadis menyetopnya untuk diam dengan tangan. Tak lama, terlihat sang gadis merogoh tas tangan miliknya yang tergelatak di atas meja. Kemudian dia mengambil ponsel pintar, yang sedari tadi berdering minta diangkat.

Gadis berambut lurus sebahu itu,

berjalan menuju pojok ruangan. Dia meninggalkan Kian, agar lebih leluasa menerima telpon.

Kian memperhatikan gadis itu dengan seksama, sedang Anton dan yang lain cuek, tetap asyik dengan lagu yang diputar.

Mendadak wajah gadis itu tampak panik setelah menerima telepon, dengan tergesa dia menghampiri Kian dan minta pamit.

"Maaf. Saya permisi pulang dulu. Ada hal penting yang harus saya selesaikan." Tanpa menunggu jawaban Kian, sang gadis menuju pintu dan mendorongnya.

"Hei! Kita udah bayar lo mahal,"

protes Anton

Dia mencoba menghentikan langkah gadis itu. Namun, sang gadis tak menghiraukan teriakan Anton.

Kian beringsut dari duduk, segera dia menyusul gadis itu. Tampak gadis yang bernama Senandung itu tengah berbicara dengan managernya, lalu setelah mendapat anggukan oleh sang manager Senandung pun melangkah keluar menuju lobi.

Tak berapa lama, Kian melihat Senandung masuk ke dalam taksi yang dipesannya.

"Sena ... tunggu!"

Senandung hanya menoleh

sekilas pada pemuda yang memangil namanya, lalu tanpa senyum gadis itu masuk taksi meninggalkan Kian yang hanya bisa termangu.

Lima menit kemudian, Kian memutuskan untuk masuk kembali. Di dalam room teman-temannya masih asyik menyanyi.

"Geng, gue balik dulu ya," pamit Kian kemudian.

Anton dan kedua teman yang lain menatapnya heran.

"Lah ... gimana sih? Belum juga sejam kita di sini, lu dah minta balik aja," sungut Anton kesal.

"Udah kalian terusin saja. Gue

beneran mau balik, sedikit pusing nih." Kian memijit kening supaya alasan pamitnya dipercaya.

"Pusing karna dicuekin Sena, ya?"

Kian hanya menyeringai kecil mendengar ledekan Anton.

"Udah gue cabut, ya. Mobil dibawa kalian aja, gue biar pake taksi." Setelah menjabat ketiga temannya, Kian pun keluar ruangan.

"Payah nih, Kian. Dia yang minta jalan, eh dia yang minta balik duluan."

Kian hanya mengendikkan bahu. Dia tak menghiraukan gerutuan salah seorang temannya.

Di Koridor Kian berpapasan dengan

manager Senandung. Lelaki berusia empat tahun lebih tua darinya itu mengangguk hormat. Kian membalas sapa hormat itu dengan senyuman. Dia mengenal lelaki itu dengan baik. Istri dari manager itu adalah sekertaris pribadi ayahnya.

Tak sampai sepuluh menit Kian menunggu di lobi, sebuah taksi online datang menjemput. Setelah menghempastubuhnya,danmenutup pintu, taksi pun mulai berjalan.

Kian merogoh smartphone terbaru di saku kemeja biru. Kemudian tangannya mengusap layar tipis itu perlahan, membuka galeri.

Tampak foto seorang gadis berusia

enam belas tahun sedang tersenyum simpul. Kian sendiri ikut tersenyum melihat foto itu.

"Sena," gumamnya lirih.

Memori Kian kembali ke masa delapan tahun silam. Saat dirinya masih duduk di bangku SMA kelas XII, sedang Senandung saat itu dua tingkat di bawah.

Masih teringat jelas, pertama kali Kian melihat Senandung adalah pada saat masa orientasi siswa. Kala itu Kian merupakan salah satu senior pembimbing. Di antara ratusan siswi yang ikut MOS, Kian langsung tertarik pada sosok gadis berparas ayu. Dengan tatapan sendu yang bernama

Senandung.

Gadis yang tampak pendiam di antara teman-temannya. Senandung akan selalu menunduk ketika diajak bicara. Intinya waktu itu, Kian jatuh hati pada pandangan pertama dengan dia.

Namun, Senandung tidak seperti kebanyakan gadis lain yang gampang diajak berbicara. Dia akan selalu menghindar bila Kian datang menemui. Tentu saja ini semakin membuat cowok itu penasaran.

Apalagi, setiap kali bertemu dengan Senandung. Kian selalu melihat mata gadis itu sembap seperti habis menangis lama. Senandung yang

pendiam dan pemurung memang tidak punya banyak teman. Waktu istirahat dia habiskan untuk membaca di perpustakaan.

Namun, sering juga Kian mendapati Senandung tengah menangis di balik pohon taman sekolah. Ketika Kian ingin menghibur atau sekedar menanyakan sebab apa menangis, gadis itu hanya menggeleng dan berlari meninggalkan Kian sendiri.

Kian hari Kian semakin penasaran dengan Senandung. Dia ingin sekali mengenal gadis itu lebih jauh. Namun, jangankan mengenal jauh, berbincang sekadarnya pun mereka jarang.

Akhirnya, Kian memutuskan untuk mengajak Ale. Teman sebangkunya yang terkenal lebih renyah dan supel dari dia, untuk menemani menjumpai Senandung.

Keputusan Kian tidak keliru. Dengan selera humor yang lumayan tinggi, Ale mampu membuat Senandung sedikit membuka hati untuk mau berteman dengan Kian.

Bahkan foto yang sedang dia pegang, adalah hasil candid dari kamera ponsel jadulnya dulu. Saat Kian tengah terpesona, karena untuk pertama kali dia melihat Senandung menyunggingkan senyum simpul mendengar lelucon yang dilontarkan Ale.

Sejak saat itu Kian dan Ale mulai mengenal Senandung pelan-pelan. Kian juga jadi tahu, kalau ternyata Senandung adalah seorang anak yatim piatu yang harus tinggal bersama bibinya yang galak. Itulah sebab mengapa gadis itu selalu bermuram durja. Selain karena selalu kena omel dan pukul oleh sang bibi, Senandung juga selalu dijahili oleh saudara sepupu yang merasa tidak suka dengan tinggalnya dia di rumah mereka.

Sayang. Saat Kian lulus sekolah, keluarga dia harus pindah ke Semarang untuk urusan bisnis. Maka mau tak mau, Kian pun ikut pindah dan kuliah di sana.

Sejak saat itu Kian mulai kehilangan kontak dengan Senandung. Bahkan ketika dia dan keluarganya balik lagi ke Jakarta, Kian benar-benar kehilangan jejaknya. Gadis itu seperti hilang ditelan bumi.

Setelah susah payah mencari keberadaan Senandung yang sulit ditemukan, dan merasa putus asa. Maka Kian memutuskan pergi ke London, untuk menyelesaikan kuliah masternya dan berniat menetap di sana.

Namun, karena kondisi sang ayah yang mulai sakit-sakitan dan meminta untuk pulang. Sekalian juga untuk menggantikan kedudukan sang ayah dalam bisnis, maka Kian pun pulang

ke negara kelahirannya. Juga untuk menyaksikan upacara pernikahan Syifa. Adik semata wayang dengan Ale sang sahabat sebulan yang lalu.

Kian menggeleng dan tersenyum simpul. Mengingat betapa berubahnya Ale sekarang. Kini Ale jauh berwibawa, berbeda dengan dulu yang begitu selengean.

Malam ini, setelah mati-matian menghapus nama Senandung di hati. Tanpa diduga, Kian justru bertemu kembali dengan cinta pertamanya itu.

"Mungkin inilah yang disebut jodoh," gumam Kian sambil menatap foto Senandung lamat-lamat.

Keesokan malamnya

Kian kembali mengunjungi karaoke kepunyaan sang ayah. Dia datang seorang diri. Hatinya seketika mencelos, saat resepsionis memberi tahu kalau Senandung tidak masuk malam itu, karena masih izin untuk menunggui kerabatnya yang tengah sakit. Namun, tak lama muncul Adam sang manager, sehingga Kian berniat meminta alamat Senandung padanya.

"Alamat Sena?" tanya manager yang bernama Adam itu sedikit ragu.

"Iya. Kenapa? Sena adalah teman lamaku dulu." Kian menjawab keraguan pada muka Adam.

"Ah, tidak apa-apa." Adam menggeleng pelan, lalu dia segera menyebut alamat Senandung.

"Makasih," ucap Kian sembari menepuk bahu Adam pelan.

"Sama-sama, Mas Kian," balas Adam sambil mengangguk hormat. Setelah tersenyum ramah, Kian melangkah keluar.

Besok sore harinya

Setelah pulang dari kantor, Kian melajukan mobilnya menuju alamat yang telah disebutkan oleh Adam semalam. Mobil Kian memasuki komplek perumahan sederhana.

Kemudian berhenti di sebuah rumah kecil bersahaja, akan tetapi cukup rapi nan asri

Ketika dia keluar mobil, terlihat pintu rumah terbuka. Muncul Senandung yang tampak tengah memberi intruksi pada gadis belia kisaran berumur tujuh belas tahunan. Gadis belia itu mengangguk, lalu dengan hati-hati mendorong sebuah sepeda kecil yang sedang dinaikin oleh anak perempuan berumur lima tahunan.

Setelah melambaikan tangan pada Senandung, anak kecil itu melajukan sepeda dengan dibimbing oleh gadis belia itu.

“Hai ...,” sapa Kian pada anak kecil yang melintas di sampingnya.

Anak kecil itu membalas sapa Kian dengan lambaian tangan, sedang gadis belia yang bersamanya itu tersenyum ramah pada Kian. Keduanya lantas menuju ke jalan komplek untuk belajar naik sepeda.

Setelah mengatur napasnya perlahan, Kian berjalan menuju Senandung yang tengah menatapnya heran.

“Halo Sena. Apa kabar?” Kian mengulurkan tangannya.

“Anda?” Senandung menyipit heran. Namum, tak segera membalas uluran tangan Kian.

“Sena. Aku Kian, kakak kelasmu. Dulu kita berteman lumayan dekat,” ujar Kian menyakinkan Senandung yang masih menatapnya asing.

“Kau masih ingat aku kan?” tanya Kian lagi.

“Ada perlu apa datang kemari?” Senandung balik tanya dengan nada yang datar.

“Na. Delapan tahun aku mencarimu,” tutur Kian serius membuat Senandung menatapnya lekat. Mungkin terkejut atau tidak suka, Kian tidak tahu.

“Mencariku?” Senandung menelisik manik hitam Kian.

“Ya. Kenapa kau pindah dari rumahmu yang dulu?”

Senandung diam tak segera menjawab. Tampak gadis itu tak menyukai pertanyaan yang dilontarkan Kian.

“Omong-omong, keponakaanmu tadi kiyut banget ya,” puji Kian mengalihkan topik pembicaraan.

“Dia bukan keponakan, tapi anakku,” sergah Senandung datar.

“Eh.”

PART 2

SENA MASIH SAMA (DINGIN)

Seketika tubuh Kian membeku bagaikan patung. Benih-benih cinta yang beberapa hari terakhir ini mulai bersemi kembali di hati, mendadak layu mendengar pengakuan dari mulut Senandung. Bahwa, ternyata bocah perempuan menggemaskan itu adalah putrinya.

Setelah seperkian menit

mematung. Kian mulai mengatur napasnya perlahan. Berdamai dengan hati kecil, dan berusaha memeluk kenyataan pahit itu.

"Jadi, kau sudah me-nikah?" tanya Kian dengan suara yang bergetar.

Sekali lagi, Senadung hanya terdiam. Bahkan tatapan matanya yang tadi tampak tenang, kini berubah menjadi dingin mendengar pertanyaan Kian.

"Maaf. Saya masih banyak pekerjaan di dalam."

Tanpa menunggu reaksi dari Kian, wanita itu masuk dan mengunci pintu rumahnya rapat-rapat. Melihat itu, Kian hanya mampu mendengkus

gusar. Setelah mengusap wajahnya dengan kasar, pemuda itu melangkah menuju mobil berniat untuk pulang.

Namun, baru saja dia hendak membuka pintu mobil, terdengar suara isak tangis dari anak Senandung. Bocah kecil itu berjalan tertatih sambil berurai air mata, sedang gadis belia yang bersamanya tampak membujuknya agar berhenti menangis sambil menuntun sepeda.

"Hei ... ada apa ini?" tanya Kian perhatian.

"Bira, jatuh dari sepeda, Kak." Gadis belia itu yang menjawab.

"Coba lihat!"

Bocah kecil itu memperlihatkan sikut dan lututnya yang lecet.

"Sakit?" tanya Kian lembut.

"Banget. Susah jalannya. Hu ... Hu," jawab bocah kecil itu di sela isak tangisnya.

"Itu cuma lecet, Ra. Jangan manja begitu!" sergah sang gadis tampak gemas.

"Tapi sakit, Mbak. Jalanku susah, suruh gendong malah gak mau. Hu hu ...." Kembali bocah itu tersedu, terdengar pilu walau tidak menyayat hati, jelas sekali dia merasakan sakit.

"Kalo aku gendong kamu, siapa yang bawa sepeda ini?" Si gadis

mendengkus sebal.

"Sudah. Sini biar om yang gendong."

Tanpa berpikir dua kali, bocah itu langsung merentangkan kedua tangan. Sang Gadis kecil tampak menyeringai puas, saat dengan lembut Kian menggendong tubuh mungilnya. Seketika itu juga, dia melupakan rasa sakitnya.

Si gadis belia hanya mampu mengerucutkan bibir, lalu dia berjalan mendahului Kian menuju pintu rumah.

Senandung muncul, setelah pintu tiga kali diketuk oleh si gadis belia.

"Ada apa ini?" tanya Senandung

melihat pipi putri mungilnya basah oleh air mata.

"Bunda ...." Bocah kecil itu kembali menangis.

Kian segera menurunkan gadis kecil itu dari gendongan. Dengan manja bocah kecil itu memeluk ibunya sambil mengadu.

"Cuma lecet doang, Mbak Sena. Itu juga Bira yang ngeyel. Disuruh pelan-pelan ngayuhnya, malah ngebut. Ya udah tergelincir dia." Si gadis belia berujar.

"Ya udah, tolong kamu ambilin air sama kotak obat ya!"

Si gadis belia mengangguk

mematuhi perintah Senandung, lalu dia segera masuk mengambil peralatan yang telah diperintahkan.

Tak lama gadis itu muncul dengan baskom berisi air dan kotak obat. Dengan cekatan Senandung segera membersihkan luka anaknya. Bocah itu mengerang kesakitan, merasakan perih saat air yang dibasuh sang ibu mengenai luka. Bahkan Bira menolak, saat Senandung hendak menempelkan plester pada lutut dan sikunya

Akhirnya, Kian turut membujuk Bira. Dengan lembut dia meminta bocah kecil itu memperbolehkan lukanya ditutup dengan kasa, agar tidak kotor dan terkena infeksi. Anak

Senandung mengiyakan anjuran Kian.

"Nah ... tidak sakit kan?" ujar Senandung pada putrinya setelah selesai menutup luka lecetnya.

Gadis kecil itu mengangguk, lalu dia mulai mengajukan pertanyaan," Sebenarnya, om ini siapa sih, Bunda? Kok Bira baru lihat?"

Senandung tak segera menjawab pertanyaan sang anak. Dia hanya diam sambil sibuk memberesi peralatan obat dan memasukkan ke kotak.

"Kalo Bira punya ayah seperti Om ini, pasti akan menyenangkan sekali."

Kali ini Kian tercekat mendengar penuturan anak Senandung. Pemuda

itu menatap Senandung yang juga tampak terkesiap mendengar ocehan sang putri.

"Sepertinya Om ini lebih baik, dari pada om A ...."

"Alin, cepat bawa Bira masuk!" Senandung segera memotong ucapan anaknya.

Gadis yang bernama Alin itu mengangguk, lalu segera menggendong Bira. Namun, tangannya ditepis kasar oleh bocah kecil itu.

"Tunggu! Aku belum kenalan dengan Om ini."

Anak Senandung menghadap Kian

dan mengulurkan tangan.

"Kenalin Om, namaku Bira. Nama lengkapnya Gembira Ananta."

"Nama yang unik. Ups ... nama yang cantik seperti orangnya," puji Kian sambil membalas uluran tangan Bira.

"Ayo Alin, bawa Bira masuk!" suruh Senandung tegas.

Tanpa disuruh dua kali, Alin segera membawa Bira masuk. Gadis kecil itu sempat melambaikan tangan pada Kian, sebelum hilang tertutup pintu kamar.

"Jadi, maksud dari ucapan anakmu tadi. Bahwa kau ini seorang single

parent. Iya, Sena?" Kian bertanya meminta kepastian dari Senandung.

"Sudahlah. Sebaiknya kamu pulang!" usir Senandung dingin.

"Sena. Jawab dulu pertanyaanku!" pinta Kian tegas.

"Kalo iya, memang kenapa?"

Entah mengapa, hati Kian bersorak lega mendengar pengakuan Senandung. Namun, sisi hati yang lain turut prihatin, karena di usianya yang belum genap dua puluh empat tahun, Senandung sudah menjadi seorang single parent.

Maka, ketika Senandung mendorong tubuhnya untuk pergi

dari rumah itu. Kian hanya diam menurut.

Keesokan harinya

Setelah bertanya pada resepsionis tentang jam kerja Senandung. Kian datang ke rumah wanita itu dengan maksud ingin mengantar.

Akan tetapi, gadis itu menolak tawaran dari Kian, dengan dalih tidak mau merepotkan. Atau tidak suka naik tumpangan gratis.

Kian hanya mampu mendengkus pelan, dalam hati bergumam. Kalau Senandung masih seperti dulu, tetap keras kepala dan dingin.

Namun, bukan Kian namanya, jika

dia langsung saja menyerah dengan sikap dingin Senandung. Bahkan Kian semakin penasaran, karena di setiap kali wanita itu menolak ajakannya. Dengan mata kepala sendiri, Kian melihat Senandung lebih suka diantar pulang oleh Adam sang manager.

Dengan hati-hati, Senandung membuka pintu room tempat seseorang telah membookingnya. Wanita itu memutar bola mata dengan jutek, melihat tamu yang sudah menunggunya.

"Kamu lagi," keluh Senandung datar melihat Kian melempar senyum manis padanya.

Pemuda itu menepuk sofa pelan, mengisyaratkan Senandung duduk di sampingnya. Dengan tenang Senandung duduk di sebelah Kian, lalu menanyakan lagu apa yang hendak diputar.

"Terserah kamu," jawab Kian pendek.

Senandung menatap Kian sekilas, lalu dia segera memencet remote memutar lagu penyanyi favoritnya.

"Mau minum?" Kembali Senandung bertanya dengan datar. Kian menggeleng.

"Na. Boleh aku bertanya sesuatu?" tanya Kian hati-hati.

"Apa?"

"Siapa ayahnya Bira?"

Senandung terbatuk. Dia segera berdiri. Lalu tanpa banyak bicara, wanita itu berlalu meninggalkan Kian.

"Sena tunggu!" panggil Kian.

Karena tak dihiraukan Senandung. Kian beranjak menyusul wanita itu. Tampak Senandung tengah mengadu kepada Adam sang manager, di ruang kerjanya. Kian mendekati kedua orang itu.

"Sena. Bersikap sopan lah pada mas Kian," tegur Adam tegas melihat kedatangan Kian.

"Tapi, aku tak suka dia," sergah

Senandung cuek. Wanita itu menatap Kian sekilas, lalu membuang muka dengan kesal.

"Dengar Sena! Mas Kian ini adalah anak dari Pak Indra Saputra, pemilik tempat karaoke ini," pungkas Adam.

Mendadak wajah Senandung berubah kecut mendengar penuturan Adam. Wanita itu menoleh pada Kian yang melempar senyum simpul untuknya.

PART 3

SENA DAN ADAM

Menyadari kekeliruan sikapnya, Senandung hanya bisa menunduk. Namun, hatinya tidak tergerak untuk meminta maaf. Maka dengan sedikit geregetan, Adam mengisyaratkan Senandung untuk minta maaf dengan lirikan.

Senandung mendesah perlahan, lalu dia mengangguk.

"Maaf. Bisa kita kembali ke room?" tanya Senandung pada Kian sedikit melunak.

"Sepertinya moodku untuk menyanyi sudah hilang. Sudah malam, aku musti balik." Kian melirik jam di pergelangan tangan.

Tanpa sepatah kata, Kian bergegas menuju pintu. Meninggalkan Senandung dan Adam yang menatapnya gusar.

"Sudah berapa kali aku bilang, jangan terlalu angkuh, Sena!" Adam memperingatkan.

"Kak, aku sudah bosan dengan pekerjaan ini."

Senandung setengah merajuk.

Dengan santainya dia duduk di meja kerja Adam sambil mengeluh.

"Sabar. Tunggu sampai tabunganku cukup," ujar Adam seraya meremas jemari Senandung.

"Lalu bagaimana dengan Mbak Ratna nanti?" tanya Senandung.

Wanita itu menatap lekat Adam. Mencoba mencari jawaban pada manik hitam teduh itu. Adam terdiam, dia menghela napas perlahan.

EHEMM EMM

Suara dehaman seseorang membuat kedua sejoli itu menoleh. Reflek Adam melepas genggaman tangan pada Senandung, sedangkan sang wanita segera turun dari meja.

"Kunci mobilku ketinggalan," ujar Kian mendekat.

Pemuda itu meraih kunci mobil yang tak sengaja tergeletak di meja. Kemudian dia memandang Senandung yang berdiri, dengan wajah tertunduk memandangi lantai.

"Sudah larut malam. Kau bisa ikut pulang denganku," ajak Kian pada Senandung.

"Tapi, belum waktunya aku pulang. Masih tiga jam'an lagi," tolak Senandung halus.

"Sudahlah. Kau tak usah memikirkan itu!" desak Kian setengah memaksa.

Senandung melirik ke Adam.

Seolah meminta saran dari lelaki itu. Dengan kerlingan matanya, Adam menyuruh Senandung untuk mematuhi permintaan Kian.

Akhirnya dengan berat hati, Senandung mengejar Kian yang sudah terlebih dulu berjalan menuju parkiran mobil.

Dengan kikuk, Senandung duduk di samping Kian yang mulai melajukan mobil dengan tenang.

"Sepertinya, kau sangat dekat dengan Adam," ujar Kian sambil terus mengemudi. Matanya fokus memandang ke depan.

"Iya."

Kian menoleh sekilas wajah

Senandung. Sahutan pendek wanita itu, sungguh membuat hatinya semakin penasaran. Atas apa yang telah dilihatnya tadi di ruang kerja Adam.

"Kau tau, Adam sudah beristri?"

"Ya. Bahkan, aku sangat mengenal Mbak Ratna," jawab Senandung tenang.

Kembali Kian menatap Senandung, yang tengah menunduk sambil memainkan anak kunci tasnya.

"Sena. Tidak bisakah kita dekat seperti dulu lagi? Saat aku, kau, dan Ale saling bersahabat?"

Mendadak muka Senandung berubah pias mendengar omongan

Kian. Wanita itu menelan ludah dengan susah payah.

"Hei, ada yang salah dengan ucapanku?" tanya Kian heran melihat perubahan pada wajah Senandung.

Senandung menggeleng dengan cepat, Kian tersenyum lega.

"Omong-omong, kau masih ingat Aleandra kan? Teman badungku yang suka meledekmu dulu. Sebulan yang lalu dia baru saja ...."

"Maaf. Kita hampir sampai," potong Senandung.

Kian terdiam. Pemuda itu berkonsentrasi lagi pada kemudi. Kemudian dia membelokkan mobilnya menuju komplek perumahan

Senandung.

Begitu mobil berhenti di halaman rumah, Senandung bergegas membuka pintu mobil. Wanita itu turun seraya berucap," Terima kasih sudah mengantar."

Tidak ada basa-basi. Wanita itu berjalan menuju pintu, tanpa mempersilakan Kian masuk.

Kian hanya mampu meniup kesal rambut yang menjuntai di dahi. Melihat tingkah dingin Senandung padanya. Setelah dengan gemas memukul roda kemudi, pemuda itu memundurkan mobil berniat pulang.

Kehadiran Senandung sepertinya

sangat mengusik kehidupan Kian. Wajah wanita itu selalu saja terlintas di pikiran. Apalagi, saat dia tengah memergoki Senandung dan Adam saling berpegangan tangan. Hati pemuda itu benar-benar terbakar api cemburu. Hanya saja waktu itu, dirinya pandai mengontrol perasaan. Karena Kian sadar bukan siapa-siapanya Senandung.

Sore itu

Kian kembali mengunjungi rumah Senandung. Karena dia sudah tahu, kalau wanita itu sedang libur. Namun, ketika dia hendak mengarahkan mobil pada halaman rumah Senandung. Kian melihat Adam tengah turun dari mobil honda jass hitamnya.

Di teras Adam disambut hangat oleh Alin. Gadis belia itu mencium punggung tangan Adam dengan takzim. Kemudian terlihat Adam mengacak rambut Bira yang tengah asyik bermain boneka di lantai dengan gemas. Setelah puas meledek anak Senandung, lelaki itu masuk. Entah apa yang dilakukan Adam di dalam, Kian tidak tahu.

Sepuluh menit kemudian. Dari mobilnya, Kian melihat Adam muncul dengan Senandung bergelayut di lengan lelaki itu.

Senandung terlihat memakai baju kasual. Dengan atasan kemeja kotak-kotak kuning dan celana denim hitam. Rambutnya tergerai indah, tampak

cantik dengan senyum yang selalu mengembang di bibir tipis merahnya.

Kemudian tampak Adam menggendong Bira. Lelaki itu bergegas menuju mobilnya diikuti oleh Alin. Senandung menyusul mereka, setelah terlebih dahulu mengunci pintu rumah.

'Mau ke mana mereka?' batin Kian.

Kian melajukan mobilnya pelan, membuntuti mobil Adam.

Lima belas menit kemudian, mobil Adam berhenti di sebuah rumah makan siap saji.

"Terlihat seperti keluarga yang harmonis. Apakah Ratna tau?" gumam Kian.

Kian menggeleng heran. Saat melihat Adam dan Senandung menuntun Bira masuk ke restoran. Diikuti Alin di belakang mereka.

Sabtu pagi

Setelah menggeliatkan tubuh sebentar, Kian beranjak dari ranjang king sizenya. Matanya menatap jam bundar yang menempel di dinding. Sudah jam sembilan pagi.

Bergegas pemuda itu menuju kamar mandi di dalam kamar. Dibasuh mukanya sebentar. Kemudian setelah menggosok gigi, pemuda itu bergegas turun menuju meja makan berniat sarapan.

Namun, di depan kamar sang ibu, dia menjumpai Ratna. Sekertaris pribadi ayahnya, yang baru keluar dari kamar itu.

"Pagi, Mas Kian," sapa wanita berusia empat puluh tahunan itu sopan.

"Pagi, Mbak Ratna. Libur, pagi-pagi ke sini. Ada apa?" tanya Kian ramah.

"Pengen jenguk Bapak Indra. Sekalian memberi tahu tentang pengunduran diri saya," jawab Ratna seraya tersenyum simpul.

"Mengundurkan diri? Aku baru masuk, dan Mbak Ratna mau keluar?"

"Maaf, Mas Kian. Sebenarnya juga berat hati, tapi mau bagaimana lagi.

Dokter yang menyarankan untuk banyak istirahat. Maklum, usia saya sudah rentan untuk hamil."

"Jadi, Mbak Ratna sedang hamil? Waah, selamat ya! Pasti Adam akan senang sekali," ucap Kian sembari mengulurkan tangan.

"Terima kasih, tapi Adam belum saya kasih tahu. Sengaja buat surprise nanti."

"Wah, romantisnya," ledek Kian membuat pipi Ratna merona merah.

"Omong-omong, sebaiknya kita berbincang di sana!" Kian menunjuk sofa ruang tamu.

Ratna mengangguk. Wanita berusia sepuluh tahun lebih tua dari

suaminya itu, berjalan mengikuti Kian menuju tempat yang ditunjuk.

"Mbak Ratna kenal Sena? Maksudku Senandung?" tanya Kian begitu Ratna menyandarkan punggung pada sofa empuk itu.

"Tentu. Saya dan Adam sudah menganggap dia seperti adik kandung sendiri," jawab Ratna mantap.

Ada rasa sejuk yang menyiram kegersangan hati Kian, mendengar jawaban tegas dari Ratna. Seketika prasangka buruk pada Adam dan Senandung, lenyap sudah.

"Mas Kian, kenal Sena di mana? Oh ... kenapa aku lupa? Dia kan primadona di tempat kerjanya." Ratna menepuk

jidatnya.

"Bukan begitu! Dia adalah teman lamaku," bantah Kian tenang.

Mulut Ratna membentuk huruf o, sambil manggut-manggut.

"Bagaimana ceritanya, kalian bisa menganggap Sena sebagai adik kalian?" tanya Kian kemudian.

"Ceritanya panjang, Mas."

Wanita bertampang tegas itu tampak menghela napas perlahan. Lalu mulai bercerita tentang awal mula pertemuannya dengan Senandung.

Lima tahun yang lalu.

Saat Ratna baru sebulan menikah dengan Adam, yang kala itu masih

menjadi pegawai paruh waktu di restoran milik ayah Kian. Pagi itu, ketika dirinya hendak berangkat ke kantor. Di tengah jalan, mobilnya menyerempet seorang wanita yang tengah hamil besar.

Maka, segera dia dan Adam membawa wanita itu ke rumah sakit. Bahkan dua hari setelahnya, wanita yang ditolongnya itu melahirkan putri kecil. Kemudian, saat Ratna bertanya tentang keluarga, wanita itu menggeleng dan menangis pilu.

"Sena bilang, dia sebatang kara. Ibunya pergi menghilang saat dia berusia enam tahun. Kemudian ayahnya meninggal, saat umurnya belum genap sepuluh tahun. Wanita

yang malang." Ratna mendengkus pelan terkenang peristiwa itu.

"Jadi dia masih punya ibu? Aku pikir dia seorang yatim piatu, yang harus tinggal bersama sang bibi. Lantas apakah dia bercerita tentang suaminya?" tanya Kian penasaran.

Ratna menggeleng. Dengan getir dia menjawab," Sena akan menangis. Bila aku dan Adam bertanya siapa suaminya."

Kian dan Ratna sama-sama terdiam. Suasana menjadi hening sejenak.

"Mbak Ratna. Bagaimana kalo sebelum kau keluar, tolong ajari Sena tentang semua pekerjaanmu!" pinta Kian kemudian.

"Maksud Mas Kian apa?"

"Aku ingin Sena yang akan menggantikan posisimu, menjadi sekertaris pribadiku."

"Tapi, Sena hanya lulusan ...." Ratna tak meneruskan ucapan. Dia merasa ragu.

"Sejatinya Sena anak yang cerdas. Makanya dulu, dia bisa masuk SMA favorit bersamaku. Kalo kau sungguh mau mengajarinya, pasti tidak butuh waktu lama baginya untuk menyerap semua ilmu yang kau ajarkan."

Ratna terlihat berpikir sejenak, lalu diiringi senyum wanita itu mengangguk.

"Baiklah. Sebenarnya dulu aku juga

tidak setuju. Saat Sena mengusulkan untuk ikut kerja dengan Adam di tempat karaoke itu. Kasihan anaknya, harus ditinggal malam-malam cuma berdua bersama Alin. Adik dari Adam yang masih bau kencur."

"Jadi, Alin adiknya Adam?" tanya Kian terkejut.

"Ya. Rumah yang ditempati Sena sekarang, adalah peninggalan orang tua Adam."

Kian manggut-manggut menanggapi obrolan Ratna.

"Aku pikir setelah berhenti dari kantor. Aku mau membuka usaha toko roti bersama Sena. Dia jago sekali bikin roti dan kue."

Kian mengangguk. Dia teringat dulu, saat hendak berangkat sekolah Sena akan mengantar kue bikinan bibinya pada warung dan toko langganan untuk dititipkan. Kemudian selepas sekolah, waktunya dihabiskan untuk membantu sang bibi membuat kue dan roti.

"Sepertinya, Sena dulu adalah sahabat dekatnya Mas Kian, ya? Sampai-sampai Mas Kian ingin sekali menjadikan dia sekertaris pribadi," goda Ratna membuat Kian menarik senyum simpul.

Esok harinya

Kian berniat memberi tahu

keinginannya. Yaitu ingin mengangkat Senandung menjadi sekertaris pribadinya. Maka setelah mandi pagi, dan mematutkan diri di cermin sebentar. Kemudian setelah merasa sudah cukup tampan, pemuda itu berjalan ringan menuju mobil di garasi. Sambil bersiul riang, Kian melajukan mobil menuju kediaaman Senandung.

Dengan percaya diri, Kian turun dari mobil. Kemudian melangkah pasti menuju rumah Senandung.

Pintu rumah terbuka, tampak Bira tengah bermain boneka sendiri di ruang tamu.

"Hai, cantik," sapa Kian sambil mengacak poni Bira lembut.

"Om Kian. Lama gak ke sini," seru Bira girang. Gadis kecil itu memeluk Kian yang jongkok di depannya dengan hangat.

"Bunda di mana?" tanya Kian sambil melepas pelukan.

"Ada di dapur. Lagi bikin kue."

"Om ada perlu dengan bunda. Om ke belakang dulu, ya." Pamitan Kian ditanggapi anggukkan mantap oleh Bira.

Kian melangkah ringan menuju ke dapur. Mendadak langkahnya menjadi berat, saat dia melihat Adam tengah memeluk Senandung dari belakang. Dagu Adam diletakan pada bahu Senandung yang tengah asyik

menghias roti.

Kian menelan ludah dengan berat. Hatinya berdenyut perih melihat adegan itu. Sungguh sakit.

PART 5

PERHATIAN KIAN

"Kian. Tolong cepat bawa Bira ke rumah sakit!" pinta Senandung begitu tahu siapa yang menyerempet anaknya.

Kian mengangguk cepat, bergegas lajang itu mengangkat tubuh Bira masuk ke mobil, diikuti oleh Senandung di belakang.

Melihat Sena terus saja menangis khawatir sambil terus memeluk sang putri, dengan nada penuh penyesalan Kian berucap," maafkan aku, Sena. Sungguh aku tak melihat, tiba-tiba saja Bira main selonong lewat."

"Iya. Di sini Bira yang salah." Senandung mencium pucuk kepala sang anak hatinya amat takut kehilangan.

"Kita berdoa saja, semoga tidak ada yang serius mengingat aku melajukan mobil ini dengan pelan." Kian mencoba memberi ketenangan pada Senandung.

Begitu mereka sampai di rumah sakit, tubuh Bira direbahkan di

brankar. Dengan cepat para tenaga medis mendorongn brankar tersebut menuju ruang IGD, diikuti oleh Sena dan Kian.

Perawat menutup pintu ruang IGD, dan melarang Sena yang merangsek ingin ikut masuk.

"Sena. Tenanglah! Aku yakin tidak terjadi apa-apa pada, Bira," ujar Kian seraya membimbing Sena duduk di kursi tunggu.

"Dia hartaku satu-satunya. Aku tidak punya keluarga lagi selain dia." Sena tergugu dengan bahu yang terguncang, hatinya amat takut kehilangan putri semata wayangnya.

"Aku yakin tidak ada yang serius,

percayalah!"

Kian meraih kepala Senandung dan membenamkan wajah wanita itu pada dadanya, membiarkan kemeja putihnya basah oleh air mata.

Tangan Kian membelai lembut rambut Senandung, mencoba memberi rasa aman pada wanita yang amat ia sayang.

Tak lama berselang, muncul dokter dari dalam ruang IGD. Kian yang menyadari, segera memberi tahu pada Senandung yang masih tersedu-sedu di dada bidangnya.

"Dokter. Bagaimana keadaan anak saya?" tanya Senandung begitu melihat sang dokter melintas di

depannya.

"Tidak ada yang perlu dikhawatirkan! Hanya luka lecet biasa." Jawaban sang dokter membuat Senandung dan Kian bernafas lega.

Dengan menyeringai kecil, sang dokter berujar," anak ibu sudah bisa dipindah di ruang inap biasa."

"Alhamdulillah!" Senandung dan Kian bersyukur bersama.

Tiga puluh menit kemudian, Gembira sudah dipindah di ruang inap biasa. Dengan lembut Senandung menciumi tangan anaknya yang masih terlelap, sedangkan Kian hanya bisa tersenyum melihat itu.

"Seminggu ini, aku tidak melihatmu masuk kerja. Ada apa?" tanya Kian hati-hati.

Senandung hanya menoleh Kian sekilas tanpa berniat menjawab pertanyaan pemuda itu.

"Ada masalah, Sena?" tanya Kian lagi.

"Aku memutuskan untuk keluar dari tempat kerja itu," jawab Senandung pelan.

"Kenapa? Apa ada kaitannya dengan Adam dan Ratna?"

Senandung tercekat mendengar pertanyaan Kian.

"Katakan apa yang terjadi?" tanya

Kian sambil memegang pundak Senandung.

Tidak lama berselang muncul Epa sahabat Sena di pintu. Gadis itu membawa pakaian ganti dan rantang makanan.

"Sena. Bagaimana keadaan Bira?" tanya Epa seolah menyelamatkan Senandung pertanyaan Kian.

Setelah meletakkan tas besar dan makanan di meja. Epa mendekati Senandung, gadis itu ingin melihat keaadan Bira.

"Hanya lecet-lecet kecil," jawab Senandung pendek.

Melihat Sena sudah ada yang

menemani, Kian berniat kembali ke kantor.

"Aku musti balik ke kantor. Kau tidak apa-apa kan aku tinggal dulu?" pamit Kian pada Senandung.

Senandung menggeleng tak masalah. Setelah tersenyum ramah pada Epa, Kian melangkah pergi.

"Omegot! O em ji ji ji! Sena. Bagaimana kau bisa mengenal seorang Kian Bagus Saputra? Anak dari Bapak Indra Saputra pemilik kafe tempat aku bekerja sekarang," tanya Epa antusias begitu Kian keluar.

"Dia teman lamaku," jawab Senandung pendek.

"Dilihat dari cara dia memandang kamu, sepertinya Kian ada rasa kamu deh," goda Epa sambil mengedip-edipkan matanya dengan lucu.

Senandung hanya menyeringai kecil. Wanita itu beringsut mengambil makanan yang dibawa sahabatnya itu.

Dua hari kemudian ....

Dokter sudah mengizinkan Gembira untuk pulang. Gadis kecil itu bersorak senang. Saat Kian datang menjemput mereka sambil membawa sebuah boneka panda besar untuknya.

"Terima kasih, Om," ucap Bira sambil memeluk boneka itu dengan erat.

"Bagaimana sudah siap?" tanya Kian pada Senandung yang telah selesai berkemas.

Senandung mengangguk mantap. Kian segera menggendong Bira keluar dari ruangan itu, diikuti Senandung di belakang sambil menjinjing tas besar.

Di sepanjang jalan Gembira berceloteh lucu. Membuat Kian berkali-kali mengacak poni anak itu dengan gemas, sedangkan Senandung hanya bisa tersenyum simpul melihatnya.

Setelah tiga puluh menit perjalanan,

mereka sampai di rumah kontrakan Epa. Gadis itu tidak bisa menyambut kedatangan mereka karena sedang bekerja.

Setelah membuka pintu Senandung mempersilakan Kian masuk. Mata Kian menyapu ruangan itu sebentar. Kemudian duduk di samping Gembira yang asyik dengan boneka pemberiannya, sedangkan Senandung sibuk membuat minuman di dapur.

"Rumah ini sempit untuk kalian," ujar Kian sembari menerima secangkir kopi yang disuguhkan Senandung, lalu menyesapnya sebentar.

"Aku akan mencarikan tempat

yang layak buat kalian, sekaligus tempat usaha untukmu." Kian menaruh cangkir di meja.

Senandung terkesima mendengar penuturan Kian. Dengan cepat wanita itu menggeleng.

"Tidak, Kian! Itu berlebihan," tolak Senandung tegas.

"Tidak ada kata berlebihan untuk orang yang aku cintai."

"Cinta?" tanya Senandung dengan memincing.

"Ya. Aku mencintaimu sejak pertama kita jumpa delapan tahun yang lalu, Sena," ungkap Kian sembari memegang jemari Senandung

dengan lembut. Kemudian lajang itu kembali bertutur," Dan aku tak mau kehilanganmu."

Kian menatap lekat mata Senandung, membuat wanita itu menunduk.

"Tidak, Kian. Aku tak pantas untukmu," tolak Senandung dengan lirih sembari melepas gengaman Kian pada jemarinya.

Senandung menunjuk Gembira yang tengah sibuk memainkan bonekanya seraya berucap," lihat aku sudah punya dia!"

"Tak masalah. Aku menerimamu apa adanya," timpal Kian tulus.

"Tidak. Masih banyak wanita baik di luar sana, lagian apa kata orang. Banyak yang tidak setuju bila aku bersanding denganmu karena aku ini wanita hina," tolak Senandung dengan nada getir. Wanita itu menggigit bibir bawahnya, mencoba menguatkan hati.

"Persetan dengan omongan orang! Aku tidak peduli. Dengar Sena! Aku mencintaimu apa adanya. Aku tak peduli dengan semua masa lalumu," ucap Kian dengan menggebu.

Pemuda itu memegang dagu Senandung yang menunduk, agar mendongak menatapnya.

Ketika Kian akan meneruskan

perkataan, ponsel di saku kemeja bergetar. Segera dia mengangkat gawai itu sambil berjalan menjauhi Sena.

"Hallo, Mbak Ratna. Ada apa?" tanya Kian begitu melihat siapa yang menelponnya.

Senandung sedikit tercekat mendengar Kian menyebut nama Ratna. Wanita itu memperhatikan Kian yang manggut-manggut menerima telpon dari istri Adam itu.

"Oke."

Setelah mengucap kata itu, Kian memutus sambungan telpon. Kemudian dia kembali mendekati Senandung.

"Aku harus kembali ke kantor. Oh ya, tadinya Ratna berniat mengundurkan diri, tapi entah mengapa dia membatalkan. Padahal aku pikir kau yang akan menggantikan kedudukan dia," ujar Kian sembari memegang bahu Senandung.

Senandung hanya diam seraya melepas pegangan Kian pada bahunya. Wanita itu berjalan membuka pintu untuk Kian keluar.

"Dengar Sena! Sekali lagi, aku sangat mencintaimu," ucap Kian dengan penuh ketulusan.

Senandung terharu mendengar itu. Namun, wanita itu hanya bisa terdiam.

Karena melihat Sena diam membisu, bergegas Kian menuju ke mobil. Setelah melambaikan tangan pemuda itu melajukan mobil menjauh dari rumah kontrakan Sena.

Tiga puluh menit kemudian.

Ketika Senandung sedang terlelap bersama putrinya, sayup-sayup dia mendengar ada orang yang menggedor pintu. Dengan sedikit malas, wanita itu bangkit untuk melihat siapa yang datang.

Begitu pintu terbuka, mata Senandung terbelalak melihat Adam sudah berdiri di depannya sambil menatap tajam.

Lelaki itu segera mendorong

tubuh Sena masuk, dan memeluk erat wanita itu begitu ia menutup pintu.

"Lepas, Kak!" Senandung memberontak, tapi Adam justru semakin melilit tubuhnya dengan erat.

"Aku sangat merindukanmu, Sena, " ucap Adam sembari memoncongkan mulutnya berniat mencium Senandung.

Namun, dengan sekuat tenaga Senandung mendorong tubuh Adam menjauh.

"Kenapa Sena? Sepuluh hari aku mencarimu. Apa kau tidak merindukan aku?" Kembali Adam menarik tubuh Senandung dalam dekapan.

"Lepaskan aku, Kak!" seru Sena geram, tenaganya tak cukup kuat untuk melepas dekapan kuat Adam.

"Aku tidak akan melepaskanmu. Aku tidak bisa hidup tanpamu, Sena."

"Ingat Mbak Ratna sedang mengandung anakmu, Kak!"

"Persetan dengan wanita tua itu! Aku tidak mencintai dia!"

Adam semakin mengunci rapat tubuh Sena. Membuat wanita itu tidak bisa berkutik.

"Kak Adam, aku mohon lepaskan aku!" jerit Sena marah dan sedih.

Tiba-tiba pintu terbuka.

“Adam ... Lepaskan Sena!” teriak Kian lantang.

PART 6

MANTAN YANG MENYESAKKAN

"Adam ... Lepaskan Sena!" teriak Kian lantang.

Seketika Adam dan Senandung menoleh ke pintu. Tampak berdiri Kian dengan tatapan yang tajam pada manik Adam, membuat suami Ratna melepaskan pelukan pada Senandung. Sehingga wanita itu dapat bernapas dengan lega.

"Apa yang hendak kau lakukan pada Sena, Dam?" tanya Kian dingin.

"Mas Kian tidak perlu ikut campur! Ini masalah saya dengan Sena," jawab Adam tak kalah dingin.

"Jelas aku harus ikut campur, karena Sena adalah calon istriku," sergah Kian sambil menyeringai sinis.

Adam dan Senandung terkesima bersamaan mendengar penuturan Kian. Tiba-tiba saja Adam terbahak mendengar ungkapan Kian.

"Ternyata Mas Kian punya selera humor yang tinggi," ujar Adam sambil mendecih sinis.

"Aku sedang tidak bercanda, Dam.

Aku serius mau menikahi Sena," balas Kian sambil mendekat.

"Benar kau akan menikah dengan Mas Kian, Sena?!" tanya Adam sambil menatap lekat Senandung. Ada kilatan amarah pada netra hitam itu.

Senandung semakin ketakutan. Wanita itu menatap Kian mencoba mencari perlindungan. Kian memberi isyarat pada Sena agar mengangguk dengan mengerlingkan satu mata.

"I-iya. Aku akan menikah dengan Ki-Kian," jawab Senandung terbata.

Seketika darah Adam mendidih mendengar jawaban Senandung. Dengan kasar dia mencengkeram lengan Sena, membuat wanita itu

merintih kesakitan.

"Aww! Sakit, Kak!" desis Sena seraya meringis menahan rasa sakit.

"Sena. Begitu cepatkah kau melupakanaku?Melupakankisahcinta kita. Dengar aku akan menceraikan Ratna demi kau, dan sekarang kau malah pergi meninggalkan aku. Kenapa?" bentak Adam murka.

"Jangan ceraikan Mbak Ratna, Kak! Sudah berapa kali aku bilang, cinta

kita terlarang. Kembalilah pada istrimu! Dan aku mohon jangan pernah ganggu hidupku lagi," pinta Senandung memelas.

"Aku tidak pernah mencintai wanita tua itu. Jadi aku tidak akan pernah melepasmu," tekad Adam kuat.

"Adam ... Aku bilang lepaskan Sena!" teriak Kian geram.

BUGHH

Karena Adam tak juga melepaskan cengkraman maka Kian melayangkan bogeman mentah pada muka Adam, meninggalkan warna merah pada pipi suami Ratna itu. Tubuh Adam terhuyung sesaat mendapat pukulan mendadak, dengan menyeringai kecil lelaki itu mengelap darah yang menetes di bibir.

Ketika Kian akan melayangkan

tonjokan lagi pada Adam, Senandung menghentikan langkah Kian.

"Jangan Kian!" seru Sena meminta.

"Sudah aku bilang Sena itu calon istriku. Jadi, jangan pernah kau coba mengganggunya!" gertak Kian lantang.

Gembira yang tengah terlelap tidur mendadak bangun. Bocah itu segera bangkit mendengar keributan di luar.

"Bunda ...."

Dengan penuh rasa takut Gembira memanggil ibunya. Senandung yang sedang menghalangi Kian, agar tidak memukul Adam lagi. Bergegas menghampiri sang anak, dan

memeluk sang putri dengan erat.

"Kenapa mulut Om Adam berdarah?" tanya polos Gembira pada sang Ibu.

Senandung hanya menggeleng menjawab pertanyaan sang anak, lalu dia menghadap ke Adam seraya berkata," Pulanglah Kak! Jangan buat kegaduhan di sini!"

Adam merasa terhina mendapat usiran dari Senandung. Wanita yang amat ia cintai.

"Kau sungguh telah menghancurkan hati dan hidupku, Sena. Aku tidak akan pernah melupakan hari ini," ucap Adam dingin.

Lelaki itu kembali menghujam hati Senandung dengan tatapan elangnya. Membuat Senandung semakin ketakutan dan merasa bersalah.

"Dan aku tidak pernah takut padamu!"

Dengan gagah berani Adam menunjuk muka Kian, membuat Kian semakin gemas ingin kembali menonjok muka dingin Adam. Namun, kembali Senandung mencegah dengan tatapan memohonnya, membuat Kian mengurungkan niat.

"Kau akan menyesal, Sena!" ancam Adam dingin.

Kemudian lelaki itu berlalu, meninggalkan Senandung yang

termangu mendengarnya.

BRAKKK

Pintu berdebam keras karena dibanting Adam sebelum pergi. Membuat ketiga orang di ruangan itu tersentak kaget, bahkan Gembira langsung memeluk erat ibunya saking ketakutan.

"Tempat ini tidak aman. Aku akan mencarikan tempat berlindung untukmu," usul Kian kemudian.

Senandung menggeleng pelan. Wanita itu duduk sambil memangku sang anak di sofa.

"Tidak usah, Kian!" tolak Sena halus.

"Sena ... Kenapa sih kau selalu menolak semua tawaranku? Apa kau masih mencintai Adam?" tanya Kian dengan nada sedikit keki.

"Kian. Ini terlalu terburu-buru untukku. Kita baru bertemu belum genap dua bulan, lalu tiba-tiba saja kau mau menikahi aku. Ini sungguh aneh!" Senandung menggeleng pelan.

"Tapi, kita pernah dekat selama setahun dulu. Apa itu tidak cukup?" Suara Kian terdengar meninggi.

"Om Kian jangan marah-marah dong!" sungut Gembira membela Ibunya.

Seketika Kian tersenyum melihat

Gembira mendelik sebal ke arahnya. Dengan gemas Kian mencubit pipi tembem anak Sena itu.

"Om tidak marah. Om hanya ingin mengajak Bunda dan Bira pindah ke tempat yang lebih nyaman dari rumah ini. Rumah yang kamarnya lebih besar," balas Kian menjanjikan.

"Iya mau. Bira juga gak suka tinggal di sini. Bunda, ayo kita pindah ke tempat Om Kian saja!" rengek Gembira seraya menarik-narik lengan sang Ibu.

"Tidak, Sayang. Nanti Tante Epa sama siapa kalau kita pindah?" bujuk Sena dengan tenang.

"Biarin saja! Pokoknya Bira gak suka tinggal di sini!" rajuk Gembira sambil bersedekap manja.

"Kian, sebaiknya kau pulang! Aku tidak mau Bira semakin merajuk!"

Mendengar Senandung mengusirnya, Kian melihat jam di pergelangan tangannya.

"Oke. Aku akan kembali ke kantor, tapi kau yakin Adam tidak akan mengganggumu lagi?"

Senandung terdiam. Kemudian dengan pelan dia menggeleng.

"Untung firasatku kuat. Sehingga aku bisa tepat datang tepat waktu, saat Adam hendak mengganggumu,"

ujar Kian dengan tersenyum bangga.

"Terimakasih, atas pertolonganmu, Kian," ucap Senandung ikut melempar senyum simpul.

"Sudah kubilang. Semua yang kulakukan adalah karena cinta," ucap Kian terdengar tulus.

Sebelum pergi Kian terlebih dulu mengacak poni Gembira dengan gemas, membuat bocah itu semakin ingin ikut dengannya.

Walau dengan susah payah, Senandung dapat membujuk renggekan sang anak. Bahkan bocah itu mengizinkan Kian pergi, setelah Kian berjanji akan mengajaknya jalan-jalan suatu hari.

Malamnya

Senandung menceritakan kejadian yang menimpa dirinya tadi siang, pada Epa sang sahabat. Gadis bergigi ginsul itu menutup mulut, saat mendengar Kian akan memberikan rumah untuk Senandung.

"O EM JI Ji Ji! Keren amat, Sena. Belum juga jadi suami sudah mau memberi rumah. Apalagi kalo sudah menikah. Kau pasti akan diberinya pulau. Ck ck ck," seru Epa sembari berdecak kagum.

Seruan Epa hanya ditanggapi gelengan oleh Senandung. Wanita itu mengusap lembut rambut sang putri yang tengah terlelap tidur di ranjang

sempit.

"Tidak semudah dan secepat itu, Epa. Semua butuh proses," ujar Senandung kemudian.

"Oh ... Kau masih mencintai Adam ya?"

"Epa. Jaga mulutmu!" tegur Sena sedikit tersinggung.

"Kalo kau tidak mencintai Adam, kenapa kau menolak tawaran Kian? Ingat Sena! Bira butuh figur seorang ayah, dan Adam bukan orangnya!"

Senandung tercekat mendengar penuturan sang sahabat. Wanita itu hanya mampu menghela napas perlahan.

"Tapi, aku dan Kian bagai bumi dan langit, Epa. Dia pemuda lajang yang terpandang, sedangkan aku ... adalah wanita tanpa suami yang hina," tutur Sena parau.

Ada kegetiran pada nada suara Senandung. Epa yang melihat mata sang karib mulai berembun, segera mendekat dan memegang pundaknya.

"Dilihat dari cara Kian memandang kamu, aku yakin dia sangat tulus mencintai kamu, Sena," ujar Epa dengan pasti.

Lagi. Senandung hanya mampu menggeleng lemah. Wanita itu melepas pegangan Epa pada

pundaknya, lalu dia beringsut menuju jendela kamar. Tatapan matanya menerawang jauh ke luar jendela.

"Kian mungkin mencintai aku apa adanya, tapi bagaimana dengan keluarganya?" gumam Sena ragu.

"Tidak usah berpikir sejauh itu, Sena! Lihat dulu apa yang ada," tukas Epa ikut berdiri di dekat jendela.

"Aku tidak mau kecewa dua kali. Rasanya sa-kit dihina karena kita mis-kin," tutur Sena tergetar.

Wanita itu kembali teringat masa lalunya. Masa di mana dirinya amat menderita. Dihina dan diusir oleh keluarga orang yang amat dia cintai.

"Dengar Sena! Tidak semua orang kaya seburuk keluarga mantan suamimu. Percayalah!"

Epa memeluk Senandung yang mulai berurai air mata. Gadis itu mengusap punggung sang karib dengan lembut, memberi rasa nyaman pada Senandung.

Tiga hari kemudian.

Kian datang lagi ke tempat kontrakan Epa. Dengan kaos polo hitam senada celana jeansnya, pemuda itu tampak begitu macho. Epa yang membukakan pintu untuknya, sampai harus menelan ludahnya berkali-kali melihat potongan rambut

baru Kian.

Kian yang menyadari Epa tak berkedip menatapnya, hanya mampu melempar senyum ramah.

"Senanya ada?" tanya Kian menyadarkan lamunan Epa.

Entah apa yang sedang dipikirkan sahabat Sena itu, Kian tidak tahu. Segera dengan cepat Epa mengangguk, lalu tangannya mempersilahkan Kian masuk.

Gembira yang melihat kedatangan Om tersayang itu, segera memeluk Kiandenganhangat.Gadisitumemekik riang saat Kian menyodorkan tiga buah cokelat untuknya.

"Bira. Jangan makan cokelat banyak-banyak lho, tar giginya rusak. Sini buat Tante satu," tegur Epa.

Gadis itu meledek Gembira, membuat bocah itu memanyunkan mulutnya. Kian dan Epa tersenyum geli melihat ekspresi lucu anak Sena.

Kemudian tak lama muncul Senandung dari dalam kamar. Wanita itu tampak sudah rapi dan hendak pergi dengan tas slempang kecilnya.

"Eh, ada Kian" sapa wanita itu hangat pada Kian.

Kemudian, dia berjongkok menghadap sang putri hendak pamit pergi.

"Sayang. Bunda pergi beli bahan roti dulu. Bira di rumah sama Tante Epa aja ya," pamit Sena lembut.

Bocah itu mengangguk, lalu tanpa banyak bertanya dia bicara segera duduk dan membuka cokelat pemberian Kian.

Setelah berpamitan pada Bira dan Epa, Senandung keluar diikuti Kian di belakang.

"Mau kemana biar aku antar?" tanya Kian.

Pemuda itu membukakan pintu mobil untuk Sena. Dengan anggun Senandung duduk di samping Kian yang memegang kemudi.

“Aku mau pergi ke swalayan terdekat,” jawab Sena datar.

“Oke, tapi sebelum itu, kita temui Syifa adikku dulu ya,” pinta Kian sambil fokus melajukan mobilnya.

“Untuk apa?” tanya Sena heran.

“Aku menyuruh dia mencarikan rumah untukmu. Katanya sudah dapat,” jawab Kian tenang.

“Kian ...,” tegur Sena merasa tak enak hati.

“Sudahlah. Jangan canggung seperti itu!”

Senandung hanya bisa mendengus kecil. Wanita itu tak kuasa menolak tawaran Kian.

Sekitar dua puluh menit kemudian, Kian memarkirkan mobilnya di depan sebuah butik mewah. Tanpa memedulikan Sena yang menatapnya bingung, lelaki itu berjalan masuk ke butik diikuti Sena di belakang.

Beberapa karyawan butik tampak mengangguk hormat pada Kian. Pemuda itu membalas anggukan hormat dengan senyuman. Kemudian, Kian tampak masuk ke ruang kerja sang pemilik butik diikuti Sena.

"Eh, Kak Kian," sapa seorang wanita cantik seumuran Sena begitu melihat kedatangan Kian.

Wanita itu tampak begitu elegan, dengan dress hitam tanpa lengan

selutut dan kalung mutiara besar di leher. Setelah memeluk kakaknya sebentar, wanita bernama Syifa itu menyipitkan mata melihat Sena.

"Ini pasti yang namanya Senandung 'kan?" tanya Syifa ramah.

Senandung mengangguk seraya melempar senyum manis. Segera adik Kian memeluk Sena dengan hangat, lalu keduanya bercipika-cipiki sebentar.

"Sena masih sama seperti dulu. Selalu terlihat cantik dan anggun," puji Syifa sok akrab.

Senandung yang bisa tersenyum mendengar Syifa memujinya.

"Kita dulu satu angkatan, walau tidak pernah sekelas. Kau tahu Sena, photomu terpampang besar di kamar Kak Kian sampai sekarang," terang Syifa.

Senandung ternganga mendengar penuturan adik Kian. Wanita itu menatap Kian, meminta jawaban dari segala omongan Syifa. Kian sendiri hanya bisa menyeringai malu.

"Oya, Syifa. Kita mau melihat rumah yang kau dapat kemarin," ujar Kian kemudian.

"Iya. Sebentar lagi suamiku akan datang. Kita lihat rumah itu bersama setelah makan siang dulu. Oke?" usul Syifa.

Kian dan Senandung mengangguk bersamaan. Tak berapa lama terdengar pintu berderit, ada seseorang yang masuk.

"Apakah aku sudah telat, Sayang?"

Terdengar sebuah suara yang tidak asing di telinga Senandung. Suara yang amat ia rindukan selama ini. Sena akan selalu menitikkan air mata, bila teringat pemiliknya.

Seketika tubuh Senandung membeku, melihat lelaki yang masuk ke ruangan itu. Napas Sena terasa sesak dan jantungnya berdegup kencang.

Lelaki di hadapan Senandung juga tak kalah terkejutnya. Mulut lelaki

itu ternganga lebar, melihat ada Senandung di ruangan itu.

Kemudian tiba-tiba saja, Senandung merasa kepalanya terasa begitu pusing. Tubuh wanita itu limbung.

BRUGHH

Senandung jatuh pingsan.

PART 7

ALEANDRA

Senandung membuka mata. Pandangannya menyapu sekeliling ruangan. Dia masih berada di ruang kerja Syifa, hanya saja ia kini terbarih lemah di sofa minimalis warna merah. Kian, Syifa, dan juga lelaki itu menatap perhatian padanya. Melihat Senandung tersadar, bergegas Kian duduk menghampiri wanita pujaan

hati.

"Sena, apakah kau baik-baik saja?" tanya Kian perhatian.

Ketika Senandung hendak bangkit duduk, dengan halus Kian mencegah. Lelaki itu menyuruh Senandung kembali berbaring, sedangkan Syifa dengan sigap menyodorkan segelas air putih untuk kekasih hati sang kakak. Setelah meneguk air sebentar, Senandung memaksa duduk.

"Aku baik-baik saja," jawab Senandung lemah.

Mata wanita itu bertemu pandang dengan suami Syifa, membuat wajahnya semakian pias dengan tubuh yang terasa dingin.

Kian yang menyadari perubahan muka Senandung, segera berkelakar," Kau tiba-tiba pingsan begitu melihat Ale, seperti habis melihat hantu saja."

Syifa tertawa kecil mendengar kelakar sang kakak, sedangkan Ale hanya tersenyum canggung. Namun tidak dengan Senandung. Wanita itu menunduk sembari berusaha menetralkan hati agar normal kembali.

"Kau masih ingat Aleandra kan?" tanya Kian kemudian.

Sedikit gugup Senandung mengiyakan, sedangkan Ale mendekat seraya mengulurkan tangan pada wanita itu.

“Apa kabarmu, Sena?” tanya Ale dengan tenang.

“Ba-baik,” jawab Senandung terbata sembari membalas jabatan tangan Ale.

Wanita itu merasa Ale meremas jemarinya dengan kuat, membuat dia buru-buru melepas jabatan tangan.

“Wah, ini sih namanya reunian.” Syifa turut menimpali.

“Aku inget banget dulu, Ale selalu meledek Sena dengan sebutan Dudung. Itu membuat Sena marah sekali.” Kembali ujaran Kian hanya ditanggapi senyum kaku oleh Ale dan Senandung.

Tiba-tiba ponsel Syifa yang tergeletak di meja kerja berdering, dengan sigap wanita itu meraih. Kemudian berjalan ke pojok ruangan untuk mengangkatnya.

"Ya, Ma," sapa Syifa ditelepon.

[...]

"Apa?" Syifa tersentak membuat Kian, Ale, dan Senandung menoleh padanya.

"Oke, Ma." Syifa menutup telepon. Bergegas dia mendekati keluarganya.

"Ada apa, Fa?" tanya Kian penasaran melihat raut muka sang adik mendadak keruh.

"Jantung papa kumat, Kak.

Sekarang di rumah sakit, mama menyuruh kita lekas ke sana ," jawab Syifa cemas.

"Ya udah kita ke sana sekarang!" sahut Kian cepat.

"Kian, sebaiknya aku pulang saja," usul Senandung merasa tidak perlu turut serta.

"Kau ikut, Sena! Sekalian aku mau kenalin kau ke mama," ajak Kian.

"Tidak. Epa pasti sudah menunggu. Dia kan harus berangkat kerja," tolak Senandung halus.

"Kalian berdua pergi ke rumah sakit saja! Biar aku yang mengantar Sena pulang."

Senandungterperanjatmendengar usulan Ale. Wanita itu dengan tegas menggeleng, sedangkan Kian dan Syifa tampak setuju.

"Tidakusah!Akubisapulangsendiri. Kebetulan juga mau berbelanja dulu, mungkin lama."

Senandung memberi alasan agar bisa menolak tawaran Ale. Namun, dengan tenang Syifa menghampirinya seraya berujar," Sena, siapa yang akan menolongmu kalau pingsan di jalan seperti tadi? Suamiku orang yang baik kok. Percayalah!"

Senandung semakin canggung, tatkala Syifa memegang pundaknya. Apalagi, dia melihat ada ketulusan

yang terpancar dalam sorot mata Syifa. Akhirnya, Senandung hanya bisa tertunduk tak kuasa lagi menolak.

"Ayo Syifa, kita berangkat sekarang!" ajak Kian kemudian.

Syifa segera bangkit, lantas melempar senyum manis untuk suaminya. Kemudian tanpa menoleh lagi kedua adik kakak itu keluar ruangan. Meninggalkan Senandung dan Ale yang sama-sama terdiam.

Beberapa menit kemudian, Ale menutup pintu dengan cepat membuat Senandung tercengang. Lekas wanita itu bangkit ingin segera keluar, akan tetapi lengannya ditarik oleh Ale. Bahkan lelaki itu merengkuh

tubuh rampingnya ke dalam dekapan.

"Aku merindukanmu, Sena. Ke mana saja kau selama ini?" tanya Ale lembut pada telinga Senandung. Ada kerinduan pada nada suara itu.

Senandung mencoba melepas pelukan itu, tapi semakin dia meronta semakin erat pula Ale merengkuhnya.

"Kenapa kau pergi meninggalkan aku?"

Kali ini Ale membingkai wajah Senandung dengan kedua tangan, membiarkan mata sendu Sena menatapnya dengan lekat.

Dengan kasar Senandung melepas tangan Ale pada wajahnya, lalu

tampak dia menghela napas yang terasa begitu sesak.

"Bukan aku yang pergi, tapi kau! Bahkan, kau menelantarkan aku dan anakkandungmu," sergah Senandung dengan suara yang sedikit tergetar karena rasa amarah yang meluap di dada.

"Anak?" gumam Ale tak percaya.

"Ya. Setelah tahu aku hamil, kau pergi bukan? Kau melupakan semua janji manismu padaku. Kau membuat ...."

"Cukup, Sena! Itu tidak benar!"

"Itu kenyataannya, Ale! Kau yang membuat hidupku hancur!" balas

Senandung berang.

Tanpa bicara lagi, wanita itu berlari keluar, meninggalkan Ale yang masih termangu dalam kebingungan.

Begitu keluar butik, Senandung segera menyetop taksi yang melintas. Dia menyuruh sang supir untuk melajukan kendaraannya dengan kecepatan tinggi, supaya Ale tak dapat mengejar.

Tidak sampai dua puluh menit, Senandung sudah bisa turun dari taksi. Wanita itu berlari masuk rumah, tanpa menghiraukan supir taksi yang memanggilnya untuk menerima kembalian.

Epa dan Gembira menatap

Senandung dengan heran, karena pulang dengan tangan kosong tanpa belanjaan. Bahkan wanita itu tak menggubris Epa yang menanyakan kepadanya, kenapa pulang tergesa-gesa.

Dengan cepat Senandung mengeluarkan tas besar, lalu memasukkan beberapa helai baju dia dan Gembira. Epa yang melihat itu semakin bingung dibuatnya.

"Ada apa, Sena? Kenapa tiba-tiba kau hendak pergi?" tanya Epa seraya menggaruk kepala yang tak terasa gatal.

"Tempat ini sudah tidak aman. Aku harus pergi."

Senandung menutup risleting tas. Epa mengulum senyum mendengar jawaban sang karib.

"Oh, udah dapet rumah barunya. Kian ngebolehin aku tinggal bareng kamu gak?"

"Epa. Ini bukan saat yang tepat untuk bercanda!"

"Siapa yang bercanda? Kamu sendiri kan yang bilang, kalau Kian akan memberimu sebuah rumah."

"Bukan masalah itu. Aku harus pindah dari sini, karena tadi habis bertemu dengan ayahnya Bira," tukas Senandung sedikit keki.

Dengan mata yang melotot, Epa

menutup mulut. Dirinya ikut terkejut mendengar penuturan sang sahabat.

Melihat ekspresi kagetnya Epa yang lucu, Senandung hanya bisa menyeringai kecut.

"Dunia ini begitu sempit, Epa. Bahkan ayahnya Bira adalah suami dari adik Kian," ujar Senandung menggebu.

"Whaaat?" Epa kembali melotot lebih lebar karena rasa terkejutnya.

"Ya. Makanya, aku harus pergi ...."

TOK TOK TOK

Belum sempat Senandung menyelesaikan ucapan, terdengar pintu diketok orang. Senandung

tampak begitu panik. Dia takut kalau yang datang adalah Aleandra.

"Epa ... aku takut kalau itu adalah Ale," ucap Senandung terlihat gugup.

"Kamu rileks saja! Biar aku yang lihat!"

Dengan tenang Epa menuju pintu. Sebelum pintu dibuka, wanita itu terlebih dulu mengintip siapa orang yang hendak bertamu. Seketika dia menghela napas lega, begitu tahu siapa yang datang.

"Bu Ratna?" sapa Epa sopan pada istri Adam, begitu membuka pintu.

Ratna hanya menatap sekilas wanita di depannya, matanya nyalang

mencari seseorang di dalam rumah.

"Mana Sena? Aku ingin bertemu dengannya."

Tanpa menunggu dipersilakan, Ratna menerobos masuk mencari Senandung.

PART 8

CERITA ADAM

Ratna menerobos masuk tanpa menghiraukan Epa yang coba menahannya. Mata wanita itu langsung tertuju pada Gembira yang tengah duduk sendiri di lantai ruang tamu dengan aneka mainan yang berserakan.

"Bira, di mana bundamu?" tanya Ratna pada putri Senandung.

"Di kamar," jawab Gembira pendek tanpa memandang si penanya. Bocah lima tahun itu tengah asyik bermain masak-masakan.

"Ada apa Ibu Ratna mencari Sena?" tanya Epa penasaran dan tetap berlaku sopan.

"Kamu tidak perlu tahu. Cukup tolong panggilkan dia saja!" perintah Ratna dingin. Mata nyalang mencari-cari keberadaan Senandung.

Belum sempat Epa membalas perintah Ratna, Senandung tampak ke luar dari kamar. Melihat yang datang Ratna, muka Senandung terlihat sedikit takut. Bagaimana pun juga, rasa bersalah masih bersarang

di lubuk hatinya.

"Mbak Ratna, ada apa?" sapa Senandung dengan keberanian yang dipaksakan. Wanita itu mencoba mengulas senyum, walau terlihat kaku.

"Apa kabarmu, Sena? Aku perlu berbicara denganmu," balas Ratna terdengar pelan. Nada suara Ratna yang lunak membuat rasa takut di hati Senandung sedikit sirna.

Merasa Ratna akan berbicara serius, Senandung perlu menyuruh Epa dan Gembira hengkang dari tempat itu. Agar dia dan Ratna bisa leluasa berbincang. Dengan dagunya, Senandung menyuruh Epa keluar

membawa Gembira.

Namun, bocah kecil itu protes ketika sang tante mengajaknya ke luar. Gembira bersikeras tidak ingin pergi ke mana-mana. Melihat itu, Senandung turun tangan. Sedikit memaksa dia membujuk anaknya agar mau diajak pergi oleh Epa.

"Bira mau di sini aja, Bun! Nanti mau ikut tante Ratna pulang ke rumah mbak Alin," tolak Gembira enggan. Gadis cilik yang hari ini dicepol dua itu terus saja memainkan mainannya.

"Besok-besok kita main ke tempat Mbak Alin. Sekarang Bira tolong temani tante Epa beli sop buah dulu, ya." Dengan sedikit kebohongan

Senandung membujuk anaknya.

"Baiklah." Akhirnya Gembira menyetujui setelah dijanjikan sip buah kesukaannya, "tapi janji ya besok kita pergi ke tempat mbak Alin. Bira kangen dia, Bunda," pinta Gembira dengan nada manjanya.

"Iya. Bunda janji," sahut Senandung lembut. "Sekarang temani tante Epa dulu sana!" lanjutnya menunjuk sobatnya yang sedari tadi berdiri di depan pintu.

Begitu Gembira bersedia diajak pergi, Epa segera menggandeng lengan kecil bocah berkaos warna ungu muda itu. Keduanya meninggalkan Ratna dan Senandung

agar leluasa berbicara.

Begitu Epa dan Gembira berlalu, tiba-tiba Ratna segera memeluk kaki Senandung. Terang saja Senandung menjadi bingung. Apalagi Ratna bersimpuh di kakinya disertai isak tangis.

"Ada apa sebenarnya, Mbak?" tanya Senandung seraya membimbing wanita itu kembali duduk.

"A-adam, Sena," jawab Ratna serak. Pipinya telah basah. "Dia ... dia bersikeras mau menceraikan a-aku. Aku ... aku harus bagaimana?" tutur Ratna terbata. Wanita itu membesit hidungnya yang terasa mampat.

Senandung sendiri hanya bisa

termenung mendengar jawaban dari bibir Ratna. Dia teringat kembali omongan Adam tempo hari. Pria itu telah bertekad akan tetap menceraikan Ratna demi bisa menikahi dirinya.

"Sena, aku mohon, tolong kamu bujuk Adam agar mencabut gugatan cerainya," pinta Ratna memelas. Dia meraih jemari Senandung dan menggenggamnya kuat. Sekuat harapannya sekarang. "Aku mohon, Sena!" Wanita itu kembali berharap.

Ratna terus mengiba pada Senandung dengan menangkupkan kedua tangan di dada. Isakkan pilunya juga masih terus terdengar.

Jelas ini membuat Senandung merasa amat bersalah. Dalam Hati, Senandung merutuki segala kebodohannya di masa lalu. Dirinya berandai, jika dulu tegas menolak Adam mungkin kejadiannya tidak akan serumit ini. Untuk menebus rasa bersalah, akhirnya Senandung menganguk.

"Baiklah. Besok akan aku coba membujuk Kak Adam agar mau membatalkan niatnya," janji Senandung kemudian.

Ratna yang mendengar itu merasa amat bahagia. Senyum tipis menghiasi bibir yang juga telah basah oleh air mata itu. Segera wanita ber-blouse bunga-bunga kecil itu memeluk

Senandung dengan erat.

"Terima kasih, Sena. Aku tahu sebenarnya wanita yang baik," ucapannya terdengar tulus, "Adam saja yang tidak tahu diri," imbuh Ratna dalam pelukan Senandung.

"Sama-sama, Mbak," jawab Senandung sembari melepas pelukan.

Ratna menghapus sudut matanya dengan sapu tangan. Setelah merasa keinginan akan dipenuhi Senandung, wanita itu bergegas pamit undur diri. Senandung pun mengantar Ratna sampai keluar.

Di halaman ketika berpapasan dengan Epa dan Gembira, Ratna melempar senyum manis pada

keduanya. Epa sendiri hanya mengangguk ramah untuk membalas.

Sedangkan Gembira sudah melupakan keinginan untuk ikut Ratna pergi ke rumah Adam. Bocah itu segera masuk untuk menikmati sop buah yang dia beli. Dia memberikan bungkusan yang dibawa pada bundanya.

Senandung gegas menuju dapur. Menuangkan isi sop buah ke sebuah mangkuk. Lalu menyerahkannya pada sang putri.

"Apa yang terjadi, Sena?" tanya Epa penasaran. Lajang itu mendekati sahabat kalemnya itu.

Senandung tak segera menjawab

pertanyaan sang karib. Wanita itu diam memperhatikan sang putri yang tengah lahap menikmati makanannya.

"Sena!" tegur Epa gemas karena merasa diabaikan.

"Ratna memintaku untuk membujuk Adam, agar membatalkan niat menceraikan dia," jawab Senandung datar. Matanya tidak lepas dari sang putri.

"Lantas kamu mau melakukan itu?"

"Untuk menebus rasa bersalah, aku bersedia."

"Bagus!" Epa mengacungkan dua ibu jari. "Aku sarankan, Sena. Kamu

tidak usah pergi dari sini! Masalah itu harus dihadapi bukan dihindari. Sudah saatnya Bira tahu siapa ayah kandungnya, dan aku yakin Kian tidak lantas melepaskanmu hanya karena kamu pernah menjalin hubungan dengan adik iparnya itu."

Senandung tersenyum kecut mendengar penuturan Epa. Tangannya terulur mengelus rambut hitam sang anak.

"Aku takut kecewa dua kali jika mengharap cintanya Kian," tutur Senandung lirih. Ada kegetiran pada suara itu.

"Justru kamu akan kecewa berkali-kali bila masih mengharap ayahnya

Bira dalam hidupmu!" tukas Epa sinis.

"Bukan seperti itu maksudku!" Senandung menatap Epa gusar.

"Lantas seperti apa?" Mata Epa menatap lurus sang sahabat. "Kurang baik apa sih Kian di hadapanmu, Sena?" sergah Epa sedikit keras.

Gembira yang tengah melahap makanan favorit menatapnya heran. "Kok tante Epa marah-marah sama Bunda. Ada apa?" tanya bocah itu polos. Gembira paling tidak suka jika ada orang yang berbicara keras pada sang ibu.

"Tidak ada apa-apa, Sayang." Senandung menyahut dengan cepat.

Wanita itu melempar senyum manis pada sang anak. Mengelus kembali rambut anaknya agar kembali tenang. Sementara Epa hanya bisa mendengkus perlahan. Gadis bergigi gingsul itu lalu melihat jam yang melingkari di pergelangan tangannya.

"Untungnya hari ini aku shift sore, jadi tidak akan telat karena menunggu kepulanganmu," gumamnya pada diri sendiri. "Sudahlah sebaiknya aku bersiap mandi." Epa bangkit berdiri. Tanpa menunggu tanggapan dari Senandung, dia berlalu menuju ke kamar mandi.

Sementara Senandung hanya bisa mendesah pelan. Dirinya masih amat segan jika harus menemui Adam.

Ditambah lagi bila harus berjumpa dengan Ale. Rasanya ia belum sanggup.

Keesokan harinya Senandung memutuskan untuk menemui Adam. Dia bahkan mengajak Gembira turut serta. Keduanya menaiki taksi untuk menuju ke rumah Adam. Sekitar tiga perempat jam, keduanya telah tiba di hunian yang sudah lebih dari lima tahun mereka diami.

Kedatangan ibu dan anak itu disambut pekikan riang oleh Alin. Gadis yang sedang duduk santai di teras langsung berlari menyongsong keduanya. Segera remaja itu memeluk

Gembira dengan erat.

"Bira, ke mana saja selama ini?" tanyanya usai mengurai pelukan, "Mbak Alin kangen tahu!" tegasnya menatap lekat Gembira.

Alin lalu menciumi pipi Gembira dengan gemas. Membuat Gembira menjauhkan wajah dengan bersungut-sungut. Namun, saat dirinya dikelitikin perutnya oleh Akun, dia tertawa juga karena kegelian. Senandung sendiri hanya bisa tersenyum simpul melihatnya.

"Kak Adam ada, Lin?" tanya Senandung kemudian.

Alin mendongak menatap tubuh semampai Senandung. "Ada di

dalam."

Senandung bergegas masuk begitu mendengar jawaban Alin. Wanita itu berpapasan dengan Adam yang baru saja hendak masuk ke bekas kamarnya dulu. Adam tampak segar dengan rambut yang basah. Sepertinya lelaki itu baru selesai mandi.

"Kak Adam?" sapa Senandung pelan.

Lelaki itu menoleh sekilas, lalu membatalkan niatnya untuk masuk kamar.

"Ada apa?" tanya Adam datar.

"Kata Mbak Ratna, Kak Adam mau menceraikan dia, iya?"

"Iya. Kenapa?" Adam balik tanya masih terdengar cuek.

"Aku mohon jangan lakukan itu, Kak!" larang Senandung cepat. "Kasihan Mbak Ratna. Dia sedang mengandung anakmu bukan?" pinta Senandung seraya memegang tangan Adam.

Dengan memasang muka yang memelas, Senandung berharap hati Adam tersentuh. Lalu meluluskan permintaannya. Sayangnya, lelaki itu bergeming. Adam setia membisu.

"Kak Adam, tolong jangan buat aku merasa kian berdosa karena telah mengoyak mahligai rumah tangga kalian," tutur Senandung

lirih. Matanya menatap Adam penuh iba. Namun, pria itu justru berpaling dengan dingin. "Jadi aku mohon kembalilah pada Mbak Ratna, Kak!"

Kali ini Senandung sampai harus berlutut memeluk kaki Adam. Namun, lelaki itu masih diam tidak bereaksi.

"Kak Adam-"

"Sudahlah, Sena, jangan memohon seperti itu!" tegur Adam malas. "Walaupun kamu menangis darah, aku akan tetap menceraikan Ratna," tekadnya bulat. "Aku sudah cukup muak dengan wanita tua itu. Dia memperlakukan aku bukan seperti suami, tapi seperti robot," tuturnya getir dan sedikit marah.

Adam membimbing Senandung untuk berdiri, lantas berlalu meninggalkan wanita itu menuju dapur. Senandung yang tak puas dengan jawaban Adam terpaksa mengikutinya sampai ke dapur.

Tampaklelakiitutengahmengambil cangkir, lantas mengisinya dengan dua sendok kopi hitam. Dia hanya menambahkan satu sendok gula untuk mengurangi rasa pahit. Setelah menyeduh dengan air hangat dan mengaduk sebentar, Adam menyesap kopi buatan dengan lamat-lamat.

"Kak, Mbak Ratna itu sangat mencintai kamu," ujar Senandung pelan. Masih berusaha membujuk.

"Tidak ada cinta di hati Ratna untukku," sangkal Adam dingin. "Baginya, aku ini adalah lelaki miskin yang hanya pantas untuk dihina."

Adam tersenyum dingin, saat melihat Senandung menggeleng mendengar pengakuan darinya.

"Ratna selalu mengungkit asal usulku yang miskin dalam setiap pertengkaran." Adam mulai bercerita. "Dia bahkan mengklaim bahwa semua yang kuperoleh adalah berkat campur tangannya." Adam menjeda cerita untuk menyerap kopinya kembali. "Kamu tahu, Sena? Itu menyakitkan sekali, bagiku. Apalagi saat semua usaha kita tidak pernah dihargai. Bahkan cenderung

direndahkan. Itu memuakkan!"

Adam menyesap kopinya untuk kesekian kalinya. Kemudian lelaki itu berujar," Tidak perlu kuterangkan secara lebar, kamu sudah tahu watak Ratna yang sebenarnya bukan?"

Senandung terdiam tidak menjawab. Dia merasa usahanya sia-sia. Wanita itu menunduk sembari menghela napas perlahan.

"Omong-omong, kamu tiba-tiba ke mari benar hanya untuk membicarakan hal ini?" Adam merubah topik pembicaraan, "bukan karena merindukan aku, Sena?" goda Adam sembari membetulkan anak rambut Senandung yang jatuh

menutupi matanya.

Sontak Senandung segera menepis tangan Adam. Wanita itu tampak mulai gugup.

"Sebaiknya aku pulang, jika Kak Adam tidak mau mendengar permintaanku," pamit Senandung langsung.

Tergesa dia berlalu meninggalkan Adam ke luar dapur. Membuat Adam menyeringai dingin melihatnya.

"Kamu akan kembali lagi ke pelukanku, Sena!" tekad Adam yakin.

PART 9

MALAM ITU ...

Malam itu Senandung tengah menyendiri. Gembira sang putri telah terbuai mimpi sedari awal. Wanita itu tengah terkenang pertemuan kembalinya dengan Ale. Dirinya bimbang. Ale mengaku jika tidak berniat menelantarkannya.

Teringat Ale, bayangan wajah teduh Kian juga melintas di mata.

Lajang itu begitu tulus menawarkan kebahagiaan. Dia juga amat sayang dengan Gembira.

Kemudian angan Senandung melayang ke masa delapan tahun silam. Awal pertemuannya dengan Kian juga Ale.

Flash back

Delapan tahun lalu

Senandung baru empat jam memejamkan mata, badannya sudah kembali diguncang sang bibi untuk segera bangun.

"Bangun, Na! Ingat hari ini banyak pesenan kita," perintah bi Harni setengah berteriak.

Walau tubuh masih pegal karena semalam ikut membantu membuat adonan, juga mata yang sangat terasa berat. Namun, Senandung tetap memenuhi perintah sang bibi. Dia tak mau kena omel.

Bergegas gadis itu menuju kamar mandi. Air wudhu yang dibasuhkan ke muka sedikit mengusir rasa kantuk. Senandung kembali ke kamar untuk menjalankan kewajiban dua raka'atnya. Ketika dirinya tengah khusyu berdoa, sang bibi terus saja memanggil. Terpaksa disudahi aktivitas yang mendamaikan hatinya itu.

"Lama bener sholatnya, minta apa sama Alloh? Minta biar ibumu balik?

Gak bakalan! Dia udah enak jadi orang kaya. Dasar wanita jahat! Punya anak ditelantarin gini, emang gak mikir apa? Bebanku jadi tambah berat," cerocos bibi begitu Senandung menghampiri.

Gadis itu diam saja tak menyahuti omelan sang bibi. Tangannya dengan cekatan membantu memasukkan kue yang telah jadi ke box-box kertas. Karena banyak kue yang dipesan, Senandung terpaksa telat pergi ke sekolah. Padahal dia adalah siswi baru yang sedang mengikuti MOS.

Dengan berlari-lari kecil, Senandung menuju halte bus. Galuh kakak sepupunya sudah setengah jam yang lalu pergi lebih dulu. Begitu bus lewat, gadis itu segera

masuk. Seperti dugaannya, dia telah terlambat. Beruntung bapak satpam mau membuka pintu gerbang untuknya. Namun, tidak dengan senior pembimbingnya. Pemuda itu menyegat langkah Senandung masuk kelas.

"Jam berapa sekarang?" tanya kakak senior sambil melotot ke Senandung.

"Maaf, Kak. Saya telat," jawab Senandung lirih dan takut. Gadis itu menunduk.

"Saya tanya jam BERAPA?" bentak senior membuat Senandung semakin takut. Karena tak juga menjawab pertanyaan maka senior itu bertanya lagi,"Tau hukuman apa yang didapat

kalo telat masuk?"

"Lari keliling lapangan lima kali," jawab Senandung lirih dan masih menunduk.

"Bukan lima kali, tapi dua puluh kali!"

"Apah?" Senandung tersentak kaget. Kakak senior tersenyum melihat Senandung terkejut. Dirinya merasa telah berhasil memperdaya juniornya.

"Mau hukuman yang lebih ringan?" tawar kakak senior melunak.

"Mau."

"Ya udah ... aku ganti hukumannya. Tolong kamu minta tanda tangan

ketua OSIS sama bilang pada dia 'Ana uhibbuka fillah' gitu ya! Oh ya, dia juga senior pembimbing."

Senandung diam, tak maksud dengan perintah sang kakak senior.

"Udah buruan! Kalo kamu belum berhasil mendapat tanda tangan dari dia, kamu gak boleh masuk!" ancam kakak senior membuat Senandung semakin takut.

Ketika Senandung hendak melangkah pergi, kakak senior kembali menyegatnya. Pemuda itu menyodorkan setangkai bunga mawar yang dipetik di depan kelas, sambil berujar,"Kasih bunga mawar ini juga padanya ya!"

"Maaf, Kak. Nama ketua OSISnya siapa?" tanya Senandung sembari menerima mawar itu.

"Itu urusanmu!"

Setelah menyahut seperti itu, senior galak itu melangkah masuk kelas dan menutup rapat pintu.

Segera Senandung berjalan menuju mading sekolah. Terpampang foto pengurus OSIS dan ketuanya.

"Kian Bagus Saputra."

Senandung membaca nama yang terpampang itu. Dipandangnya foto seorang cowok berwajah ganteng dengan senyuman yang menyejukkan. Setelah puas mengamati gadis itu bergegas mencari pemuda yang

dimaksud.

Ketika matanya sedang mencari-cari, dia tak sadar menabrak seseorang.

BRUGH

Senandung dan cowok itu terjatuh bersama. Namun, alangkah terkejutnya Senandung melihat siapa yang ia tabrak.

"Kak Kian? Maaf," ucap Senandung merasa bersalah.

Pemuda yang di hadapan hanya tersenyum kecil, lantas melangkah pergi.

"Tunggu, Kak!" larang Senandung kemudian, membuat pemuda

itu membalikkan badan. Kembali memandang Senandung.

"Kak Kian ...," tutur Senandung sembari mengatur napas.

"Iya," sahut Kian kalem.

"Anna uhibbuka fillah," ucap Senandung mantap seraya menyerahkan setangkai mawar merah untuk Kian.

Kian sendiri tercekat mendengar penuturan Senandung. Dipandanginya wajah gadis itu, terlihat begitu manis. Kian tersenyum simpul.

"Iya," jawab Kian sembari menerina mawar itu.

"Cie ... Kian. Cie ... abis ditembak cewek cantik."

Tiba-tiba datang dua teman Kian yang juga senior pembimbing di kelas Senandung. Mendengar itu Kian kembali tersenyum simpul, Senandung sendiri tak paham maksud omongan kedua seniornya itu.

"Terlalu kalian kasih hukumannya," tegur Kian pada sang kawan yang bernama Anton dan Dio.

"Tapi, lo suka kan?" ledek Anton.

Kembali Kian tersipu. Dengan santai dia bertanya,"Mana Ale?"

"Dia mana suka acara beginian. Lagi di kantin dia." Dio menjawab.

"Maaf Kak Kian, minta tanda tangannya," sela Senandung.

Gadis itu menyerahkan secarik kertas dan pulpen. Dengan senang hati Kian membubuhkan goresan tangannya pada kertas itu.

"Terima kasih, Kak," ucap Senandung tulus. Lalu gadis itu menyerahkan pada Dio." Ini saya udah dapet tanda tangannya. Apakah sekarang saya boleh masuk?"

"Satu lagi. Bilang sarangheo sama Kian!"

Kali ini Senandung tersentak mendengar perintah Dio, karena dia tahu artinya. Dengan tegas gadis itu menggeleng.

"Ya udah kalo mo di luar terus," ujar Dio berpura mengancam.

"Jangan gitu, Di!" Kian menegur Dio.

"Iya-iya, Kak Dio," sahut Senandung cepat. Gadis itu tak mau terlalu lama di luar kelas, sehingga dengan pelan dia berucap, "Kak Kian, sarangheo."

Kian tersenyum. Dia mengedipkan satu mata untuk menjawab ungkapan Senandung padanya. Membuat gadis di depannya tertunduk malu dengan semburat merah di kedua pipi.

"Cie ... Kian cie ...."

Kembali Anton dan Dio meledek, membuat Kian menyepak keduanya seraya berujar, "Paan sih kalian."

"Kakak. Boleh kah saya masuk?"

Kembali Senandung bertanya pada Dio.

"Ya udah sana masuk!" jawab Dio lembut.

"Tunggu!" Kian menarik lengan Senandung. Dipandanginya mata gadis itu dengan lekat."Namamu siapa?"

"Sena, Kak."

"Nama lengkap?"

"Senandung Rembulan."

"Cantik. Ya udah sana masuk!"

"Makasih."

Setelah mengangguk hormat pada

Dio, Anton, dan Kian, Senandung bergegas masuk ke kelasnya.

"Cie ... Kian cieee."

"Paan sih?"

Kian menonyor kepala Anton dan Dio, membuat kedua sahabatnya tergelak geli.

"Eh ... ada apaan nih? Keknya lagi pada hepy?"

Tiba-tiba datang pemuda yang tak kalah tampan dari Kian. Aleandra namanya.

"Yah ... Ale telat. Kian barusan ditembak cewek kece," sahut Anton girang.

"Oya? Keren dong! Status jomblo

pecah telor dong,"timpal Ale turut senang.

"Enggak ah," tolak Kian tersipu.

"Iya juga gak papa. Yoi gak gengs?"

"Yoi ...."

Anton dan Dio menimpali ucapan Ale, sedangkan Kian hanya menggeleng lemah dengan semburat merah di pipi.

'Tuhan ... aku mohon, jadikan Senandung Rembulan sebagai jodohku. Aamiin,' batin Kian berdoa.

Keempat sahabat itu saling bertoast ria, lalu kembali ke aktivitas mereka. Hanya Ale saja yang tak mau jadi senior pembimbing.

Tanpa mereka sadari dari dalam kelas melalui jendela kaca, Senandung menyaksikan hangatnya kebersamaan itu. Tidak sengaja matanya bersitatap dengan Ale. Ketika Ale menatapnya balik, Senandung yang malu membuang muka. Menit berikutnya, Senandung sudah tidak lagi menjumpai keempat sahabat itu.

PART 10

PERKENALAN ALE SENA

Aleandra tengah menepi sendiri di balkon kamar. Semenjak perjumpaan kembali dengan Senandung beberapa hari lalu, pikirannya selalu saja tertuju pada wanita itu. Dirinya tidak menyangka jika perempuan yang ia pikir telah hilang ditelan bumi itu akan muncul lagi menyapa hidupnya.

Hati Aleandra merasa amat terluka

saat mendengar penuturan getir dari bibir sang mantan. Apalagi Senandung menuduh jika dirinya begitu jahat. Karena telah tega pergi menjauh di saat wanita itu tengah mengandung buah hatinya. Senandung bahkan menuduh Aleandra sengaja menelantarkan anak dan istrinya.

Pikirannya menerawang jauh ke masa delapan tahun silam, saat dirinya masih berusia delapan belas tahun lebih tua dua tahun dari Senandung.

FLASH BACK DELAPAN TAHUN YANG LALU

Aleandra tengah asyik bercanda dengan kedua temannya yang

bernama Dio dan Anton. Ketika mereka tengah menikmati bakso waktu istrinya siang di kantin sekolah. Tiba-tiba Kian datang. Pemuda jangkung berambut cepak itu langsung menarik lengan Ale ke luar kantin.

"Mau ke mana sih, Yan?" tanya Ale bersungut karena bakso yang ia pesan baru disentuh sedikit. Cowok dengan wajah sedikit oriental itu langsung melepas pegangan Kian pada tangan.

"Udah ikut aja!" suruh Kian santai.

Pemuda berkulit cokelat bersih itu berjalan tenang menuju taman sekolah. Meninggalkan Ale yang masih terpekur diam.

Melihat sang sahabat yang terlihat serius saat menyuruh,aku tidak mau Ale penasaran juga. Walau malas Ale mengikuti langkah Kian juga.

Langkah Kian berhenti di taman sekolah yang siang itu terlihat lumayan sepi. Hanya ada satu dua siswa yang duduk di bangku taman. Ada pula duduk di bawah pohon untuk sekedar berbicara dengan temannya. atau membaca buku.

Dari kejauhan Kian menunjuk seorang gadis berambut panjang hitam legam sepinggang pada Ale. Gadis yang tengah menyembunyikan wajah pada sebuah pohon.

"Ayo sini!" Kian menarik kembali lengan Ale agar mau mendekati sang

cewek.

"Siapa sih?" tanya Ale kian kepo.

Kian hanya melirik Ale sekilas. Perlahan dia maju untuk mengikis jarak. "Eum ... Sena, sedang apa kamu di sini?" tanya Kian hati-hati.

Merasa ada yang bertanya, gadis yang bersangkutan perlahan membalikkan badan untuk melihat siapa yang menyapa. Menyadari siapa yang datang gadis itu terlihat sedikit terkejut. Pemuda bertubuh cukup semampai itu lekas menghapus air matanya dengan punggung tangan.

"Sena, kenapa kamu menangis di sini? Ada apa?" tanya Kian perhatian. Pemuda itu sudah mengenal lajang

cantik ini dia bulan lalu, saat masa orientasi siswa. Pernyataan cinta yang ke luar dari bibirnya pun masih Kian ingat. Walau tahu itu sekedar main-main. Karena memang Sena tengah mendapat hukuman dari teman-temannya selaku senior pembimbing.

Gadis bermata bulat sendu yang berna Sena itu tidak lekas menjawab pertanyaan Kian. Perawan berhidung bangkit mincis itu hanya menggeleng lemah.

Ale sendiri langsung yang terpana melihat kecantikan gadis yang berdiri di hadapan. Paras manis dengan bibir yang tipis nan merah alami membuat mata Alea terpaku terus pada wajahnya. Suaranya yang amat

lembut dan merdu seakan menggelitik telinga Ale. Aroma parfum bayi yang menguat dari tubuh sang gadis membuat Ale ingin selalu dekat.

Dengan kata lain, Ale langsung terpikat pada teman Kian ini. Cowok itu gegas menyenggol lengan Kian. Dengan matanya ia minta untuk dikenalkan pada cewek berbulu mata lentik itu.

"Oh ya, Sena. Kenalkan ini teman sebangku aku. Namanya Ale." Kian memperkenalkan Ale pada gadis itu yang tampak sangat kalem itu.

Begitu dikenalkan, Ale langsung mengulurkan tangan. Bibirnya memasang senyum manis. Berharap sang gadis akan tertawan. Pasalnya

banyak cewek-cewek yang langsung jatuh hati padanya setelah melihat ia tersenyum. Ale merasa kedua ceruk pada pipinya menambah kesan lutut pada wajahnya.

Namun, gadis yang dihadapinya itu justru tampak ragu-ragu ketika akan membalas uluran tangan Ale. Membiarkan tangan Ale menggantung di udara.

Merasa diabaikan, Ale tidak putus asa. Dia meraih jemari gadis tersebut. Menjabatnya pelan. Seketika Ale dapat merasakan betapa lembut telapak gadis kalem ini.

"Aku Aleandra. Cowok terpintar dan terkece di sekolah ini." Ale memperkenalkan diri dengan percaya

diri. Dirinya meringis memperlihatkan deretan giginya yang kebetulan tertata rapi. Di sebelahnya Kian berdecih sebal. Karena melihat Ale yang langsung agresif itu.

"Senandung," balas sang cewek kalem.

"Widiih ... namanya cantik, secantik orangnya," celetuk Ale ringan. "Pasti kalo di rumah dipanggilnya Dudung ya?" Ale mencoba berkelakar, tapi dia tidak juga mau melepas jabatan tangan pada Senandung.

Membuat wajah Senandung terlihat kikuk serta malu. Kian sendiri gemas melihatnya. Pemuda itu mencopot paksa pegangan tangan Ale pada Senandung.

Tidak begitu lama, tiba-tiba datang seorang cowok berperawakan sedang. Pemuda yang belum pernah terlihat oleh Ale dan Kian itu langsung melotot tajam pada keduanya. Lalu bertambah geram saat menatap Senandung. Tidak di sangka ia menyentak kasar tangan Senandung.

"Ngapain kamu di sini? Ayo masuk kelas!" hardiknya keras.

Senandung sedikit terhuyung karena lengannya ditarik paksa oleh cowok tadi. Kian dan Ale hanya mampu terbengong melihat itu. Sesaat Senandung tampak menoleh pada mereka. Gadis itu seakan ingin meminta tolong pada keduanya. Namun, gadis itu hanya mampu

membisu mengikuti langkah cowok yang menarik lengannya.

"Siapa cowok tadi, Yan?" tanya Ale penasaran. Matanya terus menatap kepergian pemuda dan pemuda tadi hingga hilang ditelan dinding sekolah.

Kian mendengkus napas perlahan. Bibirnya berkeriput malas. Dengan lemah dia menggeleng. "Itu dia, Le. Makanya, aku mau kamu nyelidikin siapa dia!"

Ale mengerutkan dahi mendengar permintaan sang kawan. Aneh

Pasalnya Kian terkenal cuek pada gadis-gadis. Walau banyak yang mengejar, tetapi Kian tidak peduli. Sahabat kecilnya itu terlalu fokus

dalam belajar.

Berbekal rasa hati yang tergelitik, Ale akhirnya mengajukan pertanyaan," Emang Senandung siapanya kamu, Yan? Pake minta aku nyelidikin dia segala?"

Seketika terlihat semburat merah pada pipi Kian. Pemuda itu terlihat tersipu malu. Kian tidak pernah seperti itu sebelumnya. Dan itu membuat hati Ale sedikit cemas kalau Kian dengan cewek tadi ada hubungan. Namun, saat Kian menggeleng lemah, kecemasan itu mulai sirna dari hati Ale.

"Dia bukan siapa-siapanya aku, Le," jawab Kian jujur. Pemuda itu mendesah berat. "Hanya sebatas

teman, itu pun tidak akrab. Cewek itu terlampau pendiam. Sulit untuk didekati. Dia junior kita yang baru masuk."

Dalam hati, Ale bersorak riang. Seketika rasa ketertarikan pada Senandung semakin membuncah, mendengar pengakuan Kian, bahwa cewek itu dengan sang kawan tidak ada hubungan.

"Aku penasaran sama dia, Le. Cewek itu selalu terlihat murung dan terkesan misterius. Nah, kamu kan terkenal jago ngedeketin cewek tuh. Siapa tahu sama kamu, Sena mau terbuka."

Ale tersenyum geli mendengar ujaran Kian, lalu dengan mantap

dan menepuk bahu sang kawan Ale menyahut," Oke. Aku akan coba menyelediki siapa cewek misterius itu."

Dengan berkacak pinggang dan memegang dagu, Ale berlagak bak detektif. Kian yang melihat tingkah konyol itu, hanya bisa terkekeh geli. Selanjutnya mereka pun bertoast ria sebelum masuk kelas.

PART 11

CURI START

Keesokan harinya ....

Ale mulai melancarkan aksi. Pemuda itu menunggu kedatangan Senandung di gerbang sekolah. Sekitar sepuluh menit gadis yang dinanti tiba. Namun, Ale melihat Senandung tidak datang sendiri ke sekolah. Gadis itu berjalan pelan bersama cowok jutek yang kemarin

berlaku kasar padanya.

"Sena!" Ale memanggil. Pemuda itu melambai dengan meringiskan gigi.

Mendengar ada yang memanggil, Senandung menghentikan langkah. Cewek itu menoleh. Matanya menyipit melihat seorang cowok melempar senyum manis padanya. Lalu berlari-lari kecil mendekatinya.

"Hai!" Ale menyapa hangat. "Masih inget aku kan? Cowok terkeren di sekolah ini," ujar Ale sok akrab. Dirinya kembali melempar senyum manis pada sang gadis.

Senandung sendiri menatap Ale asing. Pandangannya tampak tidak

bersahabat.

"Yah ... payah!" sahut Ale kecele. "Masa baru kenalan kemarin sudah lupa."

Ale mendesah perlahan. Sedikit kecewa melihat sikap dingin Senandung padanya.

"Oh ... Ale, ya."

Sahutan pendek dari Senandung terdengar begitu merdu di telinga Ale. Sungguh sejuk dan mendamaikan hati. Mendadak semangat Ale bangkit kembali. Setelah beberapa menit tadi menurun lantaran sikap dingin Senandung padanya.

Sementara itu, pemuda jutek yang

datang bersama Senandung merasa kesal melihat Senandung berbincang dengan seorang cowok. Dengan berang dia menarik lengan gadis itu dengan kasar.

"Buruan masuk! Ngapain masih di sini?" gertak pemuda itu lantang. Matanya mendelik sebal ke arah Senandung.

Senandung sendiri gegas mengangguk gugup. Patuh dia terburu-buru beranjak meninggalkan Ale tanpa sepatah kata.

"Dia siapanya Senandung sih?" gumam Ale penasaran. Dia memperhatikan sosok jutek itu seksama. "Galak amat dia sana Sena.

Apakah dia cowoknya?" Ale bertanya pada diri sendiri.

Bell berdetang. Masih memikirkan siapa gerangan pemuda yang selalu bersama Senandung, Ale menderap langkah menuju kelasnya.

Siangnya saat pulang sekolah

Ale kembali menunggu Senandung di pintu gerbang. Dia bermaksud hati ingin mengantar gadis itu pulang. Lagi-lagi Ale melihat Senandung berjalan takut-takut di belakang si cowok jutek. Bahkan Senandung hanya melirik sekilas ketika Ale memanggilnya. Gadis itu sama sekali mengabaikan Ale yang terus saja menyebut namanya.

"Bisa cepat sedikit gak sih jalannya? Kayak keong tau!"

Terdengar cowok jutek itu membentak Senandung. Membuat gadis itu mengangguk dengan muka yang pucat pasi. Kemudian keduanya terlihat masuk bus yang lewat.

Menurut Ale, jutek seperti pengawal pribadinya Senandung. Di mana pun Ale hendak mendekati gadis berwajah sendu itu, pasti selalu ada tampang menyebalkannya di samping Senandung. Membuat Ale semakin penasaran pada sosok jutek itu.

Berbeda dengan siang itu. Ale

mendapati Si jutek pulang bersama teman-teman. Pemuda yang memiliki garis wajah yang agak mirip dengan Senandung itu meninggalkan Senandung berjalan seorang diri.

Ale yang kala itu sengaja membawa motor gede warna merah jenis CBR 600 RR, tidak menyia-nyiakan kesempatan langka tersebut.

Dengan cepat Ale menyegat Senandung yang akan menuju halte bus. Membuat sang gadis menghentikan langkah.

"Hai, Dung!" sapa Ale semringah. "Aku anterin pulang, ya?" tawarnya sembari memamerkan deretan gigi putih bersihnya.

"Tidak perlu." Senandung menggeleng pelan, "terima kasih," imbuh Senandung menolak halus.

Senandung meneruskan langkah. Dua jengkal, gadis itu melambai pada bus yang lewat. Lalu tanpa senyum basa-basi pada Ale, Senandung masuk ke bus.

Membuat Ale mendengkus kesal. Dengan sedikit gemas cowok itu memukul setang motor karena merasa diabaikan. Beberapa menit kemudian, Ale teringat kembali tujuan awal. Yaitu ingin menyelidiki siapa sebenarnya sosok Senandung. Maka tanpa membuang waktu lagi, dia segera memacu motor dengan kecepatan yang lumayan tinggi.

Dengan harapan bisa menyusul dan membuntuti bus yang dinaiki Senandung.

Berbekal keahlian mengendarai motor Aleandra berhasil mengikuti Senandung. Dirinya mampu menyalip aneka kendaraan lain agar tidak kehilangan jejak Senandung. Berjarak satu meter di belakang bus, Ale melihat Senandung turun dari bus di depan sebuah toko roti yang lumayan besar. Gadis itu mendorong pintu kaca untuk masuk. Hanya sebentar saja. Tidak sampai sepuluh menit, Senandung menampakkan diri kembali dari penglihatan Ale yang memantaunya dari atas motor di parkiran toko. Sayangnya wajah

sendu Senandung berubah menjadi muram.

Ale menautkan kedua alisnya. Dirinya berpikir keras. Apa yang membuat wajah sang gadis berubah sedih seperti itu.

Kemudian Senandung tampak berjalan gontai. Kedua tangannya kiri dan kanan menenteng dua box besar transparan berisi kue. Ale yang telah memarkir motor hendak menyusul masuk, segera mengurungkan niat. Pemuda itu berlari menyejajarkan langkah Senandung.

"Hai, Dung! Kenapa kelihatan murung begitu? Ada masalah?" tanya Ale perhatian.

Senandung hanya menggeleng sekilas menanggapi pertanyaan Ale. Masih dengan langkah lambat, gadis itu berjalan menuju taman yang terletak tak jauh dari toko roti. Kemudian menghempaskan tubuhnya di bangku taman. Matanya tampak memperhatikan air mancur di depannya, tetapi pikiran gadis itu melayang jauh entah ke mana. Bahkan dia tidak menyadari Ale sudah duduk di sisinya.

Setelah beberapa waktu saling terdiam tanpa suara, maka Ale memutuskan untuk memecahkan keheningan itu dengan bertanya pelan," Dung, ini sudah sore. Kau tidak ingin pulang?"

Seakan baru tersadar dari lamunan, Senandung menghela napas perlahan. Dengan lirih gadis itu menggeleng.

"Kenapa?" tanya Ale lagi.

"Aku takut," sahut Senandung pendek.

"Takut?"

"Bibi akan marah besar kalo roti ini masih banyak."

Senandung menjawab seraya menunduk. Menyembunyikan matanya yang mulai berembun.

"Karena itu? Ahh, serahkan semua padaku! Kau tenang saja!"

Senandung yang menunduk segera mendongak melihat muka Ale. Pemuda itu menggerakan-gerakan alisnya dengan lucu saat Senandung menatapnya heran.

"Maksudmu?" tanya Senandung bingung.

Ale segera mengambil dompet di saku belakang. Dia mengambil semua uangnya, lalu menyerahkan pada Senandung.

"Maksudnya apa?" Senandung semakin bingung.

"Anggap saja aku borong semua roti bibimu itu," jawab Ale dengan semringah.

Senandung melihat ada enam lembar pecahan uang seratus ribuan itu pada tangan, lalu dia mengembalikan tiga lembar ke pada pemiliknya sambil berujar," Ini kebanyakan, Le."

"Gak papa. Buat borong dagangan esoknya."

Ale menolak kembalian uang itu. Tampak senyum tipis terbentuk pada bibir tipis Senandung, tapi itu cukup untuk membunuh wajah muramnya. Sangat cantik. Ale yang baru pertama kali melihat sungguh terpikat. Baginya itu adalah senyuman termanis yang dia lihat dalam hidupnya.

"Terima kasih," ucap Senandung

tulus.

Gadis itu merasa sangat tertolong. Dia menatap Ale dengan binar kebahagiaan, Ale pun demikian. Pemuda itu merasa sangat beruntung bisa melihat senyuman pada wajah sendu Senandung. Kedua bola mata mereka saling bertemu.

Hening.

Tiba-tiba saja Senandung menunduk. Wajahnya memerah disertai perasaan aneh yang merasuki hatinya.

"Kau tidak akan pulang? Ini sudah mau maghrib lho, Dung?" tanya Ale memecah kebungkaman mereka sesaat.

Senandung terdiam dengan muka kembali dingin. Ale yang menyadari perubahan muka itu kembali bingung.

"Kenapa? Kok mukamu kembali kecut lagi kayak jeruk belum matang," ledek Ale.

Gadis yang diliriknya hanya memiringkan bibir ke samping, tidak ada jawaban. Ale semakin gemas dibuatnya.

"Ayolah Dung, jawab! Jangan cuma diam saja. Apa aku buat salah sama kamu?"

"Namaku Senandung bukan Dudung," jawab Senandung datar.

Mendengar jawaban dari mulut

Senandung yang merajuk, Ale terkekeh geli. Membuat gadis yang duduk di sebelahnya melirik sebal.

"Dudung itu artinya duhai Senandung, keren kan? Udah yuk balik!" ajak Ale kemudian.

Pemuda itu bangkit, lantas mengulurkan tangan. Tak disangka Senandung menerima uluran tangannya. Gadis itu pun beranjak dari duduk. Dengan ragu sang cewek berjalan pelan di belakang Ale.

"Kenapa lagi?" tanya Ale melihat Senandung yang berjalan lambat.

"Bagaimana dengan semua roti dan kue ini? Kau kan sudah membelinya?" Senandung balik tanya.

"Sini!"

Ale mengambil box kue tersebut, lalu pemuda itu berjalan ke trotoar jalan. Tanpa memedulikan Senandung yang menatapnya kagum, Ale membagi-bagikan semua roti dan kue itu pada anak jalanan dan gelandangan yang lewat.

Kemudian setelah box itu kosong, Ale melambaikan tangan pada Senandung yang masih terhipnotis oleh tingkah mulia Ale.

"Ayo pulang! Aku gak mau kau dimarahin habis-habisan oleh bibimu karena kemalaman," ajak Ale.

Pemuda itu menarik lengan Senandung menuju motornya yang

masih terpakir di toko roti.

Begitu sampai, Ale segera naik motor dan memasang helm pada kepala. Melihat Senandung yang bungkam, dia menepuk jok belakang.

"Ayo naik! Besok aku akan bawa dua helm. Satunya buat kamu," ujar Ale semringah.

"Tidak usah!" tolak Senandung tegas.

"Kenapa? Ada yang marah kalau aku anter pulang? Omong-omong siapa cowok yang suka bentak-bentak kamu itu? Pacar?"

"Bukan! Dia kakak sepupuku," elak Senandung. Ale meringis senang

mendengarnya.

"Kalo cowok ada?" goda Ale seraya menaikan alis ke atas.

Dengan menunduk malu menyembunyikan semburat merah di pipi, Senandung menggeleng pelan.

"Yess!" pekik Ale riang dengan mengepalkan tinju ke atas.

"Kenapa?" tanya Senandung masih dengan pipi yang semerah tomat.

"Gak sia-sia aku borong roti dan kue kamu hari ini, esok dan seterusnya," sahut Ale mantap.

Kembali Senandung hanya bisa tersenyum simpul. Kemudian Ale kembali menepuk jok motor,

mengisyaratkan agar Senandung segera membonceng.

Malu-malu Senandung membonceng motor Ale. Dengan tegas dia menggeleng saat pemuda di depannya itu menyuruh dia berpegangan pada perut sang cowok.

Ale yang merasa gemas melihat tingkah kekanakan Senandung, memacu kuda besi dengan cepat, sehingga memaksa gadis itu memegangi perutnya. Bahkan sang gadis mulai memeluk perutnya saat Ale menambah kecepatan. Sungguh Senandung merasa amat takut.

Saat tiba-tiba saja Ale mengerem mendadak, Senandung memekik

tertahan. Dengan gemas cewek itu mencubit perut pemuda itu. Membuat Ale terkekeh geli. Dalam hati Ale merasa ini adalah hari yang paling menyenangkan dalam hidupnya.

Tiga puluh menit kemudian mereka sampai di tujuan. Usai mengucapkan terima kasih, Senandung berjalan masuk ke rumah. Di teras dia sudah disambut tatapan tajam oleh kakak sepupu dan bibinya.

"Ngelayap aja kerjaannya. Ayo masuk!" perintah kakak sepupu dengan kasar.

Senandung menoleh sekilas pada Ale yang memperhatikan. Kemudian tanpa bicara lagi gadis

itu masuk, diikuti kakak dan bibinya. Wanita paruh baya itu tak membalas anggukan hormat Ale padanya.

"Aku udah punya ide buat ngerjain kamu," batin Ale pada kakak sepupu Senandung.

Cowok itu tersenyum tipis lalu memacu motornya meninggalkan rumah kecil Senandung.

PART 12

COWOK JUTEK ITU BERNAMA GALUH

Beberapa hari kemudian ....

Kian merasa ada yang aneh dengan Ale. Pemuda itu melihat sang sobat tengah kasak-kusuk dengan kedua temannya, yaitu Dio dan Anton. Kawan yang lebih tepatnya adalah. anak buah. Mereka masih setia berdiam di kelas saat bel istirahat berdetang. Padahal biasanya, mereka

akan langsung ngacir ke kantin.

Penasaran Kian naik ke level akut melihat Ale berbisik-bisik pada telinga kedua Dio dan Anton. Setelah itu mereka bertiga akan tertawa bersama. Dilanjutkan saling melempar tos. Ketiga cowok ganteng itu tampak begitu semringah.

Ada apa? Kian membatin.

Demi membunuh rasa penasaran tersebut Kian mendekati Ale. Sayangnya, belum juga Kian duduk membersamai, melihat kedua teman Ale justru bergegas pergi.

"Aku datang. Kok mereka malah pergi, kenapa?" tanya Kian heran. Pemuda itu memandang punggung

Dio dan Anton yang kian menjauh.

"Gak papa," sahut Ale santai.

Kian lantas duduk di samping Ale. Matanya menyipit melihat Ale senyum-senyum sendiri. Rasa penasaran pada hatinya semakin membuncah.

"Ada apa sih, Le, kayaknya happy amat?" Kian bertanya dengan menaikkan alis melihat wajah semringah Ale.

"Aku udah tahu siapa cowok yang suka bentak-bentak Dudung." Ale memberi tahu dengan sok cool.

"Dudung?" Kian mengerutkan kening. Pasalnya dia merasa tidak punya teman yang bernama Dudung.

"Maksudku Senandung. Ha ... ha." Ale tergelak dengan omongannya sendiri.

"Ishhh ... gadis cantik seperti masa dipanggil Dudung. Gak etis, ah!" Kian mengajukan protes. Namun, Ale tetap tergelak ringan saja mendengarnya. "Emang cowok yang suka kasar sama Sena itu siapa, Le?" tanya Kian kemudian.

"Kakak sepupu Sena," balas Ale mulai serius. "Namanya Galuh. Dia masih kelas sepuluh juga." Ale melapor seraya memainkan pulpennya dengan jari, "barusan aku nyuruh Dio dan Anton buat ngerjain cecunguk itu."

“Ngerjain?” Kian melirik Ale dengan bingung. “Ngerjain gimana?” tanya Kian polos.

Untuk menjawab rasa penasaran Kian, Ale segera membisiki telinga pemuda itu dengan idenya.

Seketika wajah Kian terperanjat mendengar ide jahil sang kawan. Dengan tegas pemuda itu menggeleng. Dia tidak menyetujui usul konyol itu.

“Jangan lakukan, Le! Itu terlalu beresiko,” larang Kian tegas.

Namun, Ale tidak menggubris. Dirinya tampak santai menanggapi larangan Kian sang sobat karib.

Membuat Kian merasa gemas sekaligus takut. "Resikonya berat, Le." Kian mengingatkan, "kamu bisa kena sangsi. Lebih parahnya kamu bisa dikeluarkan dari sekolah," lanjut Kian menatap serius Aleandra.

"Aku gak takut," balas Ale tenang dengan mengendikan bahu. Bahkan senyum tipisnya terlukis.

"Tapi Le itu berbahaya."

"Sudahlah, Yan!" Ale menyela cuek. "Kamu tinggal diam aja, ngapa! Lagian yang nyuruh aku buat nyelidikin cowok jutek itu siapa? Kamu kan?" sergah Ale bersikeras.

Kian membuang wajah. Sungguh ia tidak setuju dengan ide Ale.

Serta khawatir jika rencana teman-temannya tidak berhasil. Bagaimana pun juga Ale, Dio, dan Anton adalah sahabat kentalnya. Dia tidak ingin sesuatu hal buruk menimpa pada mereka.

Ale sendiri menghela napas perlahan. Dia paham Kian menaruh rasa peduli padanya. Namun, menurutnya itu berlebihan. Ale merasa bisa menjaga diri dengan baik tanpa perlu dikhawatirkan.

Perlahan Ale menepuk bahu Kian yang masih terdiam manyun. Dirinya lantas bertutur, "Kasihan Senandung, Yan. Tiap hari dia harus membantu bibinya untuk membuat dan menjual kue, kalo gak habis gadis itu akan

kena omel. Bahkan kena pukul oleh sepupu dan bibinya."

"Benarkah?" Mata Kian menyelidik netra Ale.

"Begitulah hasil investigasiku beberapa hari kemarin

"Pantas Sena selalu murung kalo datang ke sekolah," gumam Kian kemudian. Pemuda itu ikut merasa prihatin mendengar kehidupan Senandung.

"Maka dari itu, Yan, aku mau kasih pelajaran sama sepupu Sena. Biar dia gak berlaku kasar lagi sama cewek itu. Kasihan," kilah Ale meyakinkan.

"Terserah kamu deh!" Akhirnya,

Kian hanya bisa pasrah. Membuat Ale meringiskan gigi seketika.

Sore harinya, begitu bell pulang berbunyi, Ale dan kedua kawannya bergegas ke luar kelas. Ketiga anak muda itu lekas meninggalkan Kian. Kian sendiri menolak saat diajak serta. Dirinya berdalih akan mengikuti pelajaran tambahan.

Sementara itu, Ale dan kedua kawannya berjalan tergesa menuju gudang sekolah yang terletak agak jauh dari belakang kamar mandi anak kelas dua belas. Begitu sampai, mereka memastikan keadaan dengan menengok kanan kiri sekeliling

penjuru. Setelah merasa aman tidak ada orang yang lewat, ketiganya gegas masuk ke gudang.

Seketika Ale menyeringai puas. Melihat sepupu Senandung duduk tidak berdaya. Kedua tangannya terikat di belakang kursi. Sementara mulut pemuda itu tertutup lakban hitam.

Dio berjalan mendekati sepupu Senandung. Ale di belakangnya mengikuti dengan santai. Kedua tangannya ia masukkan ke kantung celana. Sedangkan Anton bertugas berdiri di depan pintu untuk berjaga-jaga.

Melihat ada orang yang mendekat

sepupu Senandung yang bernama Galuh itu menggerakkan badan. Ia ingin melepaskan diri dari jeratan tali. Suara geraman terlontar dari bibirnya yang terkunci rapat oleh lakban.

Karena terus meronta dan menggeram, Ale membuka penutup mulut itu dengan keras. Membuat si punya mulut mengerang lara.

"Siapa kalian sesungguhnya? Kenapa kalian mengurung aku di sini? Apa salahku pada kalian? Hah!" teriak sepupu Senandung marah begitu Ale melepas lakban pada mulut. Matanya nyalang mendelik tajam ke arah Ale.

"Gak usah teriak-teriak gitu, gak bakalan ada yang dengar!" suruh Ale datar.

Dengan tenang Ale mendongakkan dagu Galuh. Agar menatap manik hitamnya yang tengah mendelik tajam.

"Aku pacarnya Sena. Kenapa?" Tatapan Ale kian dingin, "dan aku paling tidak suka, kalo ada orang yang memperlakukan dia dengan kasar seperti kamu!" lanjutannya mengintimidasi.

Kemudian Ale melepas cengkeraman tangannya pada dagu sepupu Senandung dengan keras. Membuat muka pemuda itu terantuk

kaget.

"Jika aku melihat kamu masih kasar pada Sena, maka nasibmu akan berakhir di kuburan!" gertak Ale setengah berteriak. Terdengar begitu lantang. Membuat sepupu Senandung menganguk ketakutan karenanya.

Ale dan Dio menyeringai puas melihat wajah sepupu Senandung pucat pasi.

"Dio, lepaskan talinya!" suruh Ale kemudian.

Pemuda yang bernama Dio segera mematuhi perintah Ale. Dengan cekatan dia melepas tali yang mengikat tangan dan kaki sepupu

Senandung. Ale sendiri mengawasi dengan melipat tangan di dada.

Begitu terbebas dari ikatan, sepupu Senandung lantas bangkit berdiri. Ketika dia hendak lari, Ale menyegatnya dengan cepat.

"Camkan kata-kataku! Jangan sampai kamu-"

"Iya. Aku janji tidak akan menyakiti Sena lagi."

Sepupu Senandung memotong ucapan Ale dengan cepat. Pemuda itu terlihat sungguh ketakutan.

"Bagus," sahut Ale menyeringai miring. "Sekarang kamu boleh pergi!" usirnya dengan suara yang kembali

tenang.

Pemuda itu mendorong bahu Galuh dengan keras. Membuat Galih sedikit terhuyung. Untung tidak tersungkur.

Baru dua langkah sepupu Senandung berjalan, Ale kembali menyegatnya. "Tunggu sebentar!" Ale mengambil selembar uang lima puluhan di dompetnya, lalu menyerahkan pada sepupu Senandung. "Ni buat ongkos pulang.

"Te-terima ka-kasih," ucap sepupu Senandung terbata.

Terlihat jelas Galuh masih sangat ngeri. Hati-hati dia ke luar gudang. Bahkan Galuh menunduk takut saat

Anton melotot tajam padanya di pintu.

Ketika sudah sampai di luar gudang, Galuh langsung lari terbirit-birit menjauhi tempat itu. Membuat Ale dan kedua kawannya terbahak geli.

"Gokil kamu tadi, Le. Pake ngancem nasib dia berakhir di kuburan segala. Ck ck ck."

Ale tergelak geli mendengar Dio berdecak kagum padanya.

"Itu biar dia ketakutan aja. Ha ha ha." Ale tertawa puas sambil memegangi perutnya yang sakit akibat kegelian.

"Tapi aku salut sama kamu, masih ingat buat ngasih dia ongkos pulang segala," timpal Dio lagi. Kembali Ale hanya bisa terkekeh geli.

"Ngomong-ngomong urusan kita gimana?" tanya Anton kemudian.

"Gampang ... kalian bisa makan gratis sebulan di kantin. Aku yang bayar."

"Yess! Kamu emang bos yang baik, Le."

Dio dan Anton memuji Ale bersamaan. Ketiga sahabat itu saling melempar toast, lalu berjalan pulang.

"Ngomong- ngomong tadi kamu ngaku sebagai pacarnya Sena.

Bukankah Sena itu gebetannya Kian ya?" tanya Anton dalam perjalanan keluar sekolah.

Ale tersenyum miring mendengarnya, lalu dengan tenang dia menjawab," Senandung akan segera menjadi cewekku."

"Wah, jangan nikung sobat sendiri, Le!"

Ale tetap berjalan dengan tenang. Dia tidak menggubris peringatan Dio padanya.

PART 13

SUATU MALAM

Hari-hari selanjutnya, Ale sudah tidak lagi melihat sepupu Senandung berlaku kasar pada gadis impiannya itu.

Ale juga menepati janjinya, yaitu akan terus memborong dagangan bibi Senandung. Bila kue dan roti yang dititipkan di toko roti langganan tidak habis.

Perlakuan manis Ale itu membuat Senandung tersanjung. Level itu naik tingkat menjadi kagum. Karena setiap pagi Ale akan datang ke rumahnya untuk menjemput. Mereka berangkat sekolah bersama. Kemudian siang harinya Ale akan mengantar dia pulang sekolah.

Ale tidak peduli walau ada pelajaran tambahan menunggunya. Karena pemuda itu sudah tingkat akhir sekolah. Pemuda berdagu lancip itu lebih banyak menghabiskan waktu untuk mengencani Senandung.

Bibi Senandung sendiri langsung sangat menyukai Ale. Selalu menanti kedatangan pemuda yang di matanya tampak begitu dermawan

itu. Pasalnya Ale selalu membawa buah tangan setiap kali berkunjung. Menghujani Senandung dan keluarga bibinya dengan hadiah. Mengganti perabot rumah yang telah rusak atau lama. Bahkan Bik Harni pernah dibuat terkagum-kagum, saat Ale menghadiahi dia seperangkat alat dapur yang lumayan mahal.

"Kamu beruntung sekali punya kekasih tajir melentir seperti Ale itu, Sena," ujar Bik Harni saat baru saja dibelikan seperangkat alat cosmetic oleh Ale.

Apapun yang Senandung butuhkan, Ale menyukupinya. Terharunya Bik Harni pemuda itu juga menghadiahinya pemberian yang

sama dengan Senandung.

"Hidupmu akan bahagia jika menikah dengan dia. Dan yang pasti derajat kita juga akan terangkat, Na," ujar Bik Harni mendukung hubungan keponakan cantiknya dengan pangeran kaya itu.

Senandung sendiri hanya bisa mengangguk patuh. Apalagi hatinya juga sudah tertambat pada Ale. Pemuda yang begitu baik, peduli, kaya, dan rupawan itu.

Kepada Galuh, Ale juga berlaku royal. Pemuda itu membelikan sebuah sepeda motor matic keluaran terbaru. Membuat Galuh makin salut kepadanya.

"Pokoknya kamu tidak boleh putus dengan Ale, Sena!" perintah Galuh serius. "Ale itu sumber tambang emas buat kita. Sekarang baik aku dan kamu sudah susah payah mengejar bus untuk berangkat sekolah. Pulsa hape juga selalu full tiap bulannya. Dan yang pastinya uang jajan dari dia bisa aku tabung buat yang lain," tutur Galuh keenakan.

Senandung hanya bisa terdiam mendengar penuturan Galuh. Sebenarnya hati kecilnya merasa iba terhadap Ale. Galuh dan keluarganya memanfaatkan kebaikan pemuda itu. Senandung juga tidak mau dicap sebagai cewek matre yang suka memeras uang sang pacar.

Namun, Ale sendiri seolah tidak masalah. Bahkan dia merasa kesal saat Senandung menolak pemberian darinya. Pemuda itu mengadu pada Bik Harni. Sehingga Senandung mendapatkan ceramah panjang dari wanita itu.

"Gak usah sombong, Sena. Sadar diri kamu itu gadis miskin. Beruntung ada pemuda kaya seperti Ale yang naksir kamu. Udah gak usah berlagak sok suci dengan menolak pemberian Ale. Toh dia sendiri yang menyodorkan. Bukan kamu yang minta kok," cerocos Baik Harni sepanjang malam.

Bibi dan keponakan itu tengah bahu membahu membuat pesanan kue. Senandung yang memang

tidak pandai bicara hanya diam mendengarkan. Membantah juga percuma. Pastinya dia akan kalah.

Kian hari hubungan Ale dengan Senandung semakin dekat. Namun, keakraban mereka belum juga diketahui oleh Kian. Karena Kian terlalu fokus pada pelajaran. Pemuda yang selalu meraih juara satu itu tidak ingin nilainya anjlok jika memikirkan urusan lain selain pelajaran. Sehingga terpaksa Kian mengesampingkan urusan Senandung.

Di lain pihak Ale sangat pintar berlaku sandiwara. Di hadapan Kian, pemuda itu bersikap datar pada

Senandung. Bahkan terkesan cuek. Sehingga Kian sama sekali tidak bisa mengendus hubungan di antara keduanya.

Sampai lulus sekolah dan pindah ke Semarang, Kian tidak pernah tahu bahwa Ale dan Senandung menjalin hubungan di belakang mereka.

Bahkan ketika Kian mencoba menghubungi Senandung saat masih di Semarang, Ale menyuruh Senandung untuk tidak menanggapi Kian.

Kemudian saat Kian menanyakan kabar Senandung pada Ale. Sang sobat akan bilang, bahwa dia sudah tidak berhubungan lagi dengan gadis

itu lantaran kesibukan kuliahnya.

Begitulah akhirnya. Kian yang putus kontak dengan Senandung, sedangkan Ale semakin intim dengan gadis itu.

Apalagi saat Ale memutuskan untuk menyewa sebuah rumah di dekat kampusnya, pemuda itu lebih leluasa mengajak Senandung bermain ke kediamannya.

Sebenarnya orang tua Ale tidak menyetujui usul sang anak. Mengingat betapa sepi rumah besar mereka bila sang putra tinggal di luar, akan tetapi keduanya hanya bisa pasrah mengabulkan permintaan putra kesayangan yang terus memaksa.

Dua tahun sudah Ale menjalin hubungan cinta dengan Senandung. Sampai gadis itu lulus sekolah.

Siang itu, Ale menjemput Senandung yang baru saja lulus sekolah. Pemuda itu mengajak sang gadis berkeliling kota dengan motor, untuk merayakan kelulusannya.

Setelah puas berkeliling kota, Ale mengajak Senandung makan di restoran Jepang yang terkenal. Memanjakan perut sang gadis dengan menu-menu yang mahal. Kemudian baru menonton film bersama.

Ketika Ale dan Senandung ke luar mal hari sudah gelap. Seperti

biasa Ale dengan penuh perhatian mengantar Senandung pulang. Di tengah jalan hujan turun begitu deras. Baju keduanya langsung basah kuyup karena tidak membawa jas hujan.

Keduanya berteduh di emperan toko bersama orang-orang yang juga terjebak macet. Sayangnya hujan tidak lekas surut juga. Padahal mereka sudah diserang hawa dingin karena bajunya basah. Akhirnya, Ale memutuskan untuk membawa sang gadis ke rumahnya.

"Kok ke rumah kamu, Le? Kenapa tidak langsung pulang saja?" tegur Senandung heran saat Ale melajukan motornya bukan ke arah rumahnya.

"Rumahmu masih jauh. Kita berteduh dulu di rumahku agar kamu bisa ganti baju. Aku gak mau kamu sakit," terang Ale tenang.

Senandung merasa terharu dengan perhatian yang diberikan oleh Ale. Dan dia memang pada dasarnya anak penurut. Sehingga gadis itu setuju saja pada ajakan sang kekasih. Apalagi dirinya juga mulai merasakan dingin yang menusuk tulang. Ditambah pula malam yang telah larut.

Begitu mereka sampai di rumah kontrakan Ale, pemuda itu langsung menggeret tangan Senandung ke kamarnya. Baju basah yang melekat pada tubuh Senandung membuat cetakan lekuk tubuhnya terlihat

begitu jelas. Sebagai seorang lelaki, naluri Ale tergelitik. Namun, pemuda itu mampu mengendalikan hawa nakal tersebut.

Ale menarik sebuah kaos oblong lengan panjang dari tumpukan bajunya di dalam lemari. Lalu mengangsurkanya ke sang gadis. Senandung langsung menerimanya dan lekas berlalu menuju kamar mandi untuk berganti pakaian.

Lima belas menit kemudian, pintu kamar mandi berderit. Malu-malu Senandung ke luar dari dalam bilik tersebut. Kaos oblong pinjaman Ale hanya mampu menutupi sebagian pahanya. Sedikit kikuk dia melangkah menuju balkon rumah. Senandung

menatap air hujan yang turun. Hatinya berharap hujan lekas surut.

Ale yang juga baru selesai mandi dari kamar mandi bawah, langsung terpesona melihat penampilan Senandung. Dengan rambut basah dan kaos oblong yang tampak seperti dress mini, Senandung terlihat begitu seksi di mata Ale. Paha mulus dan kaki jenjangnya sungguh menggoda hati Ale.

Senandung sedikit terperanjat, saat tiba-tiba Ale memeluknya dari belakangan. Kemudian dengan mesra pemuda itu meletakan dagunya di pundak sang gadis.

"Kamu terlihat sangat cantik

malam ini," puji Ale lirih. Terdengar syahdu.

Senandung sendiri hanya bisa tersenyum dan tersipu malu. Hembusan napas Ale menggelitik telinganya. Membuat bulu kuduknya meremang.

"Sena, aku menginginkanmu."

Mendengar itu, Senandung memutar badan. Gadis itu menatap lekat manik hitam kekasihnya yang tampak begitu teduh nan sayu. "Maksud kamu apa, Le?" tanya Senandung polos.

"Maksudnya ... aku sangat mencintaimu." Ale meralat ucapannya dengan kerlingan.

Senandung membalas kerlingan itu dengan senyuman malu-malu.

Hening. Sepasang anak cucu Adam itu hanya saling membisu. Namun, tatapan mereka berbicara. Tatapan saling mendamba.

Kemudian Ale mulai mendekatkan wajah. Pemuda itu mengecup kening sang kekasih. Senandung sendiri menutup mata. Rona merah mewarnai pipi putih bersihnya.

Ketika Ale melepas kecupan, Senandung membuka mata. Keduanya saling menatap lekat. Mendamba sesuatu yang entah apa namanya. Yang pasti keduanya ingin selalu merapat.

Mata bulat nan sendu Senandung membuat Ale kian berhasrat merapat lagi. Kini bibirnya berlabuh pada pipi sang gadis. Tidak mendapat penolakan Ale menginginkan lebih. Senandung sendiri hanya bisa melingkarkan tangan ke leher Ale, saat pemuda itu mengangkat tubuh rampingnya ke ranjang.

PART 14

PENOLAKAN ORANG TUA ALE

Pesona kecantikan pada paras Senandung membuat gelap mata. Ia sangat berhasrat melihat gadis kalem ini. Terlebih sang sangat begitu polos.

Mendadak seperti ada malaikat yang menyadarkan Senandung. Seakan tersadar akan khilafnya cinta, gadis itu lekas menepis tangan Ale dengan kasar. Saat sang cowok mulai

menyingkap kaosnya.

Ale tertegun. Tentu saja pemuda itu menjadi bingung dengan perubahan sikap Senandung. Namun, ia berpikir jika penolakan Senandung adalah bentuk malu-malu dari gadis tersebut.

Ale menarik kembali Senandung dalam dekapan. Tetapi berulang pula gadis itu mendepak tubuh kekar dengan berani. Senandung beranjak bangkit dengan wajah yang memerah menahan kesal dan malu. Dia berlari menuju balkon rumah. Mata bulat sendunya mulai berkabut.

"Sena!" Ale memangil setengah berteriak. Namun, sang gadis tidak membalas.

Pemuda itu mendengkus kasar. Sedikit marah karena hasrat di dada yang sudah meletup-letup tidak jadi tersalurkan.

"Ada apa, Na?!" Kembali Ale berteriak. Lagi-lagi Senandung tidak menyahut.

Setelah meraup muka dengan kasar, Ale beringsut bangkit. Dia berinisiatif menyusul sang kekasih yang tiba-tiba berubah jadi aneh.

Ale melihat Senandung tengah menangis di balkon. Gadis itu terisak sedih dengan bahu yang terguncang.

"Ada apa, Sena?" tanya Ale lembut.

Pemuda itu mendekat. Sungguh pemuda itu tak paham, apa yang

membuat kekasihnya menangis. Ale mencoba memeluk Senandung, tetapi gadis itu menolaknya.

"Kamu jahat, Ale!" umpat Senandung lirih di sela isak tangisnya.

"Jahat?" Ale semakin bingung.

"Iya, kamu jahat." Suara Senandung sedikit meninggi. "Kenapa kamu tega mau merusak masa depanku, Ale?" tanya Senandung dengan air mata yang berderai.

"Kenapa? Bukankah kita saling mencintai?" Ale balik tanya.

"Kalo cinta harusnya kamu menjaga aku. Bukan malah merusaknya!" bentak Senandung marah.

Ale tercekat dibuatnya. Dua tahun

lebih dia mengenal Senandung. Gadis itu tidak pernah sekalipun berbicara keras padanya.

Ale lantas tersadar dengan perbuatannya. Pemuda itu merasa bersalah. Ia lantas mengumpat. Merutuk kebodohan yang hendak ia perbuat.

Ale meredam kekesalan dengan mengusap wajah. Setelah menyadari kekeliruannya dia berujar lirih," Maafkan aku, Sena."

"Antarkan aku pulang sekarang juga!" perintah Senandung tegas.

Ale tercengang. Pemuda itu mengeleng cepat. "Tidak mungkin, Sena. Ini sudah larut malam, bahkan

hujan semakin deras," tolak Ale tegas.

"Pokoknya pulang!" teriak Senandung sengit.

Air mata gadis itu semakin bercucuran. Gadis itu juga merutuk kebodohannya. Karena tidak bisa membendung hasrat nakal. Untung dirinya segera sadar.

Napas Senandung kian tersengal. Gadis itu menahan sedih yang tak terkira. Dia sakit hati. Orang yang sangat dicintai tega hendak menodainya.

"Sena." Ale kembali menyebut. "Aku sungguh menyesal. Tolong maafkan aku, ya," ucap Ale terdengar tulus.

Senandung sendiri masih bergeming. Ale tidak kehilangan akal. Pemuda itu berlutut. Rasa cinta yang teramat membuat ia takut kehilangan gadis yang selalu ia impikan menjadi ibu dari anak-anaknya.

"Sena ...." Ale meraih tangan Senandung. Menciumnya lembut.

"Aku tidak akan memaafkanmu, sebelum kamu berjanji dulu padaku," putus Ale kemudian.

"Janji apa?" Ale bangkit berdiri dengan wajah berseri kembali. Senandung yang penuh kasih memang tidak pernah marah lama ke padanya.

"Janji tidak akan menyentuh

sebelum menikahiku dulu."

Ale berpikir sejenak. Usai menghela napas dalam-dalam, dirinya mengiyakan dengan permintaan Senandung dengan anggukan mantap. Namun, sepertinya Senandung masih belum percaya. Sehingga dengan lantang dia berujar, "Aku berjanji, Sena. Setelah kamu halal baru aku akan menyentuhmu."

Untuk menyakinkan Senandung, Ale mengacungkan jari telunjuk dan jari tengah membentuk huruf V.

"Sekarang mari kita tidur! Kamu di ranjang, biar aku di sofa!" ajak Ale kemudian.

Walau masih ragu Senandung

mengikuti langkah sang kekasih. Begitu merebahkan badan, gadis itu segera menutupi seluruh tubuhnya dengan selimut. Sangat rapat dan tertutup. Ale yang melihat hanya mampu menggeleng dan tersenyum tipis.

Sejak saat itu, Senandung mulai menjaga jarak dengan Ale. Apalagi semenjak dirinya berkerja sebagai kasir di toko roti langganan. Dengan berbagai alasan, gadis itu selalu menolak ajakan kencan sang cowok. Biarpun itu membuat kekasihnya merasa dongkol.

Namun, demi membentengi diri dari sikap tidak terpuji Ale, Senandung terpaksa melakukan hal itu. Walaupun

sebenarnya, dia juga merasa rindu. Bila sehari saja tak bertemu dengan sang pujaan hati.

Akhirnya, setelah hampir dua bulan tidak pernah pergi berkencan. Sore itu, Ale sengaja menjemput Senandung di tempat kerja. Pemuda itu sedikit merasa keki, ketika kekasihnya memilih taman untuk menghabiskan waktu berdua. Mereka duduk di bangku taman depan air mancur.

"Malam minggu besok, aku akan mengajakmu main ke rumah," kata Ale tenang.

Pemuda itu membuka pembicaraan sambil memainkan rambut panjang Senandung dengan tangannya.

"Untuk apa?" tanya Senandung terkesima. Antara senang dan takut.

"Mau ngenalin kamu kepada orang tuaku," jawab Ale santai.

"Tapi Le ... aku takut."

"Kenapa musti takut?"

Ale meraih dagu Senandung yang menunduk agar menatapnya lekat. Disertai senyuman pemuda itu meraih jemari sang pacar dan menggegamnya erat.

"Mama pernah bilang, kalo cewek yang pinter bikin kue itu adalah cewek cantik. Karena kue yang enak selalu dihasilkan dari proses ketelatenan dan penuh perasaan. Aku yakin mama pasti menyukaimu. Apalagi kamu

pinter bikin kue kayak dia."

"Benarkah?" Mata bulat Senandung berbinar indah.

"Hu'um." Ale menganguk mantap. Bibirnya mengulas senyum simpul.

Pemuda itu meraih kepala Senandung untuk dibenamkan ke dalam dadanya. Membelai lembut rambut hitam sang gadis. Mencoba memberikan rasa nyaman pada pujaan hati.

"Aku akan mengenalkanmu pada mereka sebagai calon menantu," bisik Ale lembut.

Senandung yang mendengar itu amat merasa bahagia. Gadis itu mendongak. Menatap intes manik

hitam sang kekasih. Memastikan bahwa apa yang didengarnya adalah nyata.

Dengan masih mengulum senyum, Ale mengangguk. Membuat Senandung segera memeluknya erat, tetapi beberapa saat kemudian gadis itu segera melepas dekapan. Wajah Senandung kembali meragu.

"Kenapa?" tanya Ale heran melihat perubahan pada wajah Senandung. Dari semringah berseri-seri mendadak kecut jeruk nipis.

"Apa ini tidak terlalu cepat, Le? Kita kan masih terlampau muda." Senandung terlihat ragu.

"Cita-citaku dari dulu emang

kepingin kawin muda, biar cepet ...."

"Cepet apa?" sela Senandung penasaran.

Ale segera membisiki telinga Senandung untuk menjawab pertanyaan. Seketika muka sang gadis merona merah mendengar jawabannya.

"Ihh, nakal kamu!" seru Senandung sembari mencubit perut Ale dengan gemas. Membuat pemuda itu meringis kegelian.

"Aduh! Ampun, Dung. Geli tau!"

"Ha ... ha ... ha." Kedua sejoli itu tampak bahagia sekali.

Senandung menatap pantulan diri di cermin. Dengan mengenakan gaun terbaik dan riasan tipis di pipi serta bibirnya, gadis itu merasa sudah cukup manis. Apalagi saat sang bibi ngacungkan ibu jari ke arahnya. Rasa percaya diri Senandung kian tinggi.

Ale menelan ludah melihat penampilan Senandung. Dengan rambut kepang ala Elsa Frozen, Senandung terlihat amat anggun.

Ale menggandeng lengan Senandung menuju mobilnya. Pemuda itu membukakan pintu mobil, seraya membungkuk. Mempersilakan sang gadis masuk. Dengan anggun Senandung duduk di samping Ale yang pegang kemudi.

"Aku gugup, Ale," ujar Senandung pelan. Ale tersenyum mendengarnya.

"Santai aja. Orangtuaku baik kok."

"Mamamu tidak galak kan?"

"Kenapa kamu bertanya seperti itu? Sudah kubilang orang tuaku baik."

"Semoga saja begitu." Senandung mengamini omongan sang kekasih, "dan aku berharap bisa merasakan kasih sayang seorang ibu dari mamamu. Karena hingga kini aku lupa rasanya punya seorang ibu. Dia pergi entah ke mana." Mata Senandung tampak berembun kala bercerita.

"Sudahlah, jangan bahas yang sedih-sedih! Aku gak mau lihat kamu

menangis. Jelek tau!"

Ale mengelap sudut mata Senandung yang mulai basah dengan tisu. Membuat gadis itu mengangguk pelan, lantas mulai menyunggingkan senyum di bibir tipisnya.

Selang beberapa waktu mereka sampai di kediaman sang cowok. Senandung terpana melihat berapa besar rumah Ale. Ketika keduanya masuk, seorang pelayan yang membukakan pintu untuk mereka membungkuk hormat.

Mata Senandung dibuat kembali terpana, melihat betapa mewah rumah kekasihnya. Dengan lantai marmer berwarna putih susu yang mengkilat dan lampu kristal yang

menggantung elegan, serta furnitur mahal di dalamnya, nyali Senandung mendadak menciut.

Apalagi saat Ale mengenalkan dia pada orangtuanya. Sang calon mertua memandang Senandung dengan tatapan tajam tak suka. Bahkan mama Ale menatapnya dari ujung kaki hingga ujung rambut. Kemudian sosialita paruh baya itu terlihat mendecih sinis.

"Kamu teman sekampusnya Ale?" tanya mama Ale datar begitu mereka mulai makan malam bersama.

"Bukan, Tante," jawab Senandung pelan. Dirinya menunduk. Rasanya takut menatap balik mama Ale yang luar biasa cantik itu dan serba mewah

itu.

"Kuliah di mana?" tanya mama Ale lagi. Masih datar tanpa ekspresi. Hanya sekedar basa-basi saja.

"Eum ... saya tidak kuliah, Tante," jujur Senandung lemah, "saya bekerja sebagai seorang kasir di sebuah toko roti," lanjut Senandung sesantun mungkin.

Uhukkk

Seketika papa Ale tersedak mendengar jawaban Senandung. Nasi yang tengah ia kunyah muncrat ke mana-mana. Pria paruh baya berkacamata itu segera menenggak air putih hingga tandas. Sementara sang istri setia memijit tengkuknya.

"Papa sudah selesai makannya." Papa Ale yang bernama Suhendra Wijaya itu mengakhiri makan malamnya. Lelaki itu berlalu meninggalkan meja makan dengan ekspresi dingin.

"Pa! Papa ... tunggu!" Mama Ale memangil. Namun, suaminya tidak menggubris. Akhirnya, wanita itu juga beranjak pergi untuk menyusul sang suami.

"Ale, bagaimana ini?" tanya Senandung takut melihat reaksi kedua orangtua Ale.

Ale yang masih terkesima melihat aksi penolakan kedua orang tuanya, tergagap saat Senandung bertanya.

"Gak papa. Tenang aja!" sahut Ale berpura stay cool. Padahal hatinya juga diliputi kecemasan.

Pemuda itu meraih tangan Senandung. Memegangnya lembut. Telapak tangan sang gadis terasa amat dingin. Ale mengusapnya perlahan untuk memberi ketenangan.

PART 15

MALAM PERTAMA ALE-SENA

Keesokan hari usai gagalnya makan malam bersama, Ale segera mengutarakan maksud hati pada mama papa. Dengan mantap dirinya berujar jika hendak menikahi Senandung. Tentu saja kedua orangtuanya menolak dengan tegas. Menurut kemauan sang putra yang terlalu menggebu itu.

"Kamu masih terlalu muda untuk menikahi seorang gadis. Kuliah saja belum selesai, mau dikasih makan apa nanti istrimu?" larang Bapak Suhendra saat itu.

"Pokoknya Ale mau menikahi Sena, Pa. Ale sangat mencintai dia." Ale bersikeras.

"Kalo pun menikah, bukan dengan gadis yang tak jelas asal-usulnya seperti itu. Ayah tak punya, ibu pergi entah ke mana. Oh tidak Ale! Mama tidak setuju!" Mama Ale ikut menimpali dengan tegas.

"Jika ingin menikah muda boleh saja, asalkan dengan Syifa anak om Indra," tegas sang papa kemudian.

"Apaaa? Syifa?" Ale terkesiap mendengarnya. "Kami berteman sejak kecil. Aku sudah menganggap Syifa seperti adik sendiri, Pa. Tidak ada cinta di antara kami." Ale menolak keras keinginan sang papa.

"Ya sudah kalo begitu. Hentikan keinginan tidak masuk akalmu!" Bapak Suhendra menatap putra semata wayangnya dengan tajam.

"Tidak." Ale menggeleng cepat, "aku akan tetap menikahi Sena, walaupun tidak mendapat restu dari kalian." Ale balas menatap papanya. Pemuda itu tetap keras kepala.

"Sekali kamu keluar dari rumah ini, kamu sudah kuanggap bukan anakku lagi, Ale," ancam Bapak Suhendra

tidak kalah keras. Anak dan Bapak itu saling bersitegang. Tidak ada yang mau mengalah.

"Jangan bicara seperti itu, Pa! Ale putra kita satu-satunya!" Bu Ambarwati, ibu dari Ale menasihati suaminya dengan sedih.

Bagaimana pun juga Ale adalah putra mereka satu-satunya. Namun, lelaki berwajah tegas itu tetap bergeming. Bapak Suhendra tetap tidak setuju jika nanti punya menantu dari kalangan rakyat jelata.

"Oke." Ale menganguk pelan, "Kalau itu kemauan Papa. Ale akan pergi sekarang juga."

Dengan langkah yang pasti, Ale

meninggalkan rumah mewah itu. Mamanya sendiri segera berlari menahan langkah sang putra.

"Kumohon jangan lakukan itu, Nak! Tetaplah di sini! Kita bisa bicarakan semuanya dengan baik-baik." larang Bu Ambarwati menghiba.

Wanita itu mencoba membujuk anak kesayangan. Sayangnya sang putra dengan tegas menggeleng.

"Jika Mama tidak menyukai Senandung, berarti Mama tidak menginginkan aku tinggal di sini."

Ale melepas pegangan tangan sang mama. Kemudian dengan langkah pasti pemuda itu berlalu pergi. Meninggalkan orangtuanya

yang menatap pilu padanya.

"Tolong cegah kepergian Ale, Pa!"

Sang istri memohon, tetapi suaminya hanya diam termangu dengan napas yang tersengal berat.

Walau tidak mendapat restu dari kedua orangtuanya, Ale bersikeras menikahi Senandung. Mereka melangsungkan pernikahan di kediaman mempelai wanita.

Upacara pernikahan mereka amat sederhana. Walaupun begitu, Senandung amat bahagia. Karena ternyata Ale serius dan tulus padanya. Bahkan pemuda itu rela meninggalkan istana mewah demi

bisa mempersunting dirinya.

"Saya terima. Nikah dan kawinnya. Senandung Rembulan binti almarhum Hardian. Dengan mas kawin seperangkat alat sholat dan sebuah cincin emas dua gram. Dibayar tunai," ucap Aleandra dengan mantap dan penuh keyakinan.

"Bagaimana saksi? Sah?"

"Sah ...."

"Barakallahu laka wa baraka alaika wa jama'a bainakuma fi khair!"

Masjid pun berdegung oleh kumandang doa seluruh hadirin. Senandung menitikan air mata bahagia. Hatinya terasa sejuk. Wanita itu tiada henti-hentinya mengucapkan

syukur dalam hati.

Kemudian acara disambung dengan khutbah yang singkat, padat, tapi membuat hati Senandung dan Aleandra bergetar hebat. Diakhiri doa yang dipimpin penghulu yang semakin membuat Senandung lebur dalam keagungan tanda-tanda kekuasaan Tuhan.

Setelah itu hadirin berdiri dan menyalami kedua mempelai. Air mata Senandung terus saja meleleh. Dia merasa bahagia telah memiliki pendamping hidup yang amat dicintai.

'Subhanallah, wal hamduliliah, wa laa ilaaha illallah. Allohu akbar!' Senandung bertasbih.

Malamnya ....

Aleandra tengah menanti Senandung yang masih saja berkutat dengan bibinya di belakang. Setelah sekian lama menunggu, istri tercintanya pun masuk kamar dengan seulas senyum manis dan secangkir kopi susu untuknya.

Masih dengan tersenyum dan malu-malu kecil, Senandung menyerahkan kopi susu itu untuk suaminya.

"Kenapa kopinya jadi asin begini? Kamu keliru kasih garam ya?" ujar Ale begitu menyesap kopi susu pemberian Senandung.

"Masa sih? Enggak ah!" balas

Senandung kaget tak percaya.

"Hu'um. Nih coba kamu rasain!"

Senandung mengambil cangkir dari tangan Ale. Kemudian menyesapnya pelan.

"Manis kok. Gak asin!" tukas Senandung heran.

Cangkir itu kembali diminta Ale. Lalu pria itu kembali merasakannya.

"Beibs. Ini tuh asin. Pasti kamu keliru kasih garam. Coba deh rasain lagi!"

Kembali Senandung menyesap kopi susu itu. Dengan heran dia menatap Ale sembari berkata,"Ale jangan becanda deh! Ini tuh manis."

"Sena, My lovely. Ini tuh asin! Coba deh kamu julurin lidahmu ke kopi susu ini. Kamu terlalu sedikit mencicipinya. Lidahmu kurang peka."

Senandung menuruti perkataan Ale. Dia menjulurkan lidahnya ke dalam cangkir, seolah-olah sedang mengaduk air kopi susu itu dengan lidahnya.

"Ale ... ini tuh manis. Lidahmu yang bermasalah bukan lidahku," sungut Senandung mulai kesal.

"Oh ya? Coba sini!"

"Nih!"

Ale meminum kopi susu itu sampai habis. Tersenyum dia berkata,"Wah ... setelah kau mengaduk kopi susu

ini dengan lidahmu, minuman ini jadi manis. Mungkin benar bahwa seorang bidadari yang meludah ke samudera maka airnya akan tawar. Dan lidahmu telah mengubah minuman asin ini menjadi manis, Bidadariku."

Senandung diam tak maksud omongan Ale. Sedangkan suaminya hanya bisa tertawa kecil melihatnya.

"Oh ... jadi kau mengerjai aku ya?" Senandung mendelik sebal.

"He ... he ... he." Ale terkekeh geli.

"Gak lucu, tau!"

Dengan gemas Senandung menghujani perut Ale dengan cubitan manja.

"Aww ... ampun, Dung! Geli tau!"

Aleandra menarik lengan Senandung ke dalam pelukan. Dengan gemas pria itu mencium pipi wanita halalnya

"Sttt ... aduh ... sakit," desis Senandung sembari mengelus pipinya yang telah dicium Ale. Lelaki itu mengernyitkan dahi. Bingung.

"Sakit ...." Kembali Senandung mengeluh kesakitan.

"Sakit kenapa? Masa dicium doang udah kesakitan. Gimana nanti kalo belah duren?" tanya Ale heran.

"Gigiku yang sakit," tukas Senandung meringis.

"Sakit gigi?"

"Huum. Menjelang pernikahan aku gugup. Jadi, aku banyakin makan coklat kemarin."

"Memang gigimu berlubang?"

"Iya. Sakit, Ale," jawab Senandung manja.

"Sabar, Dung! Besok dicabut ya?"

Sementara itu, Bi Harni yang kebetulan lewat kamar Senandung sedikit heran mendengar rintihan Senandung.

"Sakiiit, Ale."

"Iya. Besok cabut aja."

Bi Harni terbelalak kaget. Dengan gusar dia menggedor pintu kamar itu.

"Ale ... buka, Le! Kalo dicabutnya

besok, Sena bisa mati," teriak Bi Harni khawatir.

Di dalam kamar, Ale dan Sena saling berpandangan. Mereka heran dengan teriakan khawatir sang bibi.

TOK TOK

"Buka Le!"

Aleandra segera turun dari ranjang untuk membuka pintu. Begitu pintu terbuka, Bi Harni melongo kaget.

"Ada apa, Bi?" tanya Ale sedikit sebal karena merasa terganggu.

"Kalian ... kalian belum gituan?" Bi Harni balik tanya dengan ragu.

"Gituan apaan?"

"Itu ... belah duren."

"Gimana mo belah duren. Senanya aja sakit gigi."

"Sakit gigi? Owalah ... he he he." Bi Harni terkekeh geli.

"Aku sakit gigi, kok Bi Harni ketawa?" timpal Senandung kesal.

"Enggak ... kirain kamu merintih kesakitan karena lagi digituin Ale." Kembali Bi Harni tertawa,"apa lagi waktu Ale bilang dicabutnya besok. Ya udah bibi khawatir. Eh ternyata ... maaf ya bibi udah ganggu malam kalian."

Masih dengan tertawa, Bi Harni pergi meninggalkan pengantin baru itu. Setelah mengunci pintu, Ale kembali menghampiri Senandung di

ranjang.

"Pokoknya besok kita cari kontrakan. Aku gak mau malam-malam kita terganggu," ujar Ale kesal.

"He he he." Senandung terkikik geli.

"Kenapa tertawa? Katanya lagi sakit gigi?"

"Bo'ong. Aku gak sakit gigi. Cuma pengen bales ngerjain kamu aja."

"Apah?"

Dengan gemas Ale menarik tubuh Senandung. Ketika dia tengah bersiap mencium bibir sang istri suara pintu kembali terketuk.

TOK TOK

"Na ... ada teman lamamu datang. Dia mau ngucapin selamat buatmu," teriak Bi Harni dari luar.

Ale melepas pelukannya pada sang istri. Dia melihat jam yang menempel di dinding.

"Ini udah larut. Masa masih ada saja tamu," gerutu Ale sebal.

"Sabar. Aku ke luar dulu, ya," pamit Senandung sembari mengerling manja pada sang suami.

"Arghhh ...." Ale mengacak rambutnya dengan gemas.

Namun, tidak sampai tujuh menit, Senandung sudah kembali ke kamar dengan senyuman yang terkembang.

"Kok cepet amat?" tanya Ale

heran.

"Kita dikerjain Bi Harni. Gak ada tamu," ujar Senandung tersenyum kecil.

"Shit! Pokoknya kita segera cari kontrakan. Aku gak mau tinggal sama mereka."

"Iya. Sabar dong!"

"Aku udah sabar, Dung."

Dengan cepat Aleandra menyambar tubuh Senandung yang tengah menyisir rambut. Lelaki itu merebahkan tubuh istrinya di ranjang.

"Mau ... mau ngapain kamu, Le?" tanya Senandung agak takut.

"Bikin anak. Katanya kamu mo

punya anak dengan nama Gembira Ananta."

"Gak mau! Itu jelek. Aku maunya anakku namanya Alena Ananta."

"Ya udah ... ayuk buru!" sergah Ale udah tidak sabar.

"Matiin dulu lampunya! Aku malu," pinta Senandung tersipu.

Dengan kesal Aleandra menuju saklar yang menempel di dinding. Kemudian dengan semangat segera mendekatkan wajahnya ke muka Senandung.

"Tunggu!" ujar Senandung.

"Apa lagi?" tanya Ale kesal.

"Kayak di novel-novel dong.

Berdoa dulu sebelum 'itu'. Lalu sang suami meniup doa di ubun-ubun istrinya."

"Tapi, aku gak bisa baca doa itu, Dung."

"Ish ... ya udah sini biar aku ajarin."

Kemudian Senandung menuntun suaminya untuk berdoa.

"Aamiin." Kedua mempelai itu menutup doa.

Ketika Senandung hendak membuka mulut untuk bicara, Ale sudah terlebih dulu membungkam bibir tipis itu dengan mulutnya.

"Aku sangat menginginkanmu, Sena," bisik Ale lembut di telinga Senandung.

Ketika Ale kembali menghujani bibir Senandung dengan pagutan, wanita itu hanya bisa melingkarkan tangan di leher lelaki tercintanya itu.

'Tuhan ... panjangkanlah jodoh kami. Jadikan lelaki yang pertama kali mengenalkan indahnya cinta ini padaku adalah cinta sejatiku selamanya.' Senandung berdoa.

Perlahan Ale mulai mengecup kening Senandung. Cukup lama membuat Senandung memejam. Kini bibir itu mulai menuruni hidung mancung sang istri. Lalu berlabuh lama di bibir.

Lidah nakal Ale menerobos masuk. Membuat Senandung terpaksa membuka mulut. Keduanya mulai

saling memagut.

Ale terus membungkam mulut Senandung dengan bibirnya. Tangannya pelan-pelan melucuti pakaian sang wanita. Ketika kedua sudah benar-benar polos, Ale perlahan menyatukan dirinya pada inti tubuh Senandung. Membuat sang istri mendesis kesakitan karena telah melepas kesuciannya.

Namun, sentuhan dan perlakuan lembut Ale membuat rasa sakit itu perlahan memudar. Berganti kenikmatan yang dicap oleh Senandung. Wanita itu benar-benar merasa bahagia telah mempersembahkan milik berharganya untuk pria yang ia cinta.

Sepasang anak adam hawa itu pun mereguk manis madu pernikahan.

PART 16

PERNIKAHAN SEUMUR JAGUNG

Empat bulan kemudian.

Ale dan Senandung tinggal di kontrakan kecil. Lokasinya tidak jauh dari tempat Senandung bekerja. Empat purnama menjadi seorang suami, Ale masih belum bisa memberi nafkah lahir pada sang istri. Lelaki itu masih saja menganggur.

Sebenarnya Ale sudah melamar pekerjaan ke mana-mana, tapi belum juga mendapatkan panggilan. Kedua orang tuanya menghentikan aliran dana pada tabungannya. Memblokir kartu kreditnya. Ale benar-benar terpuruk. Hidupnya tergantung pada gaji kecil sang istri.

Beruntung Senandung sangat kreatif. Wanita itu berinisiatif membuka usaha kue kecil-kecilan. Memanfaatkan waktu luang sehabis pulang kerja. Ale sendiri bertugas mengantar kue-kue pesanan pelanggan Senandung. Hanya pekerjaan itu yang bisa ia lakukan. Ale benar-benar merasakan hidup yang prihatin.

Dalam keadaan susah hatinya mulai tersadar, ternyata tidak mudah mencari uang. Lelaki itu merutuki segala kebodohan di masa lalu, saat dirinya yang hanya bisa menghambur-hamburkan uang kedua orang tua.

Pagi ini Aleandra seperti biasa terlambat bangun. Karena semalaman ikut membantu Senandung membuat pesanan kue. Pria itu memutuskan untuk meneruskan tidur kembali selepas menunaikan ibadah sholat Subuh.

Semenjak menikah dengan Senandung, dirinya kembali dekat dengan Tuhan. Istrinya selalu mengingatkan waktu ibadah. Dan ketika mereka bersama, Senandung

selalu menyuruhnya untuk mengimami sholat. Tadinya Ale ragu karena hafalan shalatnya sudah banyak yang lupa. Namun, istrinya dengan telaten mengajari.

Itulah kenapa Aleandra begitu menyayangi Senandung. Selain cantik dan lemah lembut, wanita itu juga mengerti agama. Baginya Senandung penyeimbang hidupnya yang kemarin-kemarin sempat gersang tanpa tahu tujuan hidup.

Ketika Ale baru saja terbangun dari tidur, tiba-tiba sang istri memeluk dengan hangat dari belakang. Begitu erat membuat Ale menengoknya gemas.

"Dua garis merah lagi," bisik Senandung lembut pada telinga Ale.

Ale memutar badan. Dia menatap istrinya dengan lekat. Mata Senandung berkelip dengan senyum manis yang yang mengembang.

"Sudah berapa kali aku bilang, jangan percaya test pack itu!" ujar Ale datar.

Seketika muka Senandung yang semula semringah menjadi keruh. Bahkan bibirnya mengerucut manja. Wanita itu tidak menyangka mendapat tanggapan datar dari suami tercintanya.

Melihat ekspresi ngambek istri kalemnya, Ale menjadi gemas. Pria itu

menjawil hidung bangir Senandung, lantas membenamkan kepala sang belahan jiwa pada dada bidangnya yang sedikit berbulu halus.

"Aku akan percaya kau hamil bila dokter yang mengatakannya," ujar Ale seraya mengusap lembut rambut lurus sang istri. Mencium pucuk rambut Senandung dengan mesra.

"Periksa ke dokter kan butuh biaya." Senandung mengurai pelukan, "kamu sendiri masih nganggur begitu," rajuk Senandung manja. Wanita itu membuang muka dengan sebal.

"Sabar, Dung!" pinta Ale sembari meraih paras Senandung.

Membingkainya sayang. "Makanya kaloabissalat,doainsuamigantengmu ini biar dapet kerjaan dong!"

"Itu selalu," sahut Senandung cepat. "Tapi dia tanpa dibarengi usaha sama juga bohong."

"Ini juga mau cari pekerjaan. Niatnya mau nemuin Dio."

"Dio siapa?" tanya Senandung dengan dahi yang berlipat. Dirinya merasa tidak asing dengan nama tersebut. Namun, lupa kenal di mana.

"Dio ... itu lho anak buahku jaman SMA. Sekarang dia punya bengkel mobil yang besar. Kemarin aku menghubunginya. Dan dia bersedia menampungku menjadi

pegawainya."

"Benarkah?" Mata bulat Senandung mengerjap bahagia.

"Iya." Ale menganguk disertai senyuman. "Dan nanti sore kita pergi ke dokter kandungan buat cek anak kita."

Mulut Senandung ternganga. Janji dari Ale membuatnya bahagia. "Makasih suamiku," ucapannya seraya melingkarkan tangannya pada perut suaminya.

"Sama-sama, Sayang," balas Ale seraya mengecup manis pipi istrinya. Ketika sang istri terdiam, Ale menginginkan lebih. Bibir pria itu menyusuri bibir tipis istrinya.

Sejenak Senandung menikmati alur permainan suaminya. Namun, tatkala melihat jam di dinding, wanita itu menstop aksi mesra Aleandra. "Udah sekarang buruan mandi gih! Aku gak mau telat pergi kerja!"

Senandung menarik lengan suaminya untuk segera bangkit. Namun, lelaki itu menggeleng dengan kuat.

"Kenapa?" tanya Senandung senewen.

"Gak mau mandi sendiri. Maunya dimandiin," pinta Ale sok manja.

Senandung sendiri hanya menjulurkan lidah menanggapi permintaan konyol sang suami.

Kembali wanita itu menarik lengan suaminya. Dengan mata yang terpejam, Ale menyandarkan kepala di bahu sang istri menuju kamar mandi.

Setelah selesai mandi dan sarapan nasi goreng bersama, Ale mengantar sang istri ke tempat kerja. Usai dicium pungung tangannya dengan takzim oleh Senandung, dia memacu motor pergi meninggalkan tempat itu.

Sesuai niat, Ale ingin segera menemui Dio, teman lamanya dulu. Usaha bengkel sang kawan yang sudah cukup besar dan terkenal, membuat pria itu menaruh banyak pengharapan. Selain melamar pekerjaan, Ale juga bermaksud

meminjam uang pada Dio. Guna membayar biaya cek kandungan istrinya juga untuk mengangsur sewa kontrakan.

Di tengah perjalanan saat dirinya tengah menelepon Dio sang sahabat. Tiba-tiba datang dua orang tidak dikenal mendekat. Dua pria berbadan besar dengan pakaian serba hitam juga memakai masker hitam melotot tajam padanya. Hati Ale dilanda gentar. Pasalnya dirinya tengah berada di jalanan sepi. Kemudian tanpa aba-aba seorang dari mereka yang berambut gondrong keriting merampas ponsel mahalnya.

"Eh ... Apa-apaan kalian?" tegur Ale tidak terima ponselnya direnggut

paksa. Pria itu berusaha merebut kembali hak miliknya.

"Gak usah banyak bac*t deh!" sergah pria gondrong itu kasar.

Kemudian tanpa ba-bi-bu kedua berandal tersebut lekas menghujani Aleandra dengan pukulan. Beruntung Ale tangkas menghindar. Kini terjadi baku hantam di antara mereka. Sayangnya Ale harus tumbang karena tidak seimbang. Pria itu terkapar setelah terkena pukulan pada kepalanya. Ale jatuh pingsan.

Begitu tersadar, Ale merasa asing pada tempat ia berbaring. Namun, begitu mengedarkan pandangan, ia paham jika dirinya tengah berada

di rumah sakit. Di ruang VVIP ini, tampak mama papa tengah duduk bersandar di sofa empuk tak jauh dari ranjangnya.

Bu Ambarwati dan sang suami lekas menemui begitu menyadari putra semata wayangnya telah siuman.

"Ma, Pa. Kenapa Ale berada di sini?" tanya Ale lemah. "Di mana Sena?" lanjutnya dengan suara parau.

Lelaki itu meringis menahan sakit pada kepalanya. Ketika dia hendak bangkit duduk, sang mama menahan.

"Kamu tiduran saja, Nak! Biar keadaanmu lekas pulih," suruh mama lembut.

"Tapi Ale ingin bertemu Sena, Ma. Dia harus tahu aku ada di sini."

"Iya. Nanti mama coba hubungi dia."

Namun, sampai hari ketiga Ale di rumah sakit, Senandung tak pernah datang menjenguk. Ketika orangtuanya mengajak pulang, Ale dengan tegas menolak. Lelaki itu bergegas pulang ke rumah kontrakannya, tetapi begitu sampai kediaman. Dia tidak menjumpai sang istri.

"Sena pamit pergi dua hari yang lalu, Mas Ale," tutur sang pemilik kontrakan saat Ale bertanya keberadaan Senandung.

"Pamit ke mana?" tanya Ale terperanjat. Dia begitu kaget dan khawatir.

"Saya tidak tahu. Sena hanya menangis, ketika saya tanya hendak pergi ke mana."

"Menangis? Baiklah ... saya akan mencari dia di tempat bibinya."

Ale segera memacu kuda besinya ke rumah bibi Senandung. Kembali, lelaki itu tak menjumpai sang istri di sana.

"Sudah hampir sebulan Sena tidak pernah datang ke mari. Memang dia pergi ke mana? Apa kalian sedang berantem?" tanya bibi Senandung dengan nada khawatir.

Ale menggeleng dengan tegas, karena memang dirinya sedang tidak bertengkar dengan sang istri. Rasa khawatir akan keberadaan Senandung membuat bibir Ale sulit digerakkan. Kelu menyerang mulutnya. Kemudian tanpa bertanya lagi, dia segera memacu motor dengan kecepatan tinggi menuju tempat kerja Senandung. Kembali, dia tidak menjumpai belahan jiwanya di tempat itu.

"Dua hari yang lalu, Sena pamit undur diri dari sini," ujar pemilik toko roti itu saat Ale bertanya keberadaan Senandung.

"Mengundurkan diri?" Ale mengulang pernyataan pemilik toko

kue dengan mata menyipit. "Apakah Sena mengatakan alasan kenapa dia mengundurkan diri?" tanya Ale menggebu.

"Dia tidak mengatakan apapun." Pemilik toko menggeleng lemah.

"Atau Sena bilang hendak pergi ke mana?" cecar Ale kian putus asa.

Wanita di depan Ale kembali menggeleng lemah. Dia terlihat begitu iba melihat muka panik suami Senandung.

Ale menghela napas panjang. Dadanya terasa sesak. Dirinya bingung kenapa tiba-tiba saja Senandung pergi tanpa pamit.

Mata Ale mulai terasa panas. Namun, sebagai pria ia pantang menangis di depan seorang wanita. Lelaki itu tengadah guna mencegah air bah di kelopaknya membludak. Sayangnya air mata sialan itu tetap menerobos benteng pertahanannya. Cepat Ale menyusut bulir bening tersebut.

Langkah gontai Ale ayun ke luar ruangan. Ali lemasnya tertatih menuju motornya yang terpakir rapi. Di pelataran parkir, tubuhnya luruh ke tanah.

"Sena, di manakah kamu berada, Na?" runtuhnya nelangsa. Pria itu memukul tanah dengan telapak tangannya. Ketakutan akan

kehilangan Senandung membuat ia meledakkan tangis. “Senaaa!”

Ale berteriak dengan sedih. Air matanya membanjiri kedua pipi.

PART 17

GEMBIRA ANANTA

"Sena, di manakah kamu berada? Senaaa!" teriak Ale sedih.

Air mata Ale bercucuran membasahi kedua pipi. Bahu lelaki itu terguncang hebat. Hatinya amat sedih dan takut.

"Sena ... kenapa kamu pergi meninggalkan aku?" rintih Ale getir. Tangannya meninju tanah dengan

kuat.

"Sena ... aku tidak bisa hidup tanpamu." Ale terus meratap. Dia tidak peduli ada banyak pasang mata yang melihatinya dengan tatapan heran.

"Senaaa!"

Tidak terasa air mata Aleandra kembali menetes. Hatinya begitu sesak bila terkenang masa kelam itu. Sungguh ia tidak pernah tahu di mana keberadaan istrinya setelah kejadian tersebut.

Hatinya kian nelangsa saat terkenang omongan Senandung beberapa hari yang lalu. Wanita yang

amat ia rindukan menuduhnya lari dari tanggung jawab. Tega menelantarkan istri yang tengah hamil. Aleandra menggeleng. Sungguh dia merasa sakit dan pilu.

Lelaki itu menarik napasnya dengan berat. Dadanya terasa sesak. Dia menoleh ke samping, tampak sang istri tengah terlelap dengan damai. Dengan lembut Ale mengusap rambut Syifa.

"Di saat ada rasa sayang di hatiku untuk Syifa, kamu hadir lagi dalam hidupku, Sena," gumam Ale getir. Tidak bisa dipungkiri perhatian dan kasih sayang dari Syifa sedikit perlahan mengikis nama Senandung dari dalam hatinya. Namun, dia sama

sekali tidak bisa melupakan sang mantan.

Aleandra ikut merebahkan tubuhnya di samping sang istri. Mencoba memejamkan mata, tapi wajah Senandung tak jua sirna dari pikiran.

Pria itu tertidur karena lupa. Lalu dirinya bermimpi bertemu dengan Senandung. Dalam bunga tidurnya, pria itu melihat wanita yang amat dirindukan tengah menuntun anak kecil. Kemudian saat mereka berpapasan, Senandung segera pergi menghindar.

Dalam mimpi, Ale sangat penasaran dengan anak kecil itu. Maka dia pun bergegas mengejar Senandung.

Namun, wanita itu bergegas lari bersama buah hatinya begitu melihat Ale mengikuti.

"Sena, tunggu! Aku mohon jangan lari," pinta Ale dalam mimpi.

Namun, Senandung tetap saja berlari seraya menggendong sang buah hati.

"Sena ... berhenti! Sena ...," teriak Ale.

"Sayang ... bangun, Sayang!"

Syifa menepuk-nepuk pipi Ale, yang histeris memanggil nama Senandung dalam mimpinya.

Saat Aleandra membuka mata seraut muka teduh tersenyum manis padanya. Begitu Ale bangkit duduk,

Syifa segera memberi segelas air putih.

"Mimpi apa sampai keringatan begitu?" tanya Syifa perhatian pada sang suami.

Ale sendiri hanya menggeleng lemah untuk menjawab pertanyaan sang istri. Penuh perhatian Syifa mengusap peluh yang membasahi wajah suaminya dengan tisu.

"Kau berteriak-teriak memanggil nama Senandung dalam mimpimu," ujar Syifa heran.

Ale hanya tersenyum tipis mendengarnya, lalu dengan pelan dia pun berujar," Sudahlah, sebaiknya kita tidur lagi."

"Kau tak mau menceritakan mimpimu seperti apa?" tanya Syifa penasaran. Ale menggeleng.

"Oke."

Tanpa bertanya lagi, Syifa menarik selimut dan mulai merajut bunga tidurnya sendiri.

'Aku harus menemui Senandung, agar bisa bertemu dengan buah hatiku,' batin Ale bertekad.

Keesokannya

Aleandra menemui Kian di kantor. Ketika dia masuk, sang sahabat tengah berkutat dengan kesibukan. Mata Kian terus saja menatap layar monitor di depannya, sehingga tak menyadari kedatangan adik ipar. Dia

baru menoleh setelah Ale memegang pundaknya.

"Eh, Le?" Kembali Kian menatap layar laptop.

"Boleh minta alamat Sena?" pinta Ale pelan. Kian menoleh ke Ale dengan menyipit.

"Bukankah waktu itu kamu yang mengantar dia pulang."

Kian balik tanya dengan heran. Pria itu menyipit menatap adik iparnya. Ale sendiri mendesah perlahan mendengarnya.

"Seperti tidak tahu watak Sena. Dia menolak diantar pulang olehku," jawab Ale datar.

"Kenapa?"

Kian semakin lekat memandang Ale seperti tengah menyelidiki sesuatu. Membuat suami Syifa merasa jengah dibuatnya.

"Entahlah." Ale menggeleng dan beringsut menjauh. Dirinya merasa Kian mencurigai sesuatu, "Dia bersikeras menolak tawaranku. Dan aku tak dapat memaksa," imbuhnya pelan.

Aleandra tidak berani mengatakan yang sesungguhnya, bahwa Senandung keburu kabur sebelum diantar pulang. Lelaki itu berhenti sejenak untuk bernapas, lalu dia bertanya," Ngomong-ngomong, bagaimana kau bisa ketemu lagi dengan Sena?" tanya Ale penasaran.

"Cintalah yang mempertemukan kita. Aku yakin Sena adalah jodohku."

Kian menjawab sembari tersenyum. Ale tercekat, sebenarnya dia tidak rela mendengar itu. Namun, bila mengingat keadaan statusnya sekarang, lelaki itu hanya bisa terdiam.

Kemudian tanpa diminta. Kian mengisahkan awal pertemuan kembali dengan Senandung, yaitu beberapa bulan lalu di karaoke kepunyaan sang papa sebagai salah satu pemandu lagu di sana.

Kian juga bercerita tentang status Senandung kini, yaitu seorang janda beranak satu yang pernah menjalin hubungan terlarang dengan Adam managernya.

"Kasihan Senandung. Dia terpaksa menerima cinta suami Ratna, dikarenakan hutang budinya pada pria itu," terang Kian dengan mata yang masih menerawang.

"Maksudnya?" tanya Ale bingung. Lelaki itu kembali mendekati kakak iparnya.

"Adam yang menolong Sena saat hendak melahirkan, dan memberi kehidupan pada wanita itu dan anaknya."

"Apa Sena pernah bercerita tentang mantan suaminya?" tanya Ale hati-hati. Kian menggeleng lemah. Sesaat Aleandra dapat bernapas lega mendengarnya.

"Tapi, aku yakin. Pasti mantan

suami Sena, adalah seorang yang lelaki yang berengsek. Tega meninggalkan istrinya dalam keadaan hamil," tebak Kian dengan raut wajah yang kaku. Diri ya seolah tengah menahan amarah. Bahkan tidak terasa tangannya menggebrak meja.

Ale tercengung mendengar penuturan Kian. Dirinya ingin menyangkal. Namun, belum punya keberanian untuk mengungkapkan kebenaran yang sesungguhnya. Ale hanya mampu menelan ludahnya dengan susah payah.

Kemudian ponsel Kian yang tergeletak di meja kerja bergetar. Segera lelaki itu membaca isi pesan yang masuk.

"Syifa bilang, aku harus segera ke rumah sakit."

Kian memasukan benda layar tipis itu ke saku kemeja warna putihnya. Kemudian tanpa curiga, dia menyebutkan alamat Senandung pada Ale.

"Oke. Aku ke rumah sakit, dan kau ke rumah Sena. Kita nanti ketemu di rumah baru itu."

Ale mengangguk menanggapi ucapan Kian, lantas keduanya keluar dari ruangan. Mereka berjalan beriringan keluar kantor menuju mobil masing-masing.

Tanpa membuang waktu lagi, Ale bergegas memacu mobilnya menuju kediaman Senandung. Karena

didorong rasa yang amat menggebu ingin bertemu dengan buah hati, dia mengemudi dengan kecepatan tinggi. Mobilnya meliuk-liuk menyalip kendaraan di depannya, sehingga tak butuh waktu lama pria itu telah sampai di tempat yang dituju.

Rumah Senandung tampak sepi, sebelum masuk Ale tampak mengatur napasnya perlahan. Setelah merasa cukup tenang, dia mulai mengetuk pintu lamat-lamat.

Senandung yang tengah repot membuat kue-kue pesanan menghentikan kesibukan, begitu mendengar ada yang mengetuk pintu. Wanita itu segera mencuci tangan di wastafel. Masih dengan

mengenakan celemek, dia bergegas membuka pintu.

Seketika tubuh Senandung membeku begitu mengetahui siapa yang datang. Ketika dia hendak menutup kembali pintu tersebut, tangan Ale menghalangi.

"Izinkan aku masuk, Sena!" pinta Ale.

Lelaki itu menatap Senandung dengan lekat. Sorot matanya menyiratkan kerinduan yang amat mendalam.

Senandung pun demikian. Tak dapat dipungkiri, kalau dia juga amat merindukan lelaki di hadapan. Namun, bila mengingat kejadian menyakitkan dulu. Rasa rindu itu ia kubur dalam-

dalam.

"Ada apa ke mari?" tanya Senandung dingin.

"Izinkan aku masuk dulu!" pinta Ale lagi.

Walaupun belum dipersilakan, Ale mengikuti Senandung masuk. Lelaki itu menyapu sekeliling ruangan dengan matanya.

"Rumah ini sepi. Di mana anakku?" tanya Ale kemudian.

Melihat Senandung menatap tajam padanya, Ale memegang pundak mantan istrinya itu.

"Sena. Aku ayah dari anakmu. Izinkan aku menemuinya." Suara Ale terdengar begitu memelas," aku

mohon pertemukan aku dengan dia."

Senandung terdiam tak menjawab. Dia hanya berjalan menuju kamarnya. Ale mengikuti dari belakang. Kemudian, Senandung menunjukan Gembira yang tengah tidur siang.

Begitu melihat anaknya, Ale segera mengusap rambut sang putri. Dengan lembut dia mencium kening bocah kecil itu.

"Namanya Alena Ananta kah?" tanya Ale bahagia.

"Bukan. Namanya Gembira Ananta," sangkal Senandung dingin.

Ale terkesima mendengarnya. Ingatan lelaki itu kembali pada masa enam tahun silam. Saat dirinya masih

berpacaran dengan Senandung.

Sore itu, kembali Ale dan Senandung menghabiskan waktu di taman tempat biasa mereka memadu kasih.

Ale duduk di hamparan rumput yang menghijau, sedangkan Senandung tiduran di pangkuannya. Mereka saling bercerita merenda impian pernikahan.

"Kalo nanti kita punya anak, kau ingin anak laki-laki dulu atau perempuan?" tanya Senandung pada sang kekasih kala itu.

"Perempuan. Biar bisa temani kamu bikin kue," jawab Ale seraya membelai rambut Senandung dengan lembut.

"Sama. Aku juga ingin anak pertama kita perempuan. Lalu akan kuberi nama Alena Ananta, yang artinya Ale dan Sena atas nama cinta. Bagaimana kau setuju?"

Senandung mendongak menatap sang kekasih, tapi dengan tegas Ale menggeleng.

"Kenapa?" tanya Senandung kesal karena usulnya tidak disetujui. Gadis itu bangkit dengan bibir yang mengerucut manja.

"Aku ingin nama putri kita adalah Gembira Ananta. Biar anak itu selalu merasa gembira. Gak kayak kehidupan kamu, sedih mulu, Dung."

"Gembira? Iih, jelek amat!" Senandung mencibir.

"Yang jelek itu kamu! Tiap hari mukanya ditekuk mulu, senyum dong biar cantik! Dan lebih cantik lagi kalo mau aku cium," goda Ale kala itu.

"Dih, enak aja!" sahut Senandung sembari mencubit perut Ale dengan gemas.

"Ampun, Dung! Kebiasaan banget suka nyubit. Sakit tau! Mending nyium baru asyik ...."

Kembali Senandung melancarkan aksinya. Yaitu, mencubit perut Ale dengan kuat, membuat pemuda itu menjerit kesakitan.

Ale tersenyum bahagia, bila mengingat kenangan indah bersama

Senandung dulu. Sungguh ia tak menyangka, kalau ide asalnya dipakai sang istri untuk nama anak mereka.

"Kamu sudah bertemu dengan dia. Sekarang saatnya pergi," usir Senandung dingin pada Ale.

"Sena ...."

"Aku tidak ingin ada fitnah. Pergilah sekarang, Le!" usir Senandung tegas.

"Sena. Kenapa kau jadi dingin begitu? Ke manakah rasa cintamu ke padaku?" tanya Ale masygul.

"Cinta? Aku harus mencintai suami orang?"

Senandung balik tanya dengan nada sinis. Ale sendiri hanya terdiam. Hatinya amat sesak mendengarnya.

Kemudian dia menatap mantan istrinya dengan lekat seraya bertanya," Kenapa dulu kau tiba-tiba saja pergi dari rumah?"

"Aku tidak pernah pergi dari rumah. Aku diusir oleh mamamu."

PART 18

KUASA IBU AMBARWATI

Kisah ini tamat di KBM applikasi dan Joylada

Ale tersenyum bahagia mengingat kenangan indah bersama Senandung dulu. Sungguh ia tak menyangka, kalau ide asalnya dipakai sang istri untuk nama anak mereka.

“Kamu sudah bertemu dengan

Bira. Sekarang saatnya pergi," usir Senandung dingin pada Ale.

"Sena ...."

"Aku tidak ingin ada fitnah. Pergilah sekarang, Le!" usir Senandung tegas dengan tatapan tajam.

"Sena. Kenapa kamu jadi dingin begitu? Ke mana rasa cintamu padaku yang dulu begitu kuat?" tanya Ale masygul. Matanya terus memindai sang mantan dengan mendamba.

"Cinta? Aku harus mencintai suami orang?" Senandung balik tanya dengan nada sinis. Wanita menggeleng miris.

Ale sendiri hanya terdiam. Hatinya

amat sesak mendengarnya. Pria itu lantas menatap mantan istrinya dalam. Bibirnya mulai melontarkan pertanyaan, "Kenapa dulu kamu tiba-tiba saja pergi dari rumah tanpa pesan?"

"Aku tidak pernah pergi dari rumah," balas Senandung dingin, "tetapi aku diusir oleh mamamu," imbuhnya mulai tergetar.

Hati wanita itu terasa begitu sesak, setiap kali mengingat kejadian menyakitkan waktu lampau. Dasar dirinya diusir oleh mertuanya dan terombang-ambing di jalan.

Dengan suara yang parau akibat menahan kegetiran dalam dada,

Senandung menceritakan kejadian yang sesungguhnya. Kejadian enam tahun lalu awal perpisahan mereka.

Flash back.

Kala itu, setelah diantar oleh sang suami ke tempat kerja, Senandung melaksanakan tugasnya dengan hati yang amat bahagia. Karena Ale berjanji akan mengajaknya ke dokter untuk memeriksa kandungan.

Sepanjang hari wajah wanita itu tampak ceria. Senyuman manis tak pernah lepas dari bibir tipis kemerahannya. Wanita itu bekerja dengan semangat.

Senandung sudah tidak sabar ingin mengetahui kebenaran

kehamilannya. Dirinya berkali-kali melirik jam yang menggantung di dinding. Maka begitu waktunya pulang, dia segera berkemas dan ke luar dengan cepat.

Hati Senandung sedikit kecewa karena Ale belum tampak di parkiran. Padahal biasanya, lelaki itu sudah setia menungguinya di tempat parkir itu. Wanita itu masuk lagi ke toko. Menunggu suaminya sembari ikut membantu kawannya yang bertugas pada shift berikutnya.

Setelah satu jam menunggu Senandung dilanda bosan. Berkali-kali ia melongok parkiran, berharap Aleandra menampakkan batang hidungnya. Namun, sang suami

tak kunjung muncul. Senandung mencoba menghubungi gawai Ale. Sayangnya berulang kali sambungan teleponnya selalu gagal.

Akhirnya, setelah hampir tiga jam menunggu, Senandung memutuskan pulang sendiri. Wanita itu menaiki bus dengan hati yang gundah.

Hati Senandung semakin khawatir karena sampai larut malam suaminya tak kunjung pulang. Dia ingin menangis dan menjerit, sebab berkali-kali sambungan teleponnya selalu gagal.

"Ale ... kamu di mana? Kenapa tidak menghubungi aku? Ada apa? Semoga tidak terjadi apa-apa," cemas

Senandung dengan air matanya yang mulai meleleh.

Sepanjang malam, Senandung tak dapat memejamkan mata. Hatinya terus saja risau. Takut terjadi sesuatu pada sang suami. Namun, dia tak mampu berbuat apa-apa. Akhirnya, dia hanya mampu berdoa untuk kebaikan separuh napasnya.

Pagi hari

Ketika hendak bersiap berangkat kerja. Pintu rumah Senandung diketok orang. Dia begitu terkejut karena yang datang berkunjung adalah pemilik rumah kontrakan dan mamanya Ale.

Bu Ambarwati datang dengan

mengenakan perhiasan mewah di sekujur tubuhnya. Seolah tengah memamerkan siapa dirinya pada Senandung. Ketika Senandung mengulurkan tangan, wanita itu bergeming.

Senandung sedikit malu karena jabatan tangan diacuhkan sang mertua. Walaupun begitu, dia tetap mempersilakan mereka masuk.

"Maaf kalo kedatangan kami membuat kamu terkejut, Nak Sena," ucap pemilik kontrakan sopan. Sementara Bu Ambarwati menyapu ruangan kontrakan Senandung dengan tatapan sinis.

"Tidak apa-apa. Ada apa, Bu?"

sahut Senandung tak kalah santun.

"Sekali lagi, saya mohon maaf, Sena. Tolong kosongkan rumah ini segera."

Pemilik kontrakan tampak tak enak hati mengutarakan maksudnya. Apalagi saat melihat muka Senandung yang menatap heran padanya.

"Maksud, Ibu?" Senandung yang bingung memincingkan mata. Pasalnya ia tidak meninggal bayaran.

"Rumah ini sudah ada yang membeli," terang pemilik kontrakan menjawab kebingungan pada muka Senandung.

"Saya yang membelinya." Mama

Ale menimpali dengan dingin.

Kemudian sosialita paruh baya itu mengeluarkan sebuah amplop berwarna cokelat dari dalam tas kulit buaya miliknya. Jemarinya yang penuh cincin berlian meletakkan amplop tersebut di meja.

"Itu uang dari Ale untukmu," kata Mama Ale pada Senandung dengan dingin.

"Maksudnya apa, Ma?" tanya Senandung kian bingung.

"Ale akan segera menceraikanmu," balas Bu Ambarwati enteng. Dia tidak peduli melihat Senandung terperanjat mendengar omongannya. "Ale bilang telah menyesal menikahimu. Dan itu

uang darinya sebagai permintaan maaf," tuturnya dusta.

Senandung menggeleng dengan kuat. Dia tidak mempercayai omongan sang mertua. "Mama bercanda kan?"

"Sebentar lagi kamu akan menerima surat gugatan cerai dari Ale." Mama Ale berbicara masih dengan nada yang dingin.

"Itu tidak mungkin!" sergah Senandung lantang. "Ale sangat mencintai aku. Dia tidak mungkin menceraikan aku," sangkalnya keras sekaligus takut. Tanpa bisa dicegah air matanya meluap. Membanjiri kedua pipi.

"Tapi, itulah kenyataannya, Sena.

Ale terbiasa hidup senang. Dia tidak kuat hidup susah bersamamu."

Kemudian tanpa memandang Senandung, mama Ale bangkit hendak keluar. Namun, sang menantu menahannya.

"Semua yang Mama katakan bohong kan? Ale tidak mungkin menceraikan aku. Aku tengah mengandung anaknya," tutur Senandung di sela tangisnya.

"Sayangnya itu benar, Sena."

Mama Ale berlalu meninggalkan Senandung yang menangis hebat. Bahkan, dia tidak memedulikan sang menantu yang memohon dan bersimpuh pada kakinya agar

dipertemukan dengan Ale sang putra.

Tanpa menggubris raungan Senandung yang memanggil namanya. Mama Ale masuk ke mobil Alphard putih, berlalu pergi meninggalkan rumah kecil itu.

"Nak Sena, tolong kau segera kosongkan rumah ini ya! Sekali lagi ibu minta maaf."

Ucapan ibu pemilik kontrakan semakin membuat Senandung tergugu dalam tangis. Akhirnya, setelah mengemasi semua bajunya, wanita itu pergi menuju rumah sang bibi. Namun, betapa terkejutnya dia, saat sang bibi menolak kedatangan.

"Maaf, Sena. Jika bibi menerima

kedatanganmu di sini, maka paman dan kakak sepupumu akan dipecat dari pekerjaan. Jadi, tolong pergilah dari sini ya!"

Senandung terhenyak mendengar penuturan sang bibi. Hatinya amat perih. Dengan terbata karena isak tangis, ia bertanya, "A-apakah o-orang tua Ale yang mengancam kalian?"

Dengan lemah bibi pun mengangguk. Jati wanita itu amat remuk melihat kesengsaraan sang ponakan. Namun, ia tidak mampu berbuat apa-apa. Ancaman dari orang tua Ale membuatnya tidak berdaya.

Senandung segera menghapus air matanya dengan punggung tangan.

Namun, semakin ia susut, semakin deras bulir bening itu. Membuat Bik Harni ikut menangis. Tak lama berselang Senandung pamit pada bibinya.

Berbekal uang dari sang mertua Senandung mencari sebuah kontrakan kecil. Semalaman wanita itu menangis, sehingga saat dia berangkat kerja matanya terlihat begitu sembab.

Namun, yang lebih memilukan lagi adalah, kala dia datang sang pemilik toko menyodorkan sebuah amplop berwarna cokelat padanya.

"Maksudnya apa, Bu?" tanya Senandung bingung.

"Mulai besok, kau tidak perlu lagi kerja lagi di sini dan itu uang pesangonmu," jawab pemilik toko pelan. Sesungguhnya dia tak tega memecat Senandung.

"Tapi kenapa, Bu? Apa salah saya? Kenapa saya dipecat?" tanya Senandung sedih dan tidak terima.

"Saya hanya menjalankan perintah. Saya bukan lagi pemilik toko ini," jawab wanita itu pelan.

"Siapa pemilik toko kue ini sekarang?"

"Ibu Ambarwati Wijaya."

Kembali Senandung terhenyak mendengarnya. Itu nama mamanya

Ale. Kemudian tanpa sepatah kata dia bergegas pergi walau hatinya begitu teriris.

Senandung segera menghapus air mata, yang terus saja mengalir bak anak sungai di kedua pipi. Begitu selesai menceritakan kejadian pahit itu pada Ale.

Ale sendiri hanya mampu membisu. Dirinya pun amat sakit mendengarnya.

"Yang lebih memilukan lagi adalah datangnya surat cerai darimu," ucap Senandung di sela sedu-sedannya.

"Itu tidak benar! Aku tidak pernah

menceraikanmu," sergah Ale keras.

"Tapi itu adalah kenyataan." Senandung menghela napas perlahan.

Kemudian Senandung menceritakan kembali masa kehamilannya. Di awal trimester pertama, wanita itu begitu lemah. Setiap hari hanya terbaring lesu di ranjang. Tidak napsu makan. Hari-harinya dipenuhi air mata.

Baru di trimester kedua, wanita itu mulai bisa beraktivitas. Tidak lagi merasa mual dan pusing. Untuk bertahan hidup, dia mencoba melamar pekerjaan. Namun, siapa yang mau mempekerjakan wanita hamil. Akhirnya, dia kembali membuka

usaha kecilnya, yaitu berjualan kue dan roti berbekal uang pesangon dan uang dari mama Ale.

Menjelang hari kelahiran, Senandung terpaksa diusir oleh pemilik kontrakan karena menunggak bayaran selama tiga bulan.

"Untung aku ketemu Kak Adam. Sayang dia nolong tidak tulus, karena rasa padaku."

Ale mendengarkan dengan saksama. Hatinya turut berduka mengetahui keadaan yang sebenarnya.

"Andai saja aku tak bertemu Kian, mungkin sekarang aku sudah menikah dengan Kak Adam," kata Senandung

lagi.

"Mama. Ini semua gara-gara dia," gumam Ale marah. Tangannya mengepal keras.

PART 19

GEMBIRA SI POLOS

"Mama. Semua ini gara-gara dia," gumam Ale marah. Tangannya mengepal keras. Ia tidak menduga jika orang tuanya adalah dalang dari semua.

Senandung yang melihat sorot amarah pada Ale untuk mamanya, segera menahan langkah sang mantan saat hendak pergi.

"Ale, kamu mau apa? Mau marah sama mamamu? Buat apa? Semua sudah terjadi, ibarat nasi sudah menjadi bubur. Sudahlah, terima kenyataan yang ada!" nasihat Senandung untuk Ale.

"Tapi, aku tidak bisa menerimanya. Aku masih sangat mencintai kamu," ucap Ale.

Lelaki itu memegang pundak Senandung. Memandang lekat wanita yang amat ia rindu. Namun, Senandung menggelengkan keras. Dia melepas pegangan Ale pada pundaknya.

"Terima kenyataan, Le! Kita sudah tidak bisa bersama lagi. Kamu sudah

menikah dengan Syifa, sedang aku akan menjalani kehidupan bersama Ki-Kian."

Walau Senandung terdengar ragu saat mengucap nama Kian. Namun, itu cukup menyulut rasa cemburu pada dada Ale.

"Kamu akan tetap bersamaku. Karena kita masih saling mencintai."

Ale membingkai wajah Senandung. Menghujam mata sendu wanita itu dengan sorot kerinduan. Mencoba mengalirkan gairah cinta pada diri Senandung.

Seperkian detik, Senandung merasakan aliran cinta itu. Namun, cepat pula dia mengusir jauh rasa itu.

Dengan tegas wanita itu menggeleng.

"Jangan egois seperti itu, Ale! Kamu sudah berbahagia bersama Syifa, dan aku pun berhak berbahagia bersama Kian," tukas Senandung seraya melepas tangan Ale pada mukanya.

"Aku akan mati pelan-pelan jika setiap hari melihatmu bersama Kian, Sena." Ale berujar getir, "jadi kumohon jangan lakukan itu, Sena! Ingat kita sudah ada Bira. Kembalilah padaku! Aku mohon!" Ale mengiba dengan tulus. Kedua tangannya ia tangkupkan.

"Ale ...." Senandung menyebut nama itu dengan resah, "jodoh kita

telah berakhir. Terima kenyataan itu!" pungkas Senandung tegas.

"Tidak!" Ale menggeleng tegas. "Ini gak adil. Kita masih saling mencintai. Sena aku pinta ...."

"Kamu milik Syifa sekarang, Ale!" sela Senandung keras.

"Bunda ...."

Seketika Senandung dan Ale menoleh ke ranjang bersamaan. Tampak Gembira terbangun dari tidurnya karena mendengar perdebatan kedua orangtuanya. Bocah itu menatap asing pada Ale, lalu mengucek kedua bola matanya. Kemudian mengerjap-erjap memastikan siapa lelaki dewasa yang

tengah berdebat dengan sang bunda.

"Ayah?"

Gembira bergumam pelan. Bocah itu turun dari ranjang. Ale sendiri terkesima mendengarnya. Dia tidak menyangka, sang buah hati mengenalinya. Segera lelaki itu berjongkok dan merentangkan kedua tangan. Gembira berlari dan segera memeluk ayah kandungannya dengan erat.

"Foto Ayah ada di hape bunda. Lalu bunda akan menangis, kalo Bira tanya Ayah ada di mana," terang Gembira seraya melepas pelukan. No ah dengan poni sealis itu terus menatap wajah sang ayah.

Hati Ale amat bahagia mendengarnya. Dugaannya tidak salah kalau Senandung masih mencintainya.

Senandung sendiri hanya bisa menunduk mendengar pengakuan polos sang anak. Wanita itu mengacuhkan Ale yang menatapnya penuh cinta. Senyum bahagia Ale menghias di bibir.

"Ayah ke mana saja? Kenapa baru pulang sekarang?" tanya Gembira kemudian. Bocah itu bergelayut manja.

"Ayah pergi kerja, Nak,"sahut Ale berdusta, "tapi sekarang ayah janji tidak akan pergi jauh lagi. Ayah,

bunda, dan Bira akan hidup bersama."

"Ale!" seru Senandung.

Dia menegur sang mantan yang memberikan janji pada sang putri, bahwa mereka akan hidup bersama.

Namun, Ale dia tak menggubris. Lelaki itu mengacungkan jari kelinking pada Gembira, sebagai pertanda dia berjanji.

Gembira tampak bahagia. Bocah itu menautkan jari kelingkingnya pada jari sang ayah. Terlihat ayah dan anak itu saling melempar senyum. Kemudian mereka bertos bersama. Kembali Gembira memeluk erat sang ayah seakan takut ditinggal pergi lagi.

Ale melepas pelukan saat merasa ponsel di saku celana hitamnya berdering. Segera dia mengusap tombol hijau di layar untuk menerima sambungan telepon.

"Halo, Yan!" Ale menyapa si penelepon yang tak lain adalah Kian.

Gimana kalian sudah berangkat? Sena dan anaknya udah lihat rumah barunya belum?

"Belum. Sebentar lagi kita berangkat. Tadi harus nunggu anaknya Sena bangun tidur siang dulu," jawab Ale atas pertanyaan Kian di seberang telepon.

"Oh. Ya sudah. Ini aku juga nyelesain berkas dulu. Oke kita

ketemu sebentar lagi ya."

"Oke."

Ale mematikan sambungan telepon dengan mengusap tombol merah pada layar. Lalu memasukan layar tipis itu kembali ke saku.

"Bersiaplah segera! Kita akan ke rumah baru kalian," perintah Ale pada Senandung.

"Rumah baru?" pekik Bira girang.

"Iya, Sayang." Ale mengangguk. Dia mengusap rambut anaknya dengan lembut, lalu menggendongnya.

"Ayo, Sena! Kian sudah menunggu," ajak Ale segera.

"Tidak. Kami akan tetap di sini," tolak Senandung tegas.

"Sena ... jangan keras kepala seperti itu!" larang Ale agak kesal. "Aku bekerja keras demi mencari hunian yang tepat buat calon istri Kian. Bahkan aku bersyukur karena rumah itu ternyata untuk kalian." Ale mencoba membujuk Senandung yang diam bergeming.

"Iya, Bunda. Ayo berangkat! Om Kian pernah berjanji mau ngajak kita ke rumahnya yang kamarnya besar bukan?" rengek Gembira sembari menarik ujung baju Senandung.

"Ayo, Bunda! Ayo!"

Gembira terus saja merengek.

Bocah itu tidak bisa dibujuk lagi. Senandung sendiri paling tidak bisa jika melihat anaknya menangis. Akhirnya, dirinya hanya bisa mengalah. Setelah mendesah perlahan, wanita itu mengangguk pelan.

"Yeay!" sorak Gembira ceria.

Ale dan Senandung tersenyum bersamaan, melihat putri mereka meloncat kegirangan.

"Ya udah. Sekarang ganti baju dulu yuk!"

Gembira mengangguk menuruti perintah sang bunda. Ale sendiri memilih duduk di sofa ruang tamu, menunggu mantan istri berserta putrinya berganti pakaian.

Tak lama berselang Senandung dan putrinya keluar kamar. Ale tertegun melihat penampilan sang mantan. Walau hanya mengenakan blouse bermotif bunga mawar merah dan rambut yang dibiarkan tergerai indah, Senandung terlihat begitu anggun di mata Ale. Bibirnya yang asli merah kian bersinar dengan sentuhan tipis lipstik. Bulu matanya yang lentik terlihat hidup saat Senandung memakai maskara.

Sementara Gembira mengenakan kaos berwarna ungu dengan gambar princess dan celana jeans. Rambut panjangnya dihias bando berwarna ungu juga.

Hati Ale tergerak ingin menyentuh

pipi sang mantan dengan tangan, tetapi lekas ia mengurungkan niat. Demi melihat Senandung yang menatap tajam padanya. Lelaki itu hanya mampu meringis malu, lalu untuk menutupi rasa itu dia menggendong sang putri berjalan ke mobil.

Sepanjang perjalan, Ale dibuat gemas oleh celoteh lucu sang putri. Membuat dia berkali-kali mencubit hidung atau mengacak poni rambut bocah kecil itu. Senandung sendiri hanya bisa tersenyum simpul melihatnya.

"Bira mirip denganku, suka berbicara. Jauh berbeda dengan dirimu yang sangat pendiam."

Senandung menyeringai datar mendengar ujaran Ale padanya. Tak masalah baginya bila sang putri begitu cerewet.

Setelah menempuh waktu kurang lebih setengah jam, mereka sampai di tempat yang dituju. Begitu Ale membuka pintu, Gembira bergegas keluar mobil. Bocah itu langsung terpana, begitu melihat rumah di depannya yang tampak begitu mewah dengan lantai dua bergaya minimalis.

"Ini benar rumah untuk Bira?" tanya bocah itu tak percaya. Matanya terus memindai bangunan tinggi nan luas di hadapannya.

Melihat sang ayah mengangguk pasti, Gembira memeluk lelaki itu dengan hangat. Hati bocah itu amat bahagia.

Ale melepas pelukan sang putri, saat mendengar sebuah mobil datang. Kemudian tampak sosok Kian muncul dari mobil Range Rover hitamnya. Lelaki itu melambaikan tangan pada Gembira.

"Om Kian!" panggil Gembira riang.

Bocah itu berlari menyosong kedatangan Kian. Kian sendiri segera memeluk bocah itu dengan hangat.

"Apa kabar, Sayang?" sapa Kian lembut usai melepas pelukan.

"Baik banget, Om," sahut Gembira antusias. "Ayuk ikut aku, Om Kian."

Kemudian Gembira menarik lengan Kian, menuju Ale yang masih berdiri di samping Senandung.

"Kenalin. Ini ayahnya Bira, Om," ujar Gembira semringah.

Seketika tubuh Kian membeku mendengar penuturan bocah itu. Apalagi, saat melihat ekspresi Ale dan Senandung yang sama-sama tercengang mendengar celoteh sang putri.

PART 20

EMOSI KIAN

Ale dan Senandung tampak begitu shock mendengar penuturan putri mereka. Bahkan wajah Ale terlihat sangat pias. Lelaki itu mencengkeram pahanya supaya tidak kentara gemetar. Diam belum siap mengungkap semuanya di hadapan kakak iparnya

Ketika Kian mengalihkan

pandangan pada Senandung. Wanita itu diam menunduk. Ini semakin membuat Kian penasaran dibuatnya.

Tidak lama kemudian Senandung kembali mendongak. Dengan senyum yang menghias di bibir, wanita itu menarik lengan sang putri mendekat.

"Ayo kita lihat-lihat rumahnya dulu yuk, Nak!" ajak Senandung lembut.

Wanita itu menggandeng Gembira berjalan masuk, tetapi bocah itu menggeleng. Tangannya menepis pegangan bundanya.

"Om Kian sama ayah kan belum kenalan," tukas Gembira polos. "Ayuk kenalan Om!"

"Maksudnya apa ini?" tanya Kian

dingin pada Ale dan Senandung.

Dada lelaki itu terasa panas akibat rasa cemburu yang mendalam, serta amarah yang siap meluap. Tak terasa tangannya mengepal keras.

Ale yang menyadari ada api kemarahan pada diri Kian, lantas mendekati sang kawan seraya memegang pundaknya. Kemudian dengan pelan dia berkata," Anaknya Sena lucu. Dia langsung saja menganggapku sebagai ayahnya. Hi ... hi."

Ale berpura-pura tertawa, tetapi demi melihat Kian dan Senandung yang terdiam tak menggubris. Lelaki itu pun membisu.

Apalagi saat Gembira menatapnya

kesal. Dengan cemberut bocah kecil itu mengajukan protes kepadanya, "Tapi, Ayah memang Ayahnya Bira kan?"

"I-iya. Ini a-yah Bira dan Om Kian itu papanya Bira," jawab Ale terbata sambil menunjuk dadanya sendiri, lalu menunjuk dada Kian.

Ale merasa amat takut pada Kian. Sejenak dia mengatur napasnya perlahan, menutup mata sejenak. Lalu kembali berujar pada sang putri," Bira punya dua ayah, Nak."

"Tapi, yang ada di hape Bunda adalah foto Ayah. Fotonya Om Kian tidak ada," sergah Gembira semakin kesal.

Bocah itu merasa sang ayah seperti tidak mau mengakui dia sebagai anak.

Kian sendiri semakin terperanjat mendengar ucapan Gembira.

"Sena ... Ale?"

Kian menatap pasangan itu secara bergantian. Dia meminta penjelasan. Kemudian saat dengan lemah Senandung mengangguk, hati Kian terasa begitu sakit. Dadanya berdenyut perih. Mendadak api amarah menguasai pikiran. Lelaki itu menatap tajam pada Ale yang menunduk dengan bahu yang terlihat begitu turun.

"Ja-jadi lelaki berengsek itu ka-kamu?" tanya Kian pada Ale sedikit tergetar.

Ale sendiri hanya bisa terdiam. Mulut lelaki itu tampak kelu untuk

menjawab.

"Jawab Ale!" sentak Kian berang.

"Jika Ale adalah ayahnya Bira. Memangnya kenapa? Kau tak perlu semarah itu, Kian!" tukas Senandung heran melihat Kian begitu berang terhadap Ale.

"Dasar pengkhianat!" kecam Kian naik pitam.

BUGHH

Kian melayangkan bogeman mentah. Meninggalkan lebam biru pada pipi kanan Ale. Lelaki itu sedikit terhuyung mendapat pukulan mendadak dari Kian. Kemudian saat Kian menarik bajunya dan memberikan tinjuan keras pada

muka, Ale diam saja tak membalas. Tentu saja Senandung dan Gembira ketakutan melihat perkelahian itu.

"Kian ... hentikan!"jerit Senandung keras. Namun, Kian tidak menggubris. Pria itu kembali menonjok muka Ale lagi. Ale sendiri diam tidak membalas. Membuat Senandung cemas minat wajah suaminya memar. "Aku mohon, Kian!" Senandung semakin kuat berteriak.

Wanita itu bahkan menahan tangan Kian yang kemudian hendak menonjok perut Ale kembali.

Sementara Gembira segera memeluk sang ayah dengan erat. Matanya menatap Kian sebal. Penuh amarah bocah itu bertanya, "Kenapa

Om Kian memukuli ayah Bira? Apa salahnya?"

"Iya, Kian. Kamu menuduh Ale sebagai pengkhianat. Maksudnya apa? Senandung ikut menimpali pertanyaan sang putri.

Wanita itu amat heran kenapa Kian bisa sebegitu marah saat tahu siapa ayah dari anaknya.

Kian mengatur napasnya yang masih terengah. Usai mengelap keringat yang membasahi pelipisnya, dia menjawab, "Kamu tanyakan saja pada dia!" Kian menunjuk Ale dengan geram. Membuat adik iparnya tertunduk diam.

Senandung merasa aneh dengan sikap mantan suaminya. Kenapa pria

pemberani itu tunduk pada Kian. Disa apa yang telah diperbuatnya sehingga dia kelihatan takut seperti itu.

Kembali Kian mengusap wajahnya dengan kasar. Usai menghembus napas panjang, dia mendekati Ale lagi. Gembira yang tidak rela melihat ayahnya dipukuli Kian langsung mendepak perut pria tersebut.

"Jangan pukul ayah Bira lagi!" teriaknya jutek. Gadis cilik itu terus menghalau Kian agar menjauh.

"Kamu berhutang penjelasan padaku, Le!" ujar Kian menatap tajam.

Ale setia bungkam. Membuat Kian makin bungkam. Setelah mendorong bahu Ale dengan kesal, Kian berlalu pergi dari tempat itu dengan emosi

yang masih menguasai hati. Lelaki itu memacu mobilnya dengan cepat tinggi.

"Kamu gak apa-apa, Le?" tanya Senandung pada Ale.

Ale menggeleng lemah. Penuh perhatian Senandung meraba pipi Ale yang lebam, membuat hati Ale menghangat. Ia sangat yakin mantan istrinya masih menyimpan rasa cinta yang begitu besar padanya.

Senandung mengeluarkan secarik tisu dari dalam tas. Penuh perhatian dia menghapusnya darah yang terlihat menitik di sudut bibir sang mantan.

"Awww!" desis Ale kesakitan lukanya kena tekanan jari Senandung.

"Kenapa Om Kian marah-marah pada Ayah?" tanya Gembira. Mata bocah itu terus memperhatikan ibunya yang masih mengelap luka ayahnya.

"Iya. Ada rahasia apa sebenarnya? Katakan!" Senandung ikut penasaran.

"Gak papa, Sayang," balas Ale berdusta seraya mengusap pucuk rambut sang putri. "Ayuk sekarang kita masuk, buat lihat-lihat rumahnya!" Ale mengalihkan topik pembicaraan usai Senandung membersihkan lukanya.

Lekas lelaki itu menggendong sang buah hati masuk rumah. Dia mengacuhkan Senandung yang meminta penjelasan darinya.

Walaupun sedikit kesal karena merasa diacuhkan Ale, Senandung mengikuti lelaki itu masuk. Bibir wanita itu menyunggikan senyum tipis saat melihat sang anak begitu antusias melihat-lihat isi rumah.

Gembira berlari menaiki anak tangga, mencari letak kamarnya nanti. Sementara kedua orangtuanya mengikuti dari belakang.

"Ale. Tolong jelaskan ini semua! Kenapa Kian begitu marah saat tahu kau adalah ayah kandungnya Bira?" Kembali Senandung meminta penjelasan.

Ale terdiam. Lelaki itu hanya termangu, sembari memandangi sang putri.

Gembira tampak asyik melompat-lompat pada ranjang, di sebuah ruangan yang nantinya akan dijadikan sebagai kamar bocah itu.

"Ale?" tegur Senandung.

Wanita itu merasa gemas karena Ale tak lekas menjawab pertanyaannya. Sementara Ale tampak mengatur napasnya perlahan, lalu dengan lembut dia meraih jemari Senandung seraya berujar,"Bila semuanya terungkap, tetaplah bersamaku, Sena! Aku mohon!"

"Maksudnya apa, Le? Ada rahasia apa antara kamu dan Kian yang tak kuketahui?" tanya Senandung semakin penasaran. Dia menelisik manik hitam Ale agar lekas memberi

penjelasan padanya.

"Harusnya tadi kamu tak perlu jujur menanggapi pertanyaan Kian, Sena," sesal Ale kemudian. Kembali lelaki itu mendengkus pelan.

"Memang kenapa? Kamu malu mengakui dirimu ayahnya Bira?" tanya Senandung ketus. Hatinya merasa amat keki.

"Bukan begitu, Sena!"

"Lantaskenapa?"tukasSenandung segera.

PART 21

GEMBIRA SAYANG ALE

"Kamu berhutang penjelasan padaku, Le!"

Melihat kedua orangtuanya saling berdebat, Gembira datang mendekat. Tangan kecilnya meraih jemari sang bunda sembari bertanya," Kenapa semua orang pada marah-marah sama ayah? Tadi om Kian, sekarang Bunda."

"Ah ... tidak apa-apa kok, Sayang. Sekarang kita turun buat lihat kolam renang. Ayuk!" Ale yang menjawab pertanyaan sang putri untuk Senandung.

Kemudian, Aleandra bergegas menggandeng tangan Gembira menuruni anak tangga. Keduanya menuju kolam renang dalam rumah itu.

Senandung menghentakan kakinya dengan kesal, karena Ale tak juga menjawab rasa penasarannya. Walaupun merasa keki, dia mengikuti ayah dan anak itu turun.

Ale masih saja terdiam saat mengetahui Senandung sudah

berada di sampingnya. Mata lelaki itu mengawasi sang buah hati yang tampak asyik menciprat-cipratkan air kolam renang.

Kemudian, setelah tampak puas bermain air, Gembira tampak berlari menuju ayunan yang terdapat di sebuah taman kecil pada sudut rumah itu.

Bocah itu bermain ayunan dengan riang. Apalagi saat sang ayah mendorong ayunan itu tinggi-tingi, Gembira terlihat amat bahagia. Tak dihiraukan larangan sang ibu yang menyuruhnya berhenti karena takut ia jatuh.

Setelah melihat sang anak

keletihan. Ale dan Senandung memutuskan untuk segera pulang. Dalam perjalanan bocah itu tertidur dalam pangkuan sang bunda.

"Ale. Tolong jelaskan semua maksud perkataan Kian tentangmu. Jangan biarkan aku penasaran dibuatnya!"

Kali ini Senandung memohon dengan suara yang memelas. Membuat Ale merasa iba dibuatnya. Sekilas lelaki itu melirik ke wanita pujaannya, lalu kembali fokus pada kemudi.

"Ale ...."

"Sena. Aku mohon diamlah! Saat ini aku belum punya keberanian untuk

mengungkap semua rahasia ini. Jadi, bersabarlah sampai waktunya tiba!"

Ale menyela teguran Senandung dengan tegas. Membuat wanita itu mendecih kesal karenanya. Namun, dia tak peduli. Mulutnya masih setia bungkam sampai mereka tiba di rumah.

Begitu mobil berhenti di halaman, Ale bergegas mengambil alih membopong tubuh sang putri dari dekapan Senandung. Bahkan, lelaki itu mengacuhkan Epa yang membuka pintu dengan tatapan asing padanya. Karena gadis itu memang belum pernah melihat dia sebelumnya.

Sangat hati-hati Ale merebahkan

tubuh kecil Bira ke ranjang. Setelah mengusap lembut rambut sang putri, lelaki itu bergegas keluar. Namun, lengannya ditarik oleh sang putri. Ternyata bocah itu terjaga dari tidur.

"Ayah, mau ke mana?" tanya Gembira kemudian. Bocah itu mendekap tubuh sang ayah dengan erat, seakan takut ditinggal lagi. Dia juga membenamkan wajahnya pada perut rata Ale.

Ale membalas pelukan sang putri dengan hangat. Memberi rasa nyaman pada anaknya dengan usapan lembut di punggung. Beberapa menit kemudian dia melepaskan dekapan itu sembari berjanji," Ayah pulang dulu, ya. Besok main lagi ke mari."

"Kenapa pulang? Kenapa tidak tinggal di sini saja?" tanya Gembira setengah merajuk.

Ale terdiam tak dapat menjawab pertanyaan sang putri. Lelaki itu menoleh ke Senandung. Dengan dagunya dia meminta agar wanita itu membujuk Gembira.

"Bira. Biarkan ayahmu pulang dulu buat ambil baju. Lain waktu kan bisa ke mari lagi." Senandung segera menggendong sang putri, lalu dengan matanya dia menyuruh Ale untuk segera pergi.

Ale pun mengangguk. Kemudian lelaki itu mengusap rambut Gembira lembut seraya berjanji," Besok kalo

ke sini akan ayah bawakan boneka panda besar buat Bira."

"Benarkah?"Gembiramemastikan. Mata lentiknya berkedip-kedip lucu. Ale yang melihatnya tersenyum simpul. Pria itu mengangguk mantap. Kemudian keduanya saling menakutkan jari kelingking.

"Aku pergi, Sena," pamit Ale. Kemudian lelaki itu mendekat dan berbisik pada telinga Senandung," Aku masih sangat mencintai kamu."

Usai berkata seperti itu lelaki itu bergegas keluar, setelah terlebih dulu melempar senyum ramah pada Epa yang memperhatikan dirinya tanpa berkedip.

"Bunda. Bira masih mengantuk. Pingin bobo lagi."

Rengekan Gembira dibalas anggukan oleh Senandung. Kemudian wanita itu menemani sang putri untuk kembali terlelap. Dengan usapan lembutnya, tak butuh waktu lama buat si kecil kembali tertidur.

Begitu melihat Gembira tertidur pulas, Epa segera mendekati Senandung. Gadis itu duduk di tepi ranjang sambil bertanya,"Jadi lelaki tadi adalah ayahnya Bira, Sena?"

Senandung bangkit dari rebahan, lalu mengangguk untuk membalas pertanyaan sang kawan. Tampak mata dan mulut Epa membulat

melihat pengakuan Senandung. Lantas dengan enteng gadis itu berujar, "Pantas kamu susah move-on dari dia. Cakepnya kebangetan. Siwon Suju aja lewat."

Senandung diam saja tak menggubris kelakar sang kawan. Wanita itu tengah menatap sang putri yang tampak damai dalam lelapnya.

"Ayah ... Ayah!"

Terdengar Gembira mengigau. Bocah itu sepertinya tengah mengimpikan sang ayah. Maka penuh kasih sayang Senandung menepuk-nepuk paha anaknya dengan lembut. Kemudian memberikan sebuah guling agar dipeluk sang anak.

"Lihatlah! Bira begitu merindukan ayahnya sampai terbawa mimpi," ujar Senandung pada Epa kemudian.

"Ow ... ow ... ow. Itu bukan alasan bagimu untuk balikan lagi sama dia. Ingat! Seberapa menderita hidupmu oleh perlakuan orangtuanya. Juga kemarin kamu bilang, dia adik iparnya Kian, kan?"

"Siapa yang bilang aku mau balikan sama dia? Aku cuma bicara bahwa Bira begitu amat merindukannya," sergah Senandung kesal.

"Dari caramu melihat dia. Aku yakin kamu masih sangat mencintai dia. Iya kan, Sena?" tebak Epa yakin.

Senandung hanya terbungkam.

Tak dapat dipungkiri kalau Ale lah yang memiliki separuh hatinya.

"Oh tidak, Sena. Jangan melakukan kesalahan yang sama. Menjadi duri dalam rumah tangga orang! Ingat ada Kian yang begitu tulus menerimamu apa adanya." Epa memberi nasihat sembari memegang pundak Senandung.

"Entahlah." Senandung galau. Dia melepas pegangan Epa pada pundaknya.

"Arghhh ... kalo begitu ganti saja judul kisah ini. Jangan Senandung, tapi pelakor yang tak kunjung insaf," ejek Epa sinis.

Senandung merasa kesal

mendengar kelakar Epa yang menyebalkan. Dengan berang wanita itu menimpuk karibnya dengan bantal.

"Hanya keledai bodoh yang jatuh pada lubang yang sama!"

"Epa!" seru Senandung. Matanya mendelik sebal.

Kali ini Senandung melempar Epa dengan boneka kepunyaan sang anak. Namun, kawannya itu menghindar pergi sembari menjulurkan lidahnya.

Senandung mendelik sebal ke Epa sampai gadis itu tak terlihat lagi karena menutup pintu kamar untuk keluar.

Beberapa detik kemudian, Senandung termangu. Dia memikirkan semua omongan sahabatnya barusan.

Ya ... omongan Epa benar. Senandung mengakuinya. Wanita itu menatap sang putri yang masih terbuai mimpi. Tanpa sadar dia mengecup kening gadis kecilnya.

Tersenyum Senandung menatap wajah damai Gembira yang terlelap. Baginya, mata dan hidung sang buah hati selalu mengingatkan dia akan Ale, karena saking miripnya.

Beberapa menit kemudian, Senandung teringat akan Kian. Wanita itu kembali heran, kenapa Kian sebegitu marahnya pada Ale.

‘Kenapa Kian menuduh Ale sebagai pengkhianat?’ batin Senandung bingung.

“Aku harus menemui Kian secepatnya, supaya kebingungan ini tidak terus melanda di hatiku,” gumam Senandung pasti.

PART 22

AMARAH ALEANDRA

Usai berpamitan pada Senandung, Ale bergegas melajukan mobilnya ke arah rumah. Di sepanjang perjalanan pulang, cerita Senandung perihal pengusiran dirinya oleh mamanya terus saja terngiang di telinga.

Ale mendengkus kasar. Rasa kesal menguasai jiwa. Selama ini dia pikir Senandung tiba-tiba meninggalkan

dia tanpa alasan yang jelas. Sama sekali tidak pernah terpikir olehnya jika dalang dari perpisahan dirinya dengan Senandung adalah orang tua kandungnya sendiri.

Ditinggal pas sayang-sayangnya. Ale merasa sedih. Dirinya tidak dapat membayangkan kehidupan Senandung yang amat terlunta selepas berpisah dengannya. Tidak ada sanak saudara yang wanita itu miliki.

Satu-satunya Bibi yang ia punya juga mendapat ancaman dari mamanya. Dan anehnya dulu Senandung bagai ditelan bumi. Berbulan dia mencari ke mana-mana. Namun, Senandung tidak pernah ia temukan. Sampai

akhirnya orang tuanya mengirim ke Singapura untuk kembali kuliah. Lalu menikahi Syifa.

Syifa. Sejak kecil Ale berteman dengannya. Tidak pernah sekalipun ia menaruh hati. Walau dia sendiri tahu, jika adik Kian itu menyukainya dari remaja. Ale terpaksa menikahi gadis itu karena mendapatkan tekanan dari orang tuanya.

Tidak terasa mobil Ale telah tiba di hunian mewahnya. Seorang petugas keamanan rumah langsung berlari membukakan pintu pagar besi rumahnya. Ale yang masih dikuasai emosi sembarangan memarkirkan mobil.

Kakinya berjalan lesu menuju pintu rumah, lantas, mendorong pintu setinggi dua meter itu untuk masuk. Mukanya kusut melangkah gontai. Lelaki berhidung bangir itu bergegas menuju kamar.

Langkahnya terhenti di ruang keluarga. Seluruh keluarganya seperti mama, papa, juga sang istri tampak asyik menonton drama televisi. Mendengar sejalan dari Ale, sontak ketiga orang dalam satu sofa itu menatap heran.

"Kenapa dengan mukamu, Ale?" tanya Bu Ambarwati perhatian. Wanita itu membuka kaca mata berframe emas yang bertengger di hidungnya. "Kamu habis berantem,

Nak?" tebaknya kemudian.

Syifa sendiri bergegas bangkit dari duduk. Wanita itu mendekati suaminya, lalu dengan penuh kelembutan dia mengusap pipi lebam Ale.

"Akhh!" Ale mengerang pelan ketika jemari telunjuk Syifa menekannya pelan.

"Iya. Kenapa babak belur begini?" Syifa ikut menimpali.

"Jatuh dari motor," sahut Ale asal.

"Motor?" Mama dan papa saling berpandangan. Mereka semakin heran. "Tapi kok kayak habis ditonjok orang, Le." Kali ini Bapak Hendra

yang menduga.

"Enggak!" Ale menyangkal lagi, "tadi aku diajak naik motor sama teman-teman."

Ale terpaksa berdusta untuk menjawab keheranan pada wajah orangtuanya. Karena sudah lama dia tidak pernah naik motor kembali. Wajar jika Mama dan papanya tidak percaya.

Ale lantas mengendorkan dasi yang terasa menyekik leher. Selanjutnya lelaki bermanik hitam teduh itu menaiki anak tangga. Kakinya menuju kamar sendiri. Syifa sang istri mengikuti di belakang.

Begitu tiba di kamar, Ale segera

menghempaskan tubuh penatnya pada ranjang empuk berukuran king size. Pria itu memejam. Wajah imut Gembira melintas. Rasa rindu menyeruak. Dia ingin tinggal bersama putri kandungnya. Detik berikutnya, wajah sendu na ayu Senandung menggoda pikiran. Ale mendesah. Dia masih sangat mencintai wanita itu.

"Kamu habis berantem, ya?" duga Syifa masih penasaran.

Kembali wanita berlesung pipit itu mengusap lebam pada pipi Ale. Sayangnya dia malah mendapat balasan buruk dari sang suami.

Ale menepis kasar tangannya.

“Sudah kubilang, aku itu jatuh dari motor” sungutnya ketus, “sudah sana ambil air buat kompres lebam ini!” lanjutnya memerintah.

Syifa sendiri agak tertegun mendengar perintah ketus dari sang suami. Dia merasa beberapa hari terakhir, sikap Ale sedikit berubah. Terkesan lebih dingin. Namun, adik Kian tidak mau berpikir buruk, lekas dibuangnya jauh-jauh pikiran jelek itu.

Kemudian tanpa bertanya lagi, Syifa bergegas mematuhi perintah sang suami. Agak tergesa dia menuju dapur untuk mengambil air hangat dan baskom. Lalu begitu dirinya sampai kamar, segera dikompresnya lebam pada pipi sang suami.

"Auww!" keluh Ale tampak meringis menahan sakit.

Namun, Syifa tetap saja menempelkan handuk kecil pada pipi sang suami. Tak dihiraukan desisan Ale. Baru setelah lelaki terkasihnya menyuruh berhenti, dia berhenti.

Diletakan baskom pada nakas, lalu Syifa mengambil handuk dari lemari. Kemudian dia menyerah kain itu pada sang suami seraya menyuruh," Mandilah! Lalu bergegas turun ke meja makan bila sudah selesai. Dari tadi kita semua menunggu kedatangaanmu untuk makan malam bersama."

Ale diam saja tak menyahuti

perintah sang istri. Dia hanya menerima handuk yang diserahkan padanya. Kemudian berlalu menuju kamar mandi.

Guyuran air dingin pada shower sedikit menyejukkan pikirannya yang tengah kalut. Kembali bayangan Kian yang tampak begitu berang padanya, berkelebat di mata. Ale mematikan shower. Lelaki itu memejam. Kini bayangan Senandung dan sang putri yang menari-nari di benak. Dia tampak mendesah panjang.

Tak lama berselang, Ale pun keluar kamar mandi. Dipakainya piyama yang telah disiapkan Syifa di atas ranjang. Lima menit kemudian, dia turun menuju meja makan.

Ale lantas duduk di sebelah Syifa. Mama dan papa masih saja terus menatap heran padanya. Namun, lelaki itu diam tak menggubris. Dirinya tetap cuek seraya menikmati sepiring makanan yang telah disuguhkan sang istri padanya.

"Ale, jangan bohong sama mama! Ayo ceritakan siapa sebenarnya yang telah membuatmu babak belur begitu!"

Akhirnya, untuk membunuh rasa penasaran di hati, Ibu Ambarwati mengajukan pertanyaan pada anak kesayangan.

Ale masih terdiam. Dia tetap mengunyah makanan lamat-lamat.

Namun, semua orang menatap padanya dan minta penjelasan. Terpaksa dia menghentikan makannya. Kemudian dengan pelan dia menjawab,"Kian."

"Apa? Kian?" tanya Ibu Ambarwati bersamaan sang suami. Bahkan, Syifa yang tengah menenggak air putih menjadi tersedak dibuatnya. Mereka semua tersentak kaget mendengar jawaban Ale.

"Iya," sahut Ale pendek. Lelaki itu.mengaduk-aduk nasinya dengan malas.

"Tapi, apa yang membuat kakakku memukulimu?" tukas Syifa seolah tidak percaya dengan jawaban Ale.

"Ada masalah apa di antara kalian?" Syifa menatap Ale serius.

"Senandung." Ale berucap jujur, "aku dan Kian merebutkan wanita itu," terangnya mengungkapkan kebenaran.

Ale tidak peduli kedua orangtuanya mendelik marah mendengarnya keterangan jujur dari bibirnya.

"Ale!" tegur Bu Ambarwati mencoba memperingatkan sang putra agar tidak kelepasan bicara.

"Kenapa, Ma?" Ale balas memandang sang bunda dengan berani. "Sudah saatnya Syifa tahu," ujar Ale mulai tersulut api emosi. Lelaki itu menatap sang istri yang duduk

di samping kirinya sembari berujar, "Dari dulu kamu ingin tahu bukan, siapa mantan istriku sebenarnya?"

"Iya."Syifa mengangguk pasti. "Siapa?"

Bu Ambarwati merasa kian takut. Kembali wanita paruh baya yang masih terlihat ayu itu berseru," Ale!"

"Kenapa, Ma? Syifa harus tahu karena sebentar lagi mantan istriku akan menjadi kakak iparnya dia," terang Ale menggebu.

"Apa? Senandung ... ja-jadi Sena adalah mantan is-trimu?" tanya Syifa sedikit terbata karena saking kagetnya.

"Ya," jawab Ale mantab, "dan perlu kamu tahu, Syifa. Sampai detik ini aku masih sangat mencintai dia," imbuh Ale tegas. Ale tidak peduli Syifa terhenyak mendengar pengakuan jujur dari mulutnya.

Sejenak lelaki itu tampak menghela napas. Mencoba menetralkan kembali hati yang mulai berdegub kencang akibat emosi yang melanda. Kemudian dengan berang dia menatap sang ibu.

"Kenapa dulu Mama tega mengusir Senandung dari kontrakan? Tidakkah Mama tahu, waktu itu dia tengah mengandung anakku? Jawab, Ma!" Ale berseru marah.

"Ale ... semua yang mama lakukan itu demi kebahagiaanmu. Mama tidak tega melihat kau menderita hidup bersama Sena." Ibu Ambarwati berkelit memberi alasan.

"Menderita?" Ale ngulang kalimat ibunya. "Aku yang menjalani kehidupan rumah tangga itu. Dan perlu Mama tahu, aku bahagia hidup bersama Senandung! Kami saling mencintai."

"Ale! Bersikap sopanlah pada Mamamu!" tegur suami Ambarwati tegas.

"Aku kecewa pada Mama dan Papa. Sikap egois kalian telah membuat cucu kalian terlantar!" kecam Ale

marah.

"Sayang ... kumohon tenanglah. Jangan tersulut emosi seperti itu!" Syifa mencoba menengahi perdebatan suami dan mertuanya itu.

"Kamu tidak ada sangkut pautnya dalam masalah ini. Jadi, kamu yang perlu tenang, Syifa. Bukan aku," sergah Ale tegas.

Kembali lelaki itu menatap tajam pada kedua orangtuanya. "Oke ... jika kalian tidak menginginkan Senandung hidup bersamaku, tapi tolong izinkan anakku tinggal di sini bersamaku!"

"Ale-"

"Gembira itu darah dagingku."

Ale menyela teguran Bapak Hendra Wijaya. "Jika kalian tidak mengizinkan, aku siap hengkang lagi dari rumah ini," ancamannya serius.

Usai mengancam seperti itu, Ale berlalu tanpa sepatah kata lagi. Dirinya bergegas menuju kamar. Merebahkan tubuh yang letih pada ranjang dan mencoba memejamkan mata. Kecaman Kian padanya tadi siang kembali terulang di benak.

Ketika Ale mendengar Syifa masuk kamar. Dirinya lantas berpura-pura sudah tertidur, agar tidak diusik lagi oleh sederet pertanyaan sang istri.

PART 23

RASA PENASARAN SENANDUNG

Selepas kepulangan Ale dari rumahnya, pikiran Senandung selalu tertuju pada Kian. Wanita itu berpikir keras, kenapa Kian sangat marah saat tahu jika Ale adalah mantan suaminya. Apa yang membuat pria itu terlihat begitu terluka.

Rasa penasaran akut itulah yang mendorong Senandung menjumpai

Kianesokhari.Wanitaitumengundang Kian ke rumah.

Kian yang pada dasarnya sayang sama dirinya juga Gembira, tanpa berpikir dua kali memenuhi undangan tersebut. Bahkan di tengah jalan, Kian menepikan mobilnya di depan toko boneka. Lelaki itu membeli sebuah boneka babi yang sangat besar untuk Gembira. Berharap hadiah tersebut bisa diterima.

Namun, dugaan Kian meleset. Gembira sama sekali tidak menyukai hadiah yang ia bawa. Bocah itu menggeleng tegas.

"Aku gak mau hadiah itu. Boneka babinya jelek." Gembira menolak

dengan memasang wajah garang. "Om Kian jahat! Kenapa kemarin memukuli ayahku?" Matanya mendelik menatap Kian tak suka. Padahal kemarin-kemarin sebelum bertemu Ale, bocah itu amat menyayangi Kian. Merindukan pria itu jika beberapa hari tidak bertandang ke rumah.

"Ep, tolong bawa Bira pergi, ya!" pinta Senandung lembut pada karibnya.

Epa yang kebetulan sedang tidak ada shift segera mengiyakan permintaan sang kawan. Namun, sayangnya Gembira menolak.

"Gak mau! Bira mau di sini saja!"

Gembira bersikeras saat lengannya digandeng Epa. Namun, bocah itu tidak bisa melawan lagi saat Senandung membujuknya dengan sedikit berdusta jika mereka akan pergi menemui sang ayah.

"Kian, sebenarnya apa yang membuatmu marah saat mengetahui jika ayah dari Gembira adalah Ale? Kenapa? Apa ada yang salah?" cecar Senandung begitu Epa dan Gembira berlalu pergi.

"Jadi Ale belum berterus terang sana kamu?" Kian malah balik bertanya.

Senandung menggeleng lemah. "Ale bilang dia belum siap

mengungkap semuanya."

Kian mendengkus sinis. "Dasar pengecut!" Mulutnya mengumpat kesal.

"Tolong jangan buat aku mati penasaran, Kian. Coba ceritakan padaku tentang rahasia kalian yang tidak kuketahui!" suruh Senandung setengah memerintah.

Kian menggeleng. "Biar Ale sendiri yang bercerita tentang pengkhianatan dia padaku, Sena.

"Tapi dia tidak bersedia."

"Atur saja siasat. Buat seolah kalian ingin pergi berkencan." Kian

memberi usul.

"Begitu?"

"Ya, aku ingin kamu tahu kejujurannya dari mulut Ale sendiri."

"Oke. Besok aku akan mengajaknya bertemu," putus Senandung, "dan kamu harus datang untuk menjernihkan semua."

"Baik. Aku pasti akan datang." Kian menyanggupi dengan anggukan.

Setelah dirasa tidak ada lagi yang perlu dibicarakan, Kian pamit pulang. Senandung pun mengizinkan. Wanita itu mengantar Kian sampai ke mobilnya. Setelah mengucap salam perpisahan, Kian memacu mobilnya

menuju kantornya kembali.

Sementara itu di rumah Ale

Perawatan dari Syifa membuat lebam-lebam biru di wajah Ale menghilang. Namun, dia sengaja tidak masuk kantor selama tiga hari untuk menyembuhkannya terlebih dahulu.

Selama cuti ia menghabiskan waktu di rumah saja. Sembari terus memikirkan langkah apa yang harus diambil. Ale masih sangat mencintai Senandung. Dan sangat berharap bisa menjalin kembali hubungan dengan wanita itu. Apalagi jika teringat Gembira, Ale tidak mau kelihangan

putrinya.

Setelah waktu cutinya habis, Ale kembali masuk kerja.

Siang itu ketika Aleandra tengah sibuk dengan berkas-berkas yang menumpuk di meja kerja. Terdengar bunyi chat masuk pada ponsel pintar. Pria itu menoleh sekilas pada gadgetnya. Kesibukan membuat ia mengabaikan benda tersebut.

Sayangnya ponselnya terus saja bergetar. Akhirnya dengan sedikit malas, dia mengambil benda pipih persegi itu. Sebelum membaca isi chat, lelaki itu tampak melepas kacamata yang menghias mata teduhnya. Dia menekan pangkal

hidung perlahan, berharap pusing yang mendera pikiran segera sirna. Berkas yang menumpuk membuat kepalanya terasa mau pecah.

Seketika bibirnya melengkung ke atas. Matanya mengerjap melihat siapa pengirim pesan. Hatinya merasa gembira membaca isi chat yang dikirim Senandung padanya.

[Datanglah ke taman tempat biasa dulu kita bersua!]

[Aku menunggumu!]

"Kamu memang masih sangat mencintaiku, Sena," ujarnya bahagia. "Bahkan, kamu ingin kita bernostalgia di tempat itu." Ale tersenyum semringah.

Tanpa membuang waktu Ale segera memasukan ponsel mahalnya ke saku kemeja putih yang dikenakan. Merapikan penampilannya yang sedikit berantakan. Sebuah sisir di saku celana ia ambil. Menyisir sebentar rambutnya agar terlihat rapi. Ia mau Senandung selalu terpukau padanya.

Setelah merasa cukup rapi, Ale gegas menyambar kunci mobil dalam laci. Dengan langkah yang ringan lelaki itu keluar ruangan. Namun, langkahnya terhenti ketika berpapasan dengan sekertarisnya di pintu.

"Pak Ale, waktu meeting tinggal setengah jam lagi." Sang sekertaris memberi tahu dengan sopan. Wanita

berblazer dan rok span hitam itu menunduk hormat.

"Batalkan!" sahut Ale enteng.

"Tapi, Pak. Bukankah Bapak yang meminta untuk-"

"Aku bilang batalkan! TITIK!" perintah Ale tak terbantahkan.

Lelaki itu berlalu meninggalkan sang sekertaris yang hanya bisa mengangguk lemah. Begitu Ale berlalu, wanita berusia akhir dua puluhan itu menggeleng-geleng bingung.

Ale sendiri memacu mobil diiringi siulan. Lelaki itu menuju lokasi yang diinstruksikan Senandung. Sebuah

taman yang sering mereka habiskan bersama dulu. Sepanjang perjalanan, dia menyunggingkan senyum simpul. Tak butuh waktu lama baginya untuk sampai di tempat yang dimaksud Senandung.

Setelah memarkir kendaraan dengan rapi, lelaki itu bergegas turun dari mobil. Pandangannya mengitari setiap sudut taman tersebut. Baginya suasana dan keadaan masih sama seperti enam tahun silam, saat dirinya kerap menghabiskan waktu di situ bersama Senandung.

Kemudian penuh langkah pasti karena dilanda kebahagiaan yang membuncah, Ale menuju bangku depan air mancur. Benar adanya.

Senandung sudah menunggu kedatangannya di situ.

Pelan, Ale memegang pundak Senandung. Membuat wanita yang tengah merenung itu menoleh. Tersenyum manis Ale pada wanita pujaan hati, tetapi sang mantan istri hanya tersenyum tipis menanggapi.

"Kamu ingin kita bernostalgia di tempat ini, Sena?" ledek Ale semringah. Lelaki itu gegas duduk di sebelah Senandung. Matanya terus memindai Senandung yang kian hari semakin cantik di matanya.

Senandung hanya menyeringai datar mendengar ledekan Ale. Kemudian dengan tegas dia berkata,"

Bukan. Aku ingin kau menceritakan semua rahasia antara kau dan Kian."

Terdengar Ale mendesah. Kemudian tangannya meraih kerikil kecil di bawah bangku. Lantas untuk membuang rasa kecewa akibat mendengar penuturan sang mantan, segera ia lempar batu kecil itu ke kolam air mancur dengan keras.

"Sudah kubilang aku belum siap, Sena," keluh Ale lemah.

"Oke. Kalo kau belum siap biar Kian saja yang menjelaskan semua," tukas Senandung tegas.

"Ma-maksudmu?" tanya Ale tergetar.

“Iya. Biar aku saja yang jelaskan semuanya ke Sena.”

Suara Kian yang tiba-tiba muncul dari belakang, membuat Ale terperanjat. Lelaki itu menelan ludahnya yang terasa pahit.

PART 24

KEPUTUSAN SENANDUNG

Suara tegas milik Kian membuat Ale tercekat. Tiba-tiba dadanya merasa tidak nyaman. Ale menoleh. Kian sudah menjulang berdiri di belakangnya.

Ale bergegas bangkit dari duduk. Matanya menatap Kian dan Senandung bergantian. Dengan sedikit gugup dan berat lelaki itu

bertanya, "Mak-sudnya apa ini?"

"Ale, Sena harus tahu semua tentang rahasia yang kamu sembunyikan ini padanya," jawab Kian datar.

Ale terdiam. Sejenak memejam untuk meyakinkan diri. Bahwa dia sanggup membuka semua rahasia buruk dari wanita yang masih sangat ia cintai.

"Oke." Ale menganguk yakin, "kalo itu yang kalian inginkan. Aku akan bercerita."

Sesaat Ale menarik napas dalam-dalam untuk mengumpulkan segenap keberanian. Setelah dirasa terkumpul segenap keberaniannya, pria itu pun

mulai bertutur cerita.

"Jadi Sena, delapan tahun silam. Kian pernah menyuruhku untuk menyelidiki kamu." Ale memulai kisah.

"Menyelediki aku?" Mata Senandung memincing heran, "untuk apa?" Perempuan itu sungguh penasaran.

"Agar bisa mengenalmu lebih jauh," jawab Ale pelan. Lelaki itu kembali duduk di bangku taman. Senandung pun sama. Hanya Kian yang masih betah berdiri. "Menurut Kian kamu itu sosok gadis misterius. Gadis cantik yang amat pendiam dan tidak punya teman. Kamu terlihat dingin

ke pada siapa saja. Tidak terkecuali pada Kian. Padahal dulu Kian dan aku adalah idola. Namun, kamu seolah tidak peduli. Intinya, Kian menjadikan Ale sebagai makcomblang," jujur Ale panjang.

Lalu Ale menuturkan jika dirinya ibarat pagar makan tanaman. Gadis yang seharusnya dijaga malah didekati sendiri. Ale mengaku sejak pertama kali dikenalkan dengan Senandung. Dirinya langsung jatuh hati pada sesosok gadis yang begitu lemah lembut itu.

Ale mengakui dirinya diam-diam menyuri start lebih dulu. Di belakang Kian, dia justru memacari Senandung. Bahkan, saat sang kawan

pindah ke Semarang, Ale memutus kontak hubungan antara Kian dan Senandung.

Ale berbohong pada Kian dengan mengaku sudah tidak pernah berhubungan lagi dengan Senandung karena sibuk kuliah. Sementara jika Kian menghubungi gadis itu sendiri, dia menyuruh sang pacar untuk tidak menanggapi.

Senandung tampak terhenyak mendengar penuturan mantan suaminya. Dia tidak pernah menyangka kalau Kian menaruh hati padanya sejak lama.

"Kenapa kamu melakukan itu, Ale?" sesal Senandung kemudian.

"Ya ... itu karena aku sangat mencintaimu, Sena. Aku takut kalo kamu lebih memilih Kian," jawab Ale pelan. Dirinya menunduk merasa bersalah.

"Dasar tukang tikung!" Kian mengumpat pelan. "Harusnya kita bersaing secara sehat untuk mendapatkan Sena. Bukannya malah menusukku dari belakang, Ale." Kian menggeleng kesal.

Kian sangat menyesalkan perbuatan curang sang kawan. Namun, ia tidak mau terpancing emosi lagi. Pria itu berusaha meredam kekesalannya dengan terdiam.

Setelah beberapa detik tidak ada

yang membuka suara, Kian menatap Senandung. "Bahkan, setelah balik lagi ke Jakarta, aku masih mencarimu, Sena. Tapi, Ale masih saja bungkam mengenai keberadaanmu," ujarnya kembali kesal.

"Waktu itu aku memang tidak tahu keberadaan Sena, Kian." Ale menyela cepat. "Karena kita baru saja berpisah," dalih Ale atas ucapan Kian pada Senandung.

"Terus kenapa tidak jujur padaku bahwa kamu telah menikahi Sena?" Kian pun mengajukan protes pada Ale dengan gemas.

"Sudah ... sudah! Hentikan perdebatan ini!" Senandung

menengahi perdebatan kakak dan adik ipar itu.

"Oke. Ambillah keputusan, Sena! Sekarang kamu sudah tahu, bahwa akulah yang lebih dulu mencintaimu dibanding Ale."

Kian memegang pundak Senandung. Menatap lekat mata bulat wanita yang selalu hadir dalam setiap lamunannya itu. Dia berharap Senandung dapat mengambil keputusan yang tepat.

Senandung sendiri melepas pegangan tangan Kian pada pundaknya. Wanita itu menarik napas lamat-lamat, lalu menatap dua pria di hadapan secara bergantian.

Saat Senandung menatap Kian, terlintas bayangan Gembira tengah menangis sedih. Lalu saat dia beralih memandang Ale. Tampak wajah Syifa yang sedang meratap pilu. Sungguh Senandung merasa amat galau dibuatnya.

"Sena!"

Senandung sedikit tergagap mendapat teguran bersamaan dari Kian dan Ale. Kedua pria itu sudah tidak sabar mendengar keputusan yang diambil Senandung.

Setelah lama merenung. Berpikir danmenimbang,akhirnya,Senandung menganguk pasti. Hatinya sudah menentukan pilihan. Perempuan itu

lantas menatap Ale dengan yakin.

"Ale. Kamulah lelaki pertama yang mengenalkan indahnya cinta ke padaku. Namun, jodoh kita telah usai. Kamu telah berbahagia bersama Syifa. Jadi, izinkan pula aku berbahagia hidup dengan Kian."

"Tidak!" Ale menyerah keras. "Jangan membohongi dirimu sendiri, Sena! Ingat, kita sudah ada Bira!" Ale tidak terima.

Lelaki itu menggeleng cepat. Secepat ia menyambar lengan Senandung dan menarik tubuh wanita itu mendekat padanya. Namun, Senandung memberontak.

"Ale. Jangan egois seperti itu!

Ada banyak hati yang tersakiti bila kita bersama lagi," tolak Senandung tegas.

Kian mendekat, lalu berdiri di depan Senandung. Menjadi perisai bagi wanita itu dari serangan mata Ale yang menghujam tajam pada sang mantan istri.

"Terima kenyataan, Le! Kamu adalah masa lalu Sena, sedangkan aku adalah masa depannya." Kian tersenyum miring pada Ale.

Kemudian Kian meraih dan mengecup pelan tangan Senandung. Dengan lembut dia berucap,"Terima kasih, Sena. Kamu telah menerimaku menjadi bagian dalam hidupmu."

"Sama-sama, Kian. Terima kasih juga, karena kamu mau menerima aku apa adanya," jawab Senandung tulus.

Kedua sejoli itu saling tersenyum manis. Lantas Kian menggandeng tangan Senandung meninggalkan taman itu.

"Berhenti, Sena!"cegah Ale berusaha menghalang-halangi kepergian sang mantan. "Kumohon jangan tinggalkan aku!" teriak Ale.

Lelaki itu berusaha memanggil nama Senandung agar mau berhenti. Namun, mantan istrinya sama sekali tidak menoleh ke belakang.

"Senaaa!"

De javu. Ale kembali meraung menangisi kepergian Senandung. Pria memukuli tanah dengan bogemannya. Hatinya terluka.

"Ini tidak adil!" Ale memprotes. "Aku akan datang mengambilmu, Sena!" Dalam tangis Ale bertekad.

Sementara Senandung dan Kian tak memedulikan teriakan Ale yang histeris. Keduanya masuk mobil.

Sepanjang perjalanan keduanya tampak diam. Kian fokus pada kemudi, sedangkan Senandung menatap jalanan lewat kaca mobil.

Setelah beberapa lama saling

terdiam. Kian memulai obrolan dengan memanggil lembut nama Senandung, membuat wanita di samping tersenyum manis padanya.

"Sena. Kalo aku meminta kita segera menikah, apakah kamu tidak keberatan?" tanya Kian meminta kepastian.

"Tentu aku tidak keberatan, tapi apakah ini tidak terlalu buru-buru, Kian?" Senandung balik tanya. Manik cokelatnya menatap Kian serius.

"Aku pria dewasa yang sudah mapan, sedangkan kamu janda muda beranak satu. Sangat rentan bagimu, jika harus menunda-nunda pernikahan. Akan banyak fitnah

bila kita tidak lekas menghalalkan hubungan ini," jawab Kian bijak.

Senandung tercengang. Apa yang dikatakan Kian banyak benarnya. Akhirnya, tanpa berpikir lagi Senandung pun mengiyakan ucapan Kian. Membuat lelaki di sampingnya itu tersenyum bahagia.

Kemudian tanpa diminta, Kian bercerita tentang sang Papa yang sudah semakin tua dan sakit-sakitan. Bahwa, beliau sangat mengharapkan Kian segera menikah dan memberikan cucu.

"Malam minggu besok. Mama mau mengadakan jamuan makan malam di rumah, sebagai ucapan

syukur atas kesembuhan Papa. Aku akan mengenalkan kau pada mereka dalam acara itu," terang Kian ceria.

Senandung tersenyum melihat Kian bersemangat dalam bercerita. Namun, hati wanita itu masih bimbang.

"Apakah kedua orang tuamu tidak mempermasalahkan keadaan statusku?" tanya Senandung ragu. Kian menggeleng pasti.

"Papa selalu mendukung setiap langkah yang kuambil, terpenting itu bukan hal yang buruk. Lalu Mama, walaupun dia hanya seorang ibu sambung, tapi beliau sangat menyayangi aku dan Syifa.

Yakinlah kalo mereka berdua akan menerimamu," papar Kian yakin.

"Semoga itu benar," harap Senandung masih resah.

Penolakan orang tua Ale padanya dulu kembali terkenang. Sesaat wanita mendengkus pelan, lalu meyakinkan diri bahwa dia sudah siap bertemu dengan kedua orang tua Kian.

PART 25

IBU ARIFAH

Seminggu kemudian, hari yang ditentukan Kian tiba. Malam ini pemuda itu akan mengenalkan Senandung pada papa dan mamanya. Sekalian dia juga akan menyampaikan keinginannya yaitu ingin segera meminang wanita yang telah merajai hatinya sekian tahun itu.

Di tempat lain, Senandung telah

selesai bersolek. Ia menatap tampilan diri di cermin. Sentuhan lipstik berwarna peach pada bibir, membuat wanita itu tampak begitu segar dan natural. Bulu matanya memang asli lentik dan panjang terlihat begitu indah karena ia menghiasnya dengan maskara. Wajahnya kian merona saat ia menyapukan blush-on merah muda di pipi. Penampilannya semakin sempurna saat tubuhnya dibalut gaun malam panjang berwarna hitam. Senandung terlihat begitu elegan.

Diambilnya tas tangan senada warna gaun. Tas cantik dari kulit ular. Hati-hati Senandung mengecup kening Gembira. Putrinya sudah pulas terlelap. Gadis kecil itu tidak tidur

siang. Seharian asyik bermain sepeda sehingga lepas maghrib Gembira langsung minta tidur.

"Aku pergi dulu. Tolong jaga Bira ya, Ep!" pamit Senandung pada Epa. Sang kawan tengah bersandar pada pintu dengan tangan yang bersedekap. Mata Epa tidak lepas mengawasi gerak-gerik Senandung dari tadi.

"Oke." Epa mengacungkan ibu jari. "Tuh ... pangeran berkudamu sudah menunggu." Epa menggoda dan memberi tahu jika Kian sudah datang.

Senandung menyeringai lucu mendengar ledekan sang kawan.

Wanita itu bergegas ke luar menemui Kian. Ternyata Kian telah setia menunggu di ruang tamu selama setengah jam.

Kian sendiri terkesima begitu melihat penampilan Senandung. Menurutnya, riasan tipis dan gaun yang dikenakan Senandung sangat pas. Anggun dan tidak berlebihan. Mata Kian sampai tak berkedip dibuatnya.

Senandung tersenyum geli melihat tingkah lucu Kian. Pemuda itu melongo dan terus saja menatapnya. Tatapan penuh terpukau dan penuh cinta. Terpaksa wanita itu menjentikan jari untuk menyadarkan pandangan takjub Kian padanya.

Kian tergagap. “Kamu sudah siap, Sena?” tanya Kian menutup rasa malunya karena terbengong melihat kecantikan Senandung.

Senandung mengangguk mantap untuk menjawab. Kian langsung mengulurkan tangannya. Kemudian keduanya menuju mobil. Dengan sigap sang pria membuka pintu mobil untuk sang wanita.

Senandung merasa gugup. De javu. Perasaan yang sama, saat dia akan dikenalkan pada orang tua Ale enam tahun yang lalu.

Untuk menghilangkan rasa grogi, Senandung menggosok-gosokan kedua telapak tangan. Kian yang

melihatmerasaheran,tapisenyumnya mengembang di bibir.

"Kenapa?" tanya Kian.

"Aku gugup, Yan," sahut Senandung risau.

"Tenang. Orang tuaku baik kok." Kian tersenyum geli.

"Ale dulu juga bicara seperti itu, tapi yang terjadi ... orang tuanya sangat membenciku. Sementara kini, statusku sudah bukan gadis lagi. Apakah kedua orang tuamu mau menerimaku?"

"Orang tuaku berbeda dengan orang tua Ale. Perlu diingat juga, bahwa Allah itu sesuai dengan

prasangka hamba-Nya. Jadi, bila kau berprasangka positif maka hasilnya pun akan baik," tutur Kian bijak.

Kian mencoba menenangkan hati Senandung dengan mengusap rambut wanita itu pelan. Lalu kembali dia fokus pada kemudi. Kembali keduanya terdiam. Mereka terlarut dalam pikiran masing-masing.

Sekitar tiga puluh menit kemudian, mereka sampai di tempat tujuan. Setelah memarkir rapi mobil di garasi, Kian mengajak Senandung masuk rumah. Lelaki itu menggandeng tangan sang pujaan menuju meja makan, di mana seluruh keluarga berkumpul termasuk keluarga baru Syifa.

Keduanya segera menyalami semua orang yang ada di situ. Dengan takzim Senandung mencium punggung tangan papanya Kian, dan tak disangka pria tua itu menyambut hangat. Namun, tidak dengan mama Kian. Wanita paruh baya itu terlihat datar menanggapi calon istri sang anak.

Walau hati Senandung masih terasa sakit, bila mengingat perlakuan orang tua Ale padanya dulu. Namun, dia tetap menyalami mereka dengan hormat.

Orang tua Ale masih tetap seperti dulu. Mereka memandang sinis pada kedatangan Senandung, sedangkan Ale tampak begitu dingin padanya

sama seperti sang istri.

Senandung sendiri merasa agak heran, terhadap sikap Syifa yang tak hangat seperti sebelumnya. Namun, tak diambil pusing olehnya. Segera dia duduk di kursi yang telah ditarik Kian untuknya.

Senandung duduk di samping kanan Kian dan tepat di depan Ale yang terus menatap tajam padanya.

"Papa tak pernah menyangka, kalo Kian ternyata pintar mencari calon istri. Cantiknya mirip Mamamu saat masih muda dulu lho, Yan," puji Bapak Indra Saputra saat mulai makan bersama.

Pria tua itu melirik nakal sang istri.

Namun, Ibu Arifah hanya tersenyum kecut menanggapi lirikan sang suami.

Senandung merasa gembira mendengar pujian Papa Kian padanya. Dengan mengangguk hormat, Senandung mengucapkan terima kasih pada Bapak Indra.

Kian sendiri menepuk dada mendengar pujian sang Papa padanya. Dengan bangga dia berujar," Anak siapanya dulu? Papa Indra."

Kian dan Bapak Indra sama-sama tergelak, sedangkan Senandung mengulum senyum manis. Namun, tidak dengan yang lain, mereka semua diam tak menanggapi.

"Hey ... kenapa semua pada kaku

begini? Biasanya Ale paling suka bersuka berkelakar, kenapa sekarang ikut diam juga? Apa kau sedang sariawan, Le?" tanya Bapak Indra pada sang menantu.

"Ale sedang tidak sariawan, Pa. Dia hanya tak menyangka saja kalo Kak Kian punya calon istri secantik Sena."

Syifa yang menjawab pertanyaan sang Papa untuk suaminya dengan nada menyindir. Wanita itu merasa cemburu melihat Ale yang terus saja menatap Senandung tanpa berkedip.

"Di mana kamu bisa mengenal wanita secantik ini, Kian?" Ibu Arifah bertanya dengan datar. Wanita itu tampak tidak tertarik melihat wanita

yang dibawa putranya itu.

"Sena teman SMA-ku, Ma," jawab Kian seraya mengaduk nasinya. "Perlu Mama ketahui, Sena ini adalah mantan istrinya Ale," terang Kian santai.

Ibu Arifah terbatuk mendengarnya. Wanita itu menatap kedua besannya secara bergantian. Bermaksud meminta penjelasan.

Karena terus ditatap oleh besannya, Ibu Ambarwati mengangguk kaku. Wanita itu tersenyum canggung. Begitu juga dengan suaminya.

"Kenapa dunia ini begitu sempit," keluh Bu Arifah resah.

Sikap kaku Bu Arifah bertolak belakang dengan Pak Indra. Pria itu tampak santai saja. Kemudian karena didorong rasa penasaran, dia bertanya,"Kenapa Ale dulu menyeraikanmu, Sena?"

Senandung menengak jus orange, sambil mencari jawaban yang tepat atas pertanyaan Bapak Indra. Namun, ia merasa kakinya ada yang menyepak dari bawah meja. Membuat wanita itu terkaget dan menumpahkan jus yang dipegang hingga membasahi baju.

"Kamu gak apa-apa, Sena?" tanya Kian perhatian.

Senandung menggeleng lemah. Dengan sigap Kian menyodorkan tisu

pada Senandung.

"Terima kasih," ucap Senandung.

Senandung segera mengelap baju yang basah dengan tisu. Ketika dia melirik Ale, lelaki itu tersenyum miring. Hingga ia yakin bahwa yang menyepak kakinya adalah suami Syifa.

"Kian. Aku permisi ke toilet sebentar," izin Senandung kemudian.

"Iya. Toilet tamu ada di bawah tangga." Kian memberi tahu.

Senandung mengangguk. Bergegas dia berlalu meninggalkan meja makan menuju toilet yang dimaksud Kian.

Di dalam toilet, kembali Senandung membersihkan bajunya yang kotor oleh tumpahan jus. Kemudian mencuci tangan dan menatap pantulan diri pada cermin besar di depannya. Tampak dia menghela napas lamat-lamat.

Ketika Senandung membuka pintu untuk keluar, dia dibuat terkejut karena sudah ada Ale yang menunggu di depan pintu. Dengan kasar lelaki itu mendorong tubuhnya masuk lagi ke toilet, dan menutup pintu melalui kaki.

"Ale ... lepaskan!" Senandung memberontak saat Ale menyandarkan tubuhnya pada dinding.

“Kenapa kau harus membohongi dirimu sendiri, Sena? Kita masih saling mencintai bukan?” tanya Ale sembari memonyokan mulut hendak melumat bibir Senandung.

“Kalian?”

Senandung dan Ale segera menoleh ke arah pintu. Tampak Syifa memandang tajam pada keduanya.

PART 26

PENOLAKAN BU ARIFAH

Ale segera melepaskan cengkeraman pada tangan Senandung. Begitu tahu Syifa telah memergoki aksinya. Lelaki itu membuang muka saat Syifa menatapnya tajam. Wajahnya istrinya terlihat amat masam. Dalam hati Ale yakin jika Syifa tengah cemburu.

Di sisi lain Senandung segera

menghela napas lega. Bersyukur bisa lepas dari jeratan tangan mantan suaminya yang bisa move on itu. Dia mengusap lengannya yang terasa sakit akibat cengkeraman Ale. Saking kencangnya Ale memegang, lengan Senandung sampai berwarna merah.

Namun, hatinya mendadak mengkerutt saat melihat tatapan tajam Syifa padanya. Dari semenjak datang sikap Syifa dingin dan kaku padanya. Padahal Syifa terkenal sebagai wanita yang berperangai halus.

"Heran. Sudah mau jadi calon istrinya Kak Kian, masih saja merayu suamiku," tuduh Syifa lirih, tetapi terdengar begitu sinis.

Senandung sendiri tercengang mendengar tuduhan yang dilontarkan Syifa. Dirinya merasa amat heran dengan sikap Syifa. Wanita itu terlihat amat membencinya. Padahal kemarin-kemarin dia begitu baik pada Senandung. Apakah Syifa cemburu setelah tahu kalau Ale adalah mantan suami dari Senandung?

"Syifa, apa yang kamu tuduhkan itu tidak benar!" Senandung menyangkal. "Kamu lihat sendiri kan Ale yang mengikutiku? Lagian hubungan kami telah berakhir lama. Kami sudah punya kehidupan sendiri-sendiri," tutur Senandung meyakinkan.

"Omong kosong! Kamu tadi sengaja berlama-lama di sini supaya

Ale menemuimu bukan?" tukas Syifa semakin sinis dan cemburu.

Senandung tercekat. Dia sungguh tidak menyangka jika mulut Syifa bisa berucap setajam itu. Mungkin kah rasa cemburu merubah karakter seseorang? "Kamu salah menilaiku, Syifa. Aku bukan wanita serendah itu," tegas Senandung tersinggung. Kemudian dia menatap Ale dengan kesal. "Katakan sesuatu, Ale! Jangan diam saja!" suruh Senandung keras.

"Ada apa ini?" tanya Kian lantang.

Lelakiitutiba-tibadatangmendekat karena mendengar ada keributan. Dia menatap orang di depannya satu persatu mulai dari Senandung, Syifa sang adik dan berhenti pada sosok

Ale

Ale sendiri tampak tenang santai. Berbeda dengan Senandung dan Syifa yang masa-masa terlihat senewen.

"Keributan apa yang telah kamu perbuat, Ale?" tuduh Kian menatap tajam adik iparnya. Hatinya kesal karena Ale masih saja mengganggu Senandung.

"Sena yang memancing keributan, Kak." Syifa yang menjawab pertanyaan Kian untuk suaminya. "Dia sengaja berlama-lama di sini untuk menarik perhatian Ale." Wanita itu kembali menuduh.

"Syifa, jaga mulutmu! Kakak tahu Sena itu wanita macam apa. Jadi

gak usah berbohong begitu!" Kian memperingati adiknya dengan tegas.

"Tapi kenyataannya Sena-"

"Jangan buat cemburu membuatmu menjadi wanita sinis," tukas Kian menasihati.

Syifa mendengkus sebal mendapat kritikan dari kakaknya. Wanita yang malam ini mengenakan gaun berkerah V putih itu melirik tajam Senandung. Hatinya sungguh kesal. Seumur-umur baru kali ini dia dimarahi oleh Kian. Kakaknya dari dulu selalu menyayanginya.

Karena sudah tidak bisa berkutik, Syifa bergerak menjauh. Dia melangkah dengan muka senewen

menuju ke meja makan kembali. Ale sendiri tidak lama mengikuti langkah istrinya.

"Ada apa dengan Syifa? Kenapa dia terlihat sangat membeciku?" tanya Senandung pada Kian begitu kedua suami istri itu berlalu.

"Entahlah mungkin dia cemburu, saat tahu kamu adalah mantan istrinya Ale," jawab Kian sembari mengendikkan bahu. "Sudahlah gak usah dipikirkan! Sekarang sebaiknya kita kembali ke meja makan," ajak Kian kemudian.

Senandung menganguk. Wanita itu menerima uluran tangan Kian. Keduanya bergandengan menuju meja makan.

Di meja makan semua orang memandangi kedatangannya kembali. Suasana terasa semakin canggung bagi Senandung. Ale yang terus saja menatapnya tanpa berkedip. Sementara Syifa beserta keluarga yang lain menatap sinis padanya. Lagi-lagi hanya Pak Indra yang bersikap hangat dan ramah dengan terus mengajaknya berbicara. Walau begitu, Senandung tetap ingin lekas pulang. Maka, begitu acara jamuan makan selesai, Senandung minta izin pulang.

Sebenarnya, Kian tidak mengizinkannya pulang terlalu cepat. Apalagi saat sang Papa ingin mengajak berbincang lebih jauh.

Namun, demi melihat Senandung yang bersikeras minta pulang dengan dalih takut Gembira terbangun, Kian tidak dapat menolak.

Dalam perjalanan pulang, Kian melihat Senandung beberapa kali mendesah pelan.

"Sepertinya, mamamu tidak menyukaiku, Yan." Senandung merasa resah. Wanita itu memandang arah jalanan dengan malas.

"Perasaanmu saja." Kian menenangkan sembari mengusap rambut Senandung lembut.

"Dilihat dari cara dia memandang aku, kentara sekali kalo mamamu

tidak suka, Yan." Senandung masih belum tenang. "Lenih aneh lagi Syifa, kenapa dia jadi begitu menyebalkan padaku hari ini?" ujar Senandung mendengkus sebal.

"Sudahlah. Jangan terlalu dipikirkan! Yang terpenting Papa sangat menyukaimu. Buktinya, dia memujimu secantik Mama saat muda dulu."

Ucapan Kian membuat semangat Senandung kembali bangkit. Dengan pasti dia mengangguk.

Esok pagi ....

Kian segera mengutarakan niat

untuk lekas meminang Senandung pada kedua orang tuanya. Bapak Indra sangat mendukung. Bahkan pria paruh baya itu langsung menyuruh Kian untuk menentukan hari pernikahan.

Sikap antusias Pak Indra berbanding terbalik dengan Bu Arifah. Wanita itu tampak keberatan dengan keinginan Kian. Baginya itu terlalu mendadak. Apalagi bila mengingat status Senandung sebagai seorang janda dengan satu anak. Bu Arifah sangat tidak setuju.

"Masih banyak gadis di luar sana yang antri menunggumu, Kian. Kenapa harus memilih seorang janda?" Bu Arifah mencoba melarang.

"Mungkin Sena adalah jodohku, Ma. Lama kita berpisah ternyata bisa ketemu lagi," timpal Kian bahagia.

"Tapi, Mama dengar selentingan, Sena adalah penyebab retaknya rumah tangga Adam dan Ratna." Bu Arifah membeberkan alasan ketidak sukaannya pada Senandung.

"Mama dapat gosip dari mana?" tanya Kian santai.

"Iya, jangan suka mendengarkan gosip, Ma!" Pak Indra menimpali. "Lagian yang kutahu Adam memang tidak pernah mencintai Ratna. Ratna sendiri yang sering bercerita ke padaku," tukas Pak Indra mencoba meluruskan cerita tentang sekertarisnya.

“Tuh dengerin kata Papa, Ma! Makanya jangan asal telan gosip yang beredar.” Kian berujar. “Sudahlah aku mau pergi dulu. Ada janji,” pamit Kian kemudian. Usai mendapat izin dari kedua orang tuanya, lelaki itu berjalan menuju garasi mobil.

Sementara, Bu Arifah hanya mampu memandang putra sambungnya dengan desahan napas.

‘Senandung ... tunggu aku!’ batin Bu Arifah geram. Sosialita itu menyeringai dingin.

PART 27

ANCAMAN BU ARIFAH

Senandung tengah sibuk menghias kue-kue pesanan. Ada banyak orderan hari ini. Peluh sudah mulai menghiasi pelipisnya. Badan juga mulai terasa pegal-pegal. Namun, Senandung sangat menikmati kesibukannya. Karena memang cuma itulah keahlian dia. Dirinya yang tidak berpendidikan tinggi.

Rumah tampak begitu sepi. Karena Epa sudah berangkat kerja. Suasana kian terasa senyap sebab Gembira juga belum pulang sekolah. Hanya suara mesin mixer dan dengung oven yang menemani waktu Senandung.

Ketika sedang asyik membuat topping kue muffin dengan Chiko chip dan aneka permen terdengar pintu diketuk orang. Senandung mengernyit. Siapa yang bertamu? Sebabnya dia tidak punya teman selain Epa. Dan hari ini Kian juga tidak berjanji untuk datang. Apa mungkin Ale?

Senandung menghela napas panjang. Jika benar yang menemuinya adalah Ale, maka dia harus

menyelesaikan permasalahannya dengan sang mantan. Senandung harus tegas pada Ale.

Senandung lekas menghentikan aktivitasnya. Bergegas dia mencuci tangan di wastafel, lalu melepas celemek yang masih menempel di badan. Menggantung kain berwarna putih itu di dinding dapur. Senandung merapikan rambutnya yang sedikit berantakan dengan tangannya dengan mengeratkan ikatan.

Dengan tenang Senandung melangkah menuju pintu depan. Untuk mengetahui siapa yang datang, Senandung terlebih dulu mengintip lewat gorden rumah. Mendadak nyalinya mengkerut saat mengetahui

siapa yang datang. Adalah Ibu Arifah, mamanya Kian. Ibu Ambarwati, mantan mertuanya dan juga Mbak Ratna. Mantan istri Adam.

Hati Senandung seketika berdegub kencang. Batinnya merasa tidak enak. Firasatnya mengatakan akan terjadi sesuatu yang buruk. Untuk menghilangkan perasaan buruk itu, dia menarik napas dalam-dalam. Mencoba menentramkan debaran jantungnya agar kembali normal. Setelah merasa baikan, baru Senandung membuka pintu.

"Tante Rifah, Ibu Ambar, dan Mbak Ratna apa kabar? Tumben main bareng-bareng," sapa Senandung ramah dan mengangguk. Tidak

lupa senyum tipis ia samarkan. Walaupun sebenarnya dia malas berbasa-basi dengan ketiga wanita di hadapannya. Namun, Senandung tetap mengedepankan manner.

"Ada yang ingin saya bicarakan denganmu, Sena. Boleh kami masuk?" izin Bu Arifah datar.

"Oh ... tentu saja. Mari masuk." Tangan Senandung mempersilakan para tamunya. Bibirnya setia mengukir senyum pada tiga wanita sosialita yang hari ini tampak begitu mewah.

Bu Arifah dengan gaun coktail selutut berbahan sutra warna hitam seolah hendak menghadiri pesta, memasuki rumah mungil milik Epa. Tangannya menjinjing tas branded

milik rumah mode Louis Vuitton. Aroma parfum vanila memenuhi rongga hidung Senandung saat Bu Arifah melewatinya di pintu.

Di belakang Bu Arifah, menyusul masuk Bu Ambarwati. Dengan badan yang dipenuhi berlian seperti sengaja memamerkan hartanya, mama Ale menyapu sekeliling ruangan.

Lalu Ratna pun masuk. Wanita empat puluh tahun itu tampak rapi dengan blouse putih lengan panjang senada span yang ia kenakan. Jam tangan dan sabuk bermerk menjadi ciri khasnya.

Tanpa menunggu dipersilahkan duduk, ketiga segera duduk anggun di sofa tamu. Kembali mata Bu

Arifah dan Bu Ambar mengedarkan pandangan sekeliling ruangan, lalu keduanya tersenyum miring. Sinis.

"Emm ... tunggu sebentar, ya! Saya buatkan minum dulu," pamit Senandung sopan.

"Tidak usah, Sena! Kami datang ke mari bukan untuk meminta minum darimu," tolak Bu Arifah dingin.

Senandung yang mendengar itu, menelan ludahnya dengan susah. Terasa pahit pula. "Oh." Senandung menganguk malu. Wanita itu akhirnya memilih duduk di sofa kecil bersebelahan dengan sofa besar yang dipakai para tamunya.

"Langsung pada pointnya

saja, Sena." Bu Arifah memulai pembicaraan. "Maksud kedatangan saya ke mari adalah ingin memintamu menjauhi Kian!" perintah Bu Arifah tegas. Sorot matanya juga terlihat tajam memindai kekasih putranya.

Senandungtidakbegituterperanjat mendengarnya. Dia sudah punya feeling jika Bu Arifah memang tidak menyukainya. Namun, Senandung tidak menduga jika Bu Arifah akan selangsung ini.

"Kenapa saya harus menjauhi Kian, Tante?" tanya Senandung pelan.

"Ayolah, Sena! Jangan berlagak polos seperti itu!" tukas Bu Arifah

malas, "tidak mungkin kan saya beberkan satu persatu alasan kenapa saya tidak menyukaimu?" sinis Bu Arifah tersenyum miring. Yang dibalas ejekan sinis juga dari Bu Ambarwati dan Ratna.

"Pasti karena saya miskin dan seorang janda bukan?" tebak Senandung sedikit sedih. Karena ia merasa seperti kembali ke masa enam tahun silam. Saat Bu Ambarwati menghinanya karena dia rakyat jelata.

"Nah itu pinter!" Bu Ambarwati ikut bersuara.

"Itu memang salah satunya." Bu Arifah menimpali, "dan yang

terpenting lagi adalah saya tidak ingin punya menantu seorang bekas wanita penghibur," tandas Bu Arifah tegas. Bahkan, dia menekan ucapan pada kata wanita penghibur.

"Wanita penghibur?" Mata Senandung menyipit. "Maksud Tante apa?" Senandung merasa semakin bingung.

Bu Arifah mendengkus

Dirinya seolah muak melihat tanggapan Senandung. Cepat jemarinya yang penuh dengan cincin berlian itu mengeluarkan beberapa lembar foto dari dalam tas. Kemudian meletakkan gambar tersebut di meja dan mengacaknya.

Mata Senandung menatap gambar tersebut dengan hati yang malu dan miris. Dalam foto itu memperlihatkan gambar-gambar Senandung yang tengah berpakaian seksi saat masih menjadi pemandu lagu dulu.

"Gara-gara Senandung, Adam tega menyeraikan saya yang tengah hamil muda." Ratna ikut menuduh dengan geram. "Dan yang lebih menyakitkan lagi, saya jadi keguguran karenanya," lanjut Ratna tajam.

"Sudah miskin, tidak berpendidikan. Bukan wanita baik-baik pula." Bu Ambarwati mencibir sinis. "Keputusan saya tidak salah, memisahkan wanita murah ini dengan Ale dulu," ujarnya tanpa merasa

bersalah sedikitpun.

Hati Senandung sungguh sakit mendengar hinaan dari mulut Bu Ambarwati. Tak terasa air matanya menitik. Namun, ia cepat menyusutnya. Pantang baginya terlihat lemah di hadapan ketiga mahluk sombong di depannya ini. Cukup sudah ia dihina.

"Saya memang miskin dan tidak berpendidikan, tapi saya adalah wanita baik-baik." Senandung membela diri. "Saya mampu menjaga kesucian diri sampai waktu pernikahan. Tidak pernah tergoda, walaupun putra Anda sering kali menggoda saya dengan janji manisnya, Bu Ambarwati," tegas Senandung pada mantan mertuanya.

Kini dia beralih menatap Ratna. "Mengenai menjadi pemandu lagu, bukankah itu usul darimu, Mbak Ratna?" tanya Senandung lurus menatap Ratna. Membuat mantan istri Adam itu sedikit tergagap.

"Kamu dulu bukan? Yang ngotot menyuruh saya bekerja menjadi pemandu lagu. Dengan alasan agar saya punya penghasilan sendiri. Supaya tidak terlalu bergantung hidup Adam. Karena kamu memang tidak ikhlas menolong. Iya kan, Mbak? Jawab!"

Bibir Ratna terasa kelu. Karena apa yang Senandung ucapkan adalah fakta.

"Dan mengenai alasan kamu

dicerai oleh Adam, harusnya kamu intropeksi diri, Mbak Ratna. Tanya hati kenapa Adam melakukan itu! Sikap otoritermu, Mbak, yang membuat Adam muak," papar Senandung kian membuat Ratna bungkam.

Senandung mengusap matanya yang mulai berkabut secara kasar. Dengan tajam dia menatap Ratna yang menunduk malu, mendengar bantahan darinya.

"Walaupun saya pernah menjadi pemandu lagu, tetapi saya tidak pernah menjual kehormatan pada kaum lelaki," terang Senandung tegas.

"Apapun alasannya. Saya tidak akan pernah menyetujui hubunganmu

dengan Kian. Kamu tidak ingin sesuatu terjadi pada putri kecilmu bukan?" Bu Arifah mengancam.

Senandung melotot mendengarnya. "Maksud Tante Rifah apa?" tanya Senandung takut.

Bu Arifah, Bu Ambarwati, dan Ratna tergelak kecil bersama. Mereka amat kompak.

"Uang saya banyak. Saya bisa melakukan apa saja pada bocah lucu itu," ancam Bu Arifah menyeringai lebar.

Senandung tercekat. Cepat dia menggeleng sembari menakupkan kedua tangan,"Tolong jangan lakukan hal yang menyakiti anak saya, Tante.

Dia tidak ada kaitannya di sini!" Senandung menangkupkan kedua tangan di dada.

"Anakmu ada kaitannya jika kamu menolak perintah saya. Cam kan itu!" Bu Arifah menyeringai sinis.

Lalu tanpa berkata lagi Bu Arifah berlalu, diikuti Bu Ambar, dan Ratna yang juga ikut menyeringai sinis pada Senandung.

PART 28

RAHASIA YANG TERKUAK

Selepas kepergian Bu Arifah dan gengnya, Senandung terpaku di sofa. Sungguh ia tidak menyangka jika para wanita itu tega melihat anak kecil dalam pusaran masalah ini. Terlebih lagi Gembira adalah cucu kandung dari Bu Ambarwati. Kenapa wanita itu tega berkomplot ingin melukai cucunya sendiri.

Ancaman Bu Arifah tentang sang putri terngiang terus di telinga Senandung. Hatinya amat takut. Maka, saat Kian berkunjung diceritakan segala ancaman yang ditujukan Bu Arifah dan kawananya pada Kian.

Sayangnya Kian justru menanggapinya dengan santai. Dia juga menyarankan agar Senandung tidak usah terlalu memikirkan omongan sang Mama.

"Mama aku itu orang yang baik. Gak mungkin dia punya pemikiran sejahat itu," ujar Kian memuji kebaikan ibu sambungnya. "Paling itu cuma gertakan mama saja. Dia mau menguji seberapa nyalimu mencintai

aku. Kalo kamu serius padaku bukan karena harta, pasti kamu gak akan takut," tutur Kian berag

Akhirnya, walau hati masih masgul, Senandung mengiyakan saran Kian.

Senandung tengah bersiap menjemput sang putri di sekolah. Ketika dirinya tengah merapikan diri di depan cermin, ponsel di atas nakas bergetar. Matanya sedikit menyipit saat membaca nama yang tertera dalam layar. Alin. Sedikit heran karena gadis itu sudah jarang menghubungi.

"Hallo ...." Senandung menyapa.

"Hallo, Mbak Sena. Bira sekarang

ada di rumah, aku tadi yang menjemput karena rindu. Mbak Sena bisa temui Bira di sini." Suara Alin di seberang.

TUTSH

Belum sempat Senandung menjawab, sambungan telepon sudah dimatikan. Maka, setelah menyambar tas slempang, wanita itu bergegas keluar rumah dan mengunci pintu.

Lima menit kemudian, taksi pesanan sudah datang. Setelah menyebutkan alamat, pak supir pun melajukan taksi ke alamat yang di tuju Senandung.

Sepanjangjalan, pikiran Senandung

menerawang. Dirinya masih heran kenapa tiba-tiba saja Alin menjemput Gembira. Apa gadis itu tidak sekolah, pikirnya. Karena terus saja melamun, Senandung tak menyadari kalau telah sampai.

Sapaan pak supirlah yang membuat dia tersadar dari lamunan. Setelah membayarkan sejumlah uang, Senandung pun bergegas menuju rumah Adam. Dia mengetuk pintu pelan-pelan seraya memanggil nama Alin dan Gembira. Namun, sampai ketukan yang kesepuluh tak ada jawaban.

Ketika Senandung mendorong pintu, ternyata tidak dikunci. Maka, ia pun memutuskan untuk masuk.

"Alin ... Bira ... kalian ada di mana?" Senandung memanggil.

Karena tidak juga ada jawaban, Senandung melangkah menuju dapur. Namun, di bekas kamarnya dulu, terdengar suara orang merintih kesakitan. Itu suara Adam. Merasa penasaran, dia segera menuju arah sumber suara.

"Kak Adam?" panggilnya seraya mengetuk pintu kamar.

"Ss-si-apa?" desis Adam dari dalam.

"Sena, Kak."

"Ma-masuk, Na!"

Mendengar Adam menyuruh, Senandung segera mendorong pintu

yang tidak terkunci. Terlihat Adam meringkuk di bawah selimut.

"Kakak sakit?"

Senandung mendekat. Karena Adam tak lekas menjawab pertanyaan, dia duduk di tepi ranjang. Dibukanya selimut yang menutupi tubuh Adam.

Adam terlihat sedikit pucat. Namun, saat Senandung menempelkan tangan pada dahinya, tidak terasa panas. Lelaki itu bangkit duduk.

"Kakak sakit apa?" tanya Senandung perhatian.

"Aku sakit karena merindukanmu."

Jawaban Adam membuat Senandung tercengang. Dia semakin

terkejut saat tangan Adam menyentak tubuhnya untuk mendekat.

"Kak, lepas! Apa-apaan ini?" Senandung meronta.

Wanita itu berhasil melepaskan pegangan tangan Adam. Tanpa membuang waktu, wanita itu bangkit berdiri bersiap keluar.

"Aku ke mari karena Bira dijemput oleh Alin. Di mana mereka sekarang?" tanya Senandung kesal.

"Sepanjang waktu aku hanya memikirkanmu, tapi kenapa tak sedikit pun kau memikirkan aku, Sena?" Adam balik tanya dengan nada yang memelas.

"Kenapa harus repot memikirkan aku? Rujuklah dengan Mbak Ratna, Kak!"

"Karena aku sangat mencintai kamu, Sena."

Kembali Adam merengkuh tubuh ramping Senandung dalam dekapan yang erat. Membuat wanita itu susah bergerak dan bernapas.

"Lepas, Kak! Apa-apaan, sih?" gertak Senandung keras.

Senandung meronta dengan geram. Namun, tenaganya tak cukup kuat untuk melepaskan diri.

"Sena!"

Seketika Senandung dan Adam

menolehkearahsumbersuara.Betapa terkejut Senandung melihat sudah ada Kian dan Bu Arifah di ruangan itu. Anak dan ibu itu mendekat.

Adam sendiri langsung melepas Senandung dari dekapan, begitu melihat Kian datang tatapan tajam padanya.

"Kian? Kenapa bisa ada di sini?" tanya Senandung heran.

"Aku yang seharusnya bertanya. Kenapa kamu ada di kamar Adam, Sena?" tanya Kian masgul.

"Itu ... itu karena aku mau menjemput Bira di sini, tapi-"

"Wanita seperti ini yang mau

kamu harapkan menjadi calon istri, Kian?" Bu Arifah memotong ucapan Senandung yang terbata.

"Kian. Apa yang kamu lihat, tidak seperti kamu pikirkan!" ujar Senandung meyakinkan Kian.

"Tapi ini di kamar Adam, Sena," sesal Kian sedih. Pemuda itu menghela napas dan tangan kirinya menekan dada. "Kalo kamu ada perlu dengan dia, masih banyak tempat lain, Sena. Kenapa menemuinya di kamar?" tanya Kian getir. Senandung sendiri hanya bisa berkaca-kaca. Ia seperti merasa dijebak. "Sungguh aku kecewa pafamu, Sena! imbuh Kian dingin.

Kemudian tanpa berkata lagi Kian melangkah pergi. Panggilan dari Senandung tidak digubrisnya. Di saat yang bersamaan Senandung melihat, Bu Arifah dan Adam saling melempar senyum. Ini sungguh aneh. Hatinya yakin ada konspirasi di antara mereka berdua.

"Kian, tunggu!" cegat Senandung saat menyadari kepergian Kian sudah semakin menjauh. Wanita itu ingat ancaman Bu Arifah. Mungkin kah ini konspirasinya?

Ketika Senandung akan mengejar Kian, kembali Adam menyergap. Sekuat tenaga wanita itu memberontak.

"Lepas!" teriak Senandung geram.

Senandung menginjak kaki Adam dengan wedgesnya, sehingga dapat terlepas. Namun, seperkian detik kemudian Adam sudah bisa kembali menyergap.

Ketika Senandung sedang berusaha melepaskan diri dari dekapan Adam, kalung yang ia kenakan terjatuh.

Mata Bu Arifah terbelalak melihat inisial liontin pada kalung itu, yaitu huruf A dan H. Diambilnya kalung yang tergeletak di lantai. Lalu ia mengamati secara saksama kalung Senandung.

"Kalung si-siapa ini?" tanya Bu Arifah. Dengan matanya dia menyuruh

Adam melepaskan Senandung. Lalu dia menunjukkan kalung itu pada calon istri Kian dengan tangan yang bergetar.

Senandung meraba leher. Menyadari kalung yang biasa ia pakai dari kecil tidak ada, dia pun menjawab,"Itu punya saya."

"Ka-kamu? Bagaimana Ka-kamu bisa men-dapatkannya?" Bu Arifah kembali bertanya dengan suara yang terbata.

Senandung merebut kalung yang masih di pegang Bu Arifah. Dengan lantang dia menjawab,"Kalung murahan ini adalah peninggalan Ibu saya. Yang dia berikan saat hendak

pergi meninggalkan keluarganya."

Senandung semakin heran melihat Bu Arifah mengucurkan air mata.

"Siapa nama ayah dan ibumu, Sena?" tanya Bu Arifah antusias.

"Hardi. Sedangkan Ibu, namanya sama seperti Anda. Arifah. Sama-sama kejam. Dia tega meninggalkan saya yang masih sangat kecil dulu, demi mengejar lelaki kaya."

Senandung mengusap sudut mata yang mulai basah dengan punggung tangan. Lalu tanpa sepatah kata dia pun berlalu meninggalkan Bu Arifah yang tergugu dalam tangis.

"Apakah dia Senandung anakku?"

Tubuh Bu Arifah terhuyung. Beruntung dengan sigap Adam menangkap.

PART 29

PENYESALAN BU ARIFAH

Sepanjang perjalanan pulang, Bu Arifah terus saja menangis. Dia tidak menyangka kalau ternyata Senandung adalah anak kandungnya, yang ia tinggal sembilan belas tahun silam.

Masih teringat jelas dalam benak. Waktu itu umur Senandung masih enam tahun, sedangkan Bu Arifah

masih berusia dua puluh enam tahun. Hardi sang suami adalah seorang pengangguran berat.

Untuk memenuhi kebutuhan hidup, Bu Arifah bekerja sebagai penyanyi di kafe kepunyaan Bapak Indra Saputra, seorang duda beranak dua. Karena memiliki wajah cantik banyak lelaki yang suka padanya. Salah satunya Pak Indra.

Berhubung sudah muak dengan sikap malas Hardi, Bu Arifah pun memutuskan untuk menerima cinta Pak Indra.

"Arifah... jangan pergi, Sayang! Aku janji akan segera mencari pekerjaan."

Hardi menghentikan langkah

Arifah yang telah bersiap pergi dengan menggeret koper. Lelaki itu berlutut pada sang istri agar tidak meninggalkan keluarganya.

"Jika kau pergi, bagaimana dengan nasib Sena, Fah?" Hardi mengiba pada sang istri.

"Sena anak yang kuat. Dia pasti bisa menjalani kehidupan tanpa aku," jawab Arifah muda tegas. Lalu Arifah segera melepaskan pegangan tangan suaminya pada kaki.

Di teras Senandung kecil yang tengah asyik bermain boneka. Bocah itu heran melihat Ibunya menggeret koper.

"Ibu, mau ke mana?" tanya

Senandung segera.

"Ibu mau berangkat kerja, Nak," jawab Bu Arifah dusta.

"Kalo kerja kenapa musti bawa koper? Ibu mau ke mana? Sena ikut." Senandung merengek sembari memegangi tangan sang ibu.

"Sena di rumah saja sama Ayah, ya!" pinta Bu Arifah.

Lalu wanita itu melepas kalung yang ia pakai dan mengenakannya pada leher Senandung.

"Kalung ini adalah mahar dari Ayahmu dulu buat Ibu. Sena tolong jaga, ya! Sekarang Ibu harus pergi," pesan Bu Arifah.

Lalu setelah mencium pucuk kepala Senandung, Bu Arifah melangkah pergi. Tak dihiraukan panggilan Senandung dan suami. Bahkan, ketika dia melihat sang anak berlari mengejar taksi yang ditumpangi. Ia tak peduli.

"Ibu ...."

Teriakan pilu Senandung dulu kembali terlintas di benak Bu Arifah. Wanita itu semakin tergugu dalam tangis. Baru sekarang dia merasa amat menyesal.

"Harni. Dia bisa memberikan jawaban yang tepat." Bu Arifah bergumam.

Dia teringat adik Hardi yang merawat anaknya dulu. Segera dia menyuruh sang supir untuk putar balik menuju tempat Harni. Perintahnya dibalas anggukan hormat oleh sang supir.

Didorong rasa penasaran yang mendalam. Bu Arifah menyuruh sang supir untuk menambah kecepatan. Lelaki yang sudah terlihat beruban itu mengiyakan perintah sang majikan, sehingga tidak sampai satu jam mereka sampai tujuan.

Begitu Bu Arifah turun dari mobil. Bibi Senandung yang hendak keluar menatap heran padanya. Mungkin wanita itu tidak mengenali penampilan mantan kakak iparnya

yang sekarang.

"Assalamualaikum. Apa kabar, Harni?" sapa Bu Arifah kalem.

Bibi Senandung menyipit berusaha mengenali siapa tamunya. Setelah mengamati secara saksama dari ujung kepala sampai kaki, barulah dia ingat lantas berseru,"Mbak Rifah?"

"Iya. Ini saya. Bagaimana keadaanmu juga Se-na?" Suara Bu Rifah terdengar parau saat menyebut nama anaknya.

"Mbak, masih ingat punya anak yang bernama Senandung?" Harni balik tanya dengan sinis.

"Tentu. Dia anak kandungku satu-

satunya. Di mana dia sekarang?"

"Senandung yang malang. Aku sudah berpisah dengan dia selama enam tahun."

"Kenapa?" tanya Bu Arifah penasaran.

Bi Harni tidak segera menjawab. Wanita itu menghela napas dalam-dalam untuk mengumpulkan keberanian berbicara. Maka, setelah merasa siap. Dia pun mulai bercerita.

Harni bercerita bahwa Senandung terpaksa tinggal bersamanya saat berumur sepuluh tahun, karena sang ayah meninggal.

Kemudian dengan jujur Harni

mengakui. Bahwa dirinya sering setress menghadapi permasalahan ekonomi yang mendera. Sehingga untuk melampiaskan kekesalan, wanita itu kerap berlaku kasar pada Senandung. Tak segan memukul bila sang keponakan sedikit saja melakukan kesalahan.

"Anakku ada tiga, Mbak. Laki-laki semua, sedangkan suamiku hanya seorang buruh pabrik. Dengan Sena tinggal di sini, beban kami semakin bertambah," ujar Harni beralasan kenapa dia sering galak pada Senandung.

Kemudian Harni juga bercerita. Betapa bahagianya dia, saat Senandung disunting oleh pemuda

tampan yang kaya. Namun, kegembiraan itu tak berlangsung lama, karena ternyata mertua keponakan tidak memberi restu. Bahkan, Harni lebih bersedih lagi saat harus menolak kehadiran Senandung kembali ke rumah.

"Sungguh tak sampai hati menolak kehadiran Senandung yang tengah hamil muda waktu itu, tapi apa dayaku, Mbak. Karena bila menolak perintah Bu Ambarwati, suami dan anakku akan dipecat dari pabriknya."

Mata Harni tampak berembun setelah selesai bercerita. Terlihat dirinya begitu sedih sekaligus menyesal. Kemudian dengan parau dia berkata,"Sejak saat itu, aku tidak

pernah ketemu Sena lagi."

"Sena akan menikah dengan anak sambungku," ujar Bu Arifah pelan.

"Benarkah?" tanya Bi Harni bahagia.

Bu Arifah mengangguk lemah. Namun, dia tidak berani bercerita tentang kelakuan kejamnya pada Senandung.

Setelah merasa puas berbincang dengan Harni, dan juga karena melihat hari semakin gelap, maka Bu Arifah pamit pulang.

Di dalam mobil, pikiran Bu Arifah terus saja berkecamuk. Dia merasa amat menyesal. Kedua pipinya

basah oleh air mata saat terkenang perpisahan dengan sang anak.

Kemudian, bayangan dirinya yang begitu tega mengancam Senandung agar menjauhi Kian, menyusul di benak. Wanita itu benar-benar merutuki kebodohan sehingga tergugu dalam tangis. Namun, yang lebih memilukan hati dia adalah saat mendengar semua cerita dari Harni.

"Maaf, Ibu. Kita sudah sampai."

Ucapan supir membuat Bu Arifah menghentikan sedu-sedannya. Wanita itu baru keluar dari mobil, setelah terlebih dahulu mengelap mata dan pipi yang basah oleh air mata dengan tisu.

Begitu sampai rumah, Bu Arifah disambut tatapan heran oleh suami dan Syifa yang tengah main ke rumah.

"Mama kok matanya merah gitu?" tanya Syifa perhatian.

Syifa segera bangkit dari sofa, untuk membimbing sang Mama duduk di samping Papanya.

"Ada apa, Ma?"

Kali ini Pak Indra yang bertanya. Pria itu heran melihat penampilan sang istri yang kacau dengan mata sembap.

"Senandung, Pa," jawab Bu Arifah getir.

"Kenapa dengan wanita itu?" sela

Syifa sebal.

"Ter-nyata Se-na adalah anak kandungku, Pa," jawab Bu Arifah tersendat. Kembali dia menangis.

"Apa?"

Syifa tampak terkejut, tapi tidak dengan Pak Indra. Pria tua itu mendengkus pelan. Dengan datar dia berujar,"Sudah kuduga. Pertama lihat Sena, aku langsung teringat kau saat muda dulu. Di mana instingmu sebagai seorang ibu? Masa tidak bisa mengenali anak sendiri."

"Ya itulah bodohnya aku. Namun, yang paling kusesali adalah ... aku telah tega memfitnah dia," sesal Bu Arifah merutuki segala kebodohan.

"Maksud Mama apa?" tanya Syifa bingung.

"Aku berkonspirasi dengan mantan suami Ratna untuk menjebak Sena, agar Kian membenci dia," jawab Bu Arifah dengan suara yang serak.

Syifa dan Pak Indra terperanjat. Mereka saling berpandangan kaget.

"Aku memang seorang ibu yang jahat. Sudah menelantarkan, lalu kini menyakiti." Bu Arifah menampari pipi sendiri. Wanita itu benar-benar menyesal.

"Udah ... Ma!"

Syifa menghentikan aksi Bu Arifah. Segera dia memeluk ibu sambungnya

dengan penuh kasih sayang.

"Sena yang malang. Sejak kecil sudah ditinggal ayah dan ibunya. Harus hidup dengan bibi dan saudara galak. Lalu saat menikah punya mertua yang jahat dan ...."

Bu Arifah tak mampu meneruskan cerita. Wanita itu terisak pilu.

"Lalu apa, Ma?" tanya Syifa penasaran.

"Senandung menjalani kehamilan seorang diri. Terlunta-lunta di jalan. Ibu macam apa aku ini?" Bu Arifah memaki diri sendiri.

"Bukankah dulu sudah berkali-kali papa peringatkan, agar

Mama mengunjungi anakmu dan mengajaknya ke mari. Namun, kamu selalu menolak. Seharusnya Mama tak perlu menyesal," tutur Pak Indra datar. Setelah menghela napas yang terasa berat, pria itu kembali berujar,"Aku juga turut merasa andil berbuat dosa pada Sena, karena telah merebutmu dari tangan ayahnya."

Lalu dengan pelan, pria itu berjalan menuju kamar. Meninggalkan Syifa dan Bu Arifah yang setia dalam tangis.

"Kian mana, Syifa?" tanya Bu Arifah kemudian.

"Entah. Dari tadi hapenya susah dihubungi," jawab Syifa enteng.

"Ahh," keluh Bu Arifah semakin sedih. Kembali dia meremas rambutnya.

PART 30

PENOLAKAN SENANDUNG

Senandung menarik begitu saja lengan Gembira. Bocah cilik berkepang dua yang sedang asyik bercanda dengan Alin terkaget karenanya. Begitu juga dengan Alin.

"Bunda kita mau ke mana?" tanya Gembira bingung mendapati wajah ibunya yang terlihat begitu keruh. Langkahnya terseok mengikuti

langkah lebar-lebar Senandung.

"Pulang." Senandung menjawab singkat.

"Tapi, Bira kan baru main, Bunda."

Gembira memprotes. Ingin merajuk, tetapi saat melihat tatapan tajam dari sang Ibu gadis kecil itu menunduk takut. Menurut Gembira, ibunya tidak pernah sejutek ini. Semarah apapun, Senandung selalu menampilkan wajah lembut.

Sebuah taksi melintas. Tangan Senandung melambai untuk menghentikan. Wanita itu langsung menyebut alamat rumahnya begitu masuk mobil.

Ketika taksi mulai berjalan, air matanya perlahan meleleh. Lagi-lagi Gembira heran dengan sikap ibunya. Namun, dirinya tidak berani menanyakan. Kemacetan membuat gadis cilik itu melelapkan diri.

Sementara Senandung terus meratapi kisah cintanya yang telah lagu sebelum berkembang. Dia tidak menyangka jika Kian akan begitu mudah diperdaya oleh ibunya.

"Sebaiknya aku harus pergi dari kota ini." Senandung bergumam lirih. "Akan kucari tempat dan penghidupan yang baru. Jauh dari orang-orang yang tidak menginginkan kehadiranku," tekadnya bulat.

Epa tampak bersedih saat melihat Senandung tengah memasukan baju ke koper. Gadis itu sudah tidak mampu lagi melarang keinginan sang teman untuk pergi.

"Sena. Tolong dipikirkan baik-baik. Kasihan Bira kalau harus bolak-balik pindah tempat tinggal,"bujuk Epa sambil menunjuk Gembira yang masih tertidur. Gadis itu menghalangi Senandung agar berhenti berkemas-kemas.

"Sudah kupikirkan masak-masak. Epa. Aku ingin pergi jauh, meninggalkan semua kenangan buruk di kota ini," tutur Senandung

pelan.

"Lalu bagaimana hubunganmu dengan Kian?"tanya Epa gemas.

"Kian sudah tidak mempercayai aku lagi, jadi untuk apa mengharapkan dia? Lagi pula bila dipaksakan, kehidupan rumah tangga kami pasti tidak akan bahagia. Karena mamanya Kian sangat memberikan. Sama seperti mamanya Ale," jawab Senandung sedih.

Ketika Senandung sedang menutup resleting koper, terdengar pintu diketuk. Tanpa disuruh Epa bergegas keluar membuka pintu. Tak lama kemudian, gadis itu muncul kembali di kamar Senandung diikuti Bu Arifah

di belakangnya. Senandung sendiri merasa heran dengan kedatangan Bu Arifah. Kenapa sepagi ini sosialita itu sudah datang? tanyanya dalam hati

"Kamu mau ke mana, Sena?" tanya Bu Arifah penasaran melihat Senandung tengah berkemas.

Senandung semakin tercengang mendengar nada suara Bu Arifah yang begitu perhatian. Namun, dia tidak mau berpikir jauh, sehingga dengan enteng dirinya menjawab, "Bukan ini yang anda inginkan? Saya pergi jauh dari kehidupan Kian."

"Tidak! itu tidak benar, Sayang! Tolong maafin ibu, Nak!" Bu Arifah menangkupkan kedua tangan di

dada.

Senandung semakin bingung melihat tingkah Bu Arifah. Apalagi saat mengucap kata 'ibu', dia benar-benar tak paham maksudnya.

"Ini ibu kandungmu, Sena,"ungkap Bu Arifah seraya menunjuk dad sendiri.

"Apa?" Senandung dan Epa tersentak bersamaan.

Bu Arifah mengangguk, lalu tangannya mengeluarkan selembar foto usang dari tas dan memperlihatkan pada Senandung. Senandung semakin terperanjat melihat foto itu. Dalam gambar, tampak dirinya sesuai Gembira tengah

duduk manis di pangkuan sang ibu.

"Maafkanibu,Sena,"ucapBuArifah lagi. Wanita itu segera menghambur dalam pelukan Senandung. Namun, tak disangka sang anak menepis kasar pelukannya.

"Kenapa, Sena? Tidakkah kamu merindukan ibumu, Nak?"tanya Bu Arifah heran melihat sikap dingin Senandung padanya.

"Anda mengaku sebagai ibuku, wahai Ibu Arifah yang terhormat?" Senandung tergelak sinis.

Bu Arifah menelan ludah. Wanita itu maklum kenapa anaknya berlaku sinis padanya. Semua perilaku dan ancamannya pasti masih membekas

di hati Senandung. "Sena, aku ini memang ibumu, Nak," aku Bu Arifah jujur.

"Ibu?" Senandung kembali membeo. Dia juga kembali tersenyum sinis. "Ibu yang tega meninggalkan anak kandungnya sendiri demi merawat anak orang lain," sindir Senandung telak membuat Bu Arifah menunduk bungkam. "Aku tidak punya seorang Ibu," pungkas Senandung dingin.

Bu Arifah langsung mendongak mendengar pernyataan tegas dari sang putri. "Sena ... tolong tolong bicara seperti itu, Nak!" pinta Bu Arifah dengan mata yang mulai berkaca-kaca. "Ibu tahu ... ibu salah.

Tapi tolong jangan bilang kalau kamu tidak punya seorang ibu."

"Aku memang tidak punya seorang ibu." Senandung kembali mengelak. Bu Arifah terisak mendengar penolakan itu.

Sementara Epa diam menyimak. Gadis itu memahami mengapa sahabatnya bisa setegas itu menolak permintaan maaf dari ibunya.

"Jika Anda adalah ibu kandungku, di mana Anda ketika saya sakit? Ketika saya butuh belaian tangan seorang ibu untuk menyembuhkan." Senandung berucap penuh amarah. Namun, air matanya juga membanjiri kedua pipinya. "Di mana Anda saat saya

menangis karena kelaparan? Anda tidak ada!" Senandung menggeleng sedih. Tangannya menghapus kasar buliran bening yang terus mengalir. "Pantas kah Anda di sebut seorang Ibu?"

Baik Senandung dan Bu Arifah sama-sama tergugu dalam kesedihan yang mendalam. Mata Epa pun ikut berair melihatnya.

"Maaf, Sena." Kembali Bu Arifah berucap lirih.

"Bu Harni memang galak, judes, dan bermulut tajam. Tapi, wanita itu ada di saat aku sedih. Menghapus air mataku dan memberi kedamaian laksana seorang ibu pada putrinya,"

tutur Senandung kini dengan nada yang mulai merendah. "Dia begitu telaten menyuapi obat jika aku sakit. Menyodorkan makanan saat perut ini lapar karena uang ayah kehabisan belum gajian." Senandung menjeda omongannya. Sakit hati membuat ia menggigit bibirnya kuat-kuat.

"Saat saya ketakutan karena Ayah meninggal, di mana Anda sebagai seorang Ibu?" tanya Senandung kembali berderai air mata. Hatinya selalu menjerit sedih jika selalu teringat tentang Hardi Ayahnya.

Bu Arifah kembali diam menunduk. Bibirnya terlalu kelu untuk menjawab pertanyaan dari sang putri.

Melihat Bu Arifah diam tanpa berani menyanggah, Senandung tersenyum kecut. Wanita itu menggeleng sedih. Usai menutup risleting koper, ia lekas mengangkat tubuh Gembira yang masih pulas tertidur di ranjang.

"Sena, kamu mau ke mana, Nak?" tanya Bu Arifah bingung melihat anaknya kerepotan menggetar koper sekaligus menggendong cucunya. "Sena, jangan pergi!" teriaknya.

Bu Arifah berlari menuju pintu luar. Dia berusaha menghalangi langkah Senandung. Epa pun melakukan hal yang sama.

"Tolong jangan halangi kepergianku!" titah Senandung

dengan tatapan dingin pada Bu Arifah. "Berbahagialah Anda dengan keluargamu. Dan biarkan saya berbahagia dengan caraku sendiri," tegasnya tidak terbantahkan.

Rasa sedih, amarah, dan kecewa yang berbaur jadi satu di hati membuat Senandung tidak mampu mengkontrol emosi. Wanita itu menghentakkan tangan Bu Arifah dengan kasar. Langkahnya tergesa menuju taksi yang sudah sejak tadi menunggu.

Senandung bergegas menutup pintu taksi. Tidak dihiraukan panggilan dari Bu Arifah dan Epa. Kedua orang itu menggedor-gedor kaca taksi. Namun, Senandung tetap tidak

peduli. Bahkan dia menutup kuping saat Bu Arifah histeris memanggil namanya. Teriakan itu membuat Gembira terbangun.

"Bunda, kita mau ke mana?" tanya Gembira polos.

Bocah itu bingung melihat Epa dan seorang wanita yang tidak begitu dikenalnya memanggil nama sang bunda. Senandung sendiri diam tidak menjawab. Dia hanya membenamkan wajah anaknya pada dada.

"Jalan yang cepat, Pak!"

Senandung menyuruh supir taksi menancap gas.

"Oh ... tidak! Jangan pergi, Sena!" teriak Bu Arifah berurai air mata. Wanita itu berlari. Sebuah batu membuatnya terjatuh.

De Javu.

Bu Arifah teringat saat dirinya meninggalkan rumah. Sama persis. Dia juga dulu tidak peduli pada teriakan Senandung kecil yang begitu histeris karena ditinggalkan.

PART 31

KENANGAN AKAN IBU

Senandung menyuruh supir taksi untuk membawanya ke terminal. Wanita itu memutuskan untuk pergi dari ibu kota ini. Dia akan menetap di kampung halaman ayahnya, Hardi. Senandung masih punya seorang bibi adik dari Hardi dan juga Harni.

Di sepanjang perjalanan, mata wanita itu basah. Sungguh ia tidak

menduga jika Bu Arifah adalah ibu kandungnya. Hanya saja saat pertama kali bertemu Senandung sempat terkejut melihat ibu sambungnya Kian.

Baginya wajah ibu sambung Kian amat mirip dengan ibu kandungnya. Namun, Senandung tidak berani menduga dan lebih memilih mengabaikan rasa itu. Apalagi saat mendapat ancaman dari Bu Arifah, Senandung benar-benar murka dan kecewa.

Gembira yang terlelap tidur, Senandung dekap erat. Bibirnya pelan mengecup kening sang putri. Ketika pandangannya ke luar jendela mobil, angannya melayang pada masa kecil.

Masa sulit saat dirinya hanya hidup berdua saja dengan Hardi, ayahnya.

(Flash back)

Lima belas tahun yang lalu

Empat tahun sudah, Arifah meninggalkan suami dan anaknya demi mengejar lelaki kaya. Wanita itu tidak pernah sekalipun mengunjungi Senandung sang buah hati untuk menengoknya.

Senandung sendiri tumbuh menjadi anak yang kuat dan mandiri. Hari-harinya diisi dengan belajar, sekolah, membantu sang bibi, serta bercengkerama dengan sang ayah kala menjelang tidur.

Setelah Arifah pergi, Hardi bekerja menjadi buruh pabrik bersama suami Harni. Sehingga dia hanya bisa bertemu dengan Senandung kala malam dan pagi hari saja.Kecuali hari libur, dia sengaja menghabiskan waktunya hanya untuk sang anak tercinta.

Sebenarnya Harni serta teman-temannya menyarankan untuk mencari ibu sambung buat Senandung. Karena dirinya masih muda, belum genap usia tiga puluh lima tahun. Namun, dengan tegas Hardi menolak.

Menurut Hardi cinta sejatinya adalah untuk Arifah. Selamanya. Bahkan sampai ia mati pun hanya ada

satu nama dalam hati, yaitu Arifah.

Walaupun baru berusia sepuluh tahun, Senandung sudah sangat mandiri. Gadis kecil itu menyadari keadaan, dengan penuh ketekunan dia selalu mengerjakan seluruh pekerjaan rumah.

Pagi hari itu seperti biasa, setelah mengerjakan salat subuh Senandung menanak nasi untuk sarapan bersama sang ayah. Sedangkan lauknya, gadis itu cukup membeli di warung nasi dekat rumah. Karena sang ayah melarangnya untuk memasak. Selain akan membuat terlambat sekolah, Hardi juga tak mau Senandung terlalu

kelelahan dalam mengerjakan tugas rumah.

Akan tetapi, pagi itu berbeda. Ketika Senandung telah bersiap untuk berangkat sekolah, Hardi sang ayah belum juga muncul dari peraduan. Padahal biasanya, Hardi sudah menunggu untuk sarapan bersama ketika dia keluar dari kamar setelah mandi pagi.

Maka dengan sedikit rasa cemas, Senandung masuk ke kamar ayahnya untuk melihat keadaaan. Tampak Hardi masih meringkuk di bawah selimut.

"Ayah ... bangun, Yah!"

Dengan lembut Senandung

menyingkap selimut yang menutupi wajah ayahnya. Setelah menepuk pipi beberapa kali, baru Hardi terbangun. Tampak wajah lelaki itu sangat pias.

Begitu membuka mata Hardi tersenyum. Saat melihat sang putri tengah menatapnya perhatian.

UHUK UHUK

Lelaki itu terbatuk beberapa kali, tampak dia begitu kesakitan. Tangannya memegang dada, sementara tangan yang satu meremas seprai dengan keras.

UHUK UHUK

Hardi terus saja terbatuk. Lalu untuk yang kesekian kalinya

Senandung melihat ada darah dari mulut sang ayah ketika terbatuk.

"Ayah ... Ayo kita ke dokter! Sena gak mau Ayah kesakitan!" bujuk Senandung kecil dengan cemas.

Namun, dengan lemah Hardi menggeleng. Setelah mengelap mulutnya dengan tisu yang tersedia di nakas, lelaki itu tersenyum pada sang putri.

"Sena. Ayah tidak apa-apa. Ini hanya karena kecapekan aja. Seminggu ini ayah lembur terus," terang Hardi menenangkan sang anak.

"Tapi, batuk Ayah ada darahnya. Sena takut. Sena gak mau Ayah sakit."

"Gak papa, Na. Obat ayah habis. Mungkin nanti kalo minum obat lagi, batuk ayah akan reda."

"Obat Ayah habis? Ya udah kita ke dokter! Sena punya uang kok, Yah."

Senandung bergegas ke kamarnya sendiri. Kemudian muncul lagi di kamar Hardi dengan memeluk celengan jago.

"Tidak, Na! Uang itu buat keperluanmu saja. Bukankah tas Sena sudah robek-robek?" tolak Hardi pada Senandung yang menyodorkan celengan jago untuknya.

"Tas Sena masih bisa dijahit, tapi kalo sakit Ayah harus segera diobati."

"Tidak, Sayang! Ayah baik-baik saja. Nanti kalo sudah istirahat, pasti Ayah baikkan. Sudah ... sekarang Sena berangkat sekolah! Sudah siang kan?"

"Tapi, Yah ...."

"Ayah tau ... Sena sayang sama ayah. Tapi, sungguh ayah baik-baik saja kok," tutur Hardi sembari memeluk sang putri. Setelah mencium pucuk rambut anaknya, lelaki itu berujar,"Sudah sana Sena berangkat nanti telat lho!"

"Baiklah ... Sena berangkat dulu ya, Yah. Ayah jangan lupa sarapan! Nanti pulang sekolah Sena belikan obat buat Ayah."

"Tidak usah! Ayah akan beli obat sendiri."

"Baiklah kalo itu keinginan Ayah."

Setelah mencium punggung tangan ayah dengan takzim, Senandung segera mengeluarkan sepeda mini berwarna ungu miliknya.

Sepanjang perjalan hati Senandung, selalu memikirkan keadaan sang ayah. Di sekolah pun demikian. Hatinya tak tenang setelah melihat ada darah dalam batuk sang ayah.

Semenjak Arifah pergi, Hardi memang menjadi pencandu berat rokok. Lalu sudah dua tahun ini, Hardi menderita batuk yang tiada

sembuhnya.

Senandung sendiri tidak tahu apa nama penyakit ayahnya. Karena Hardi tidak pernah memeriksakan diri ke dokter, lelaki itu merasa cukup minum obat yang dibeli di warung.

Maka begitu bell pulang berbunyi, Senandung mengayuh sepeda sekencang mungkin. Gadis kecil itu ingin segera melihat sang ayah.

Ketika dia sampai rumah, didapati sang ayah tengah duduk merenung sambil menatap luar jendela dengan mata yang berembun.

"Ayah kangen ibu ya?" tanya Senandung.

Hardi sendiri merasa terkejut karena tiba-tiba dipeluk sang anak dari belakang. Pria itu tersenyum kecil. Lalu dia balas memeluk sang anak dengan hangat.

"Ayah rindu ibu?" Senandung mengulang pertanyaan. Dengan lemah Hardi menggeleng, sehingga dengan mengernyitkan dahi Senandung bertanya,"lalu kenapa Ayah menangis?"

"Ayah menangis karena terharu, Na."

"Terharu kenapa?" tanya Senandung bingung.

"Ayah merasa bahagia punya anak secantik, semanis, dan semandiri

kamu, Sena. Sehingga ayah tak khawatir bila suatu saat dipanggil Tuhan, Sena pasti akan ...."

"Tidak! Kenapa Ayah ngomong seperti itu? Sena tidak mau ditinggal Ayah! Kalo Ayah sakit, ayok kita berobat!"

Senandung mengeratkan pelukkan. Gadis kecil itu amat takut kehilangan sang ayah.

"Sena!"

Tiba-tiba muncul Galuh, anak dari Bi Harni. Hardi segera melepas pelukan begitu melihat sang keponakan masuk.

"Sena ... dipanggil ibu. Cepet ke

rumah! Ada banyak kerjaan."

Tanpa menunggu jawaban Senandung, bocah laki-laki itu segera melangkah ke luar.

"Udah sana ke rumah bibimu!" suruh Hardi kemudian. Namun, sang anak menggeleng. Sehingga dengan tegas dia berujar,"Ayah gak papa, Na. Ayo sana cepat! Keburu kena omel bibimu."

"Baiklah. Tapi, kalo boleh tau, berapa lama Ayah ijin tidak masuk kerja?"

"Tiga hari. Itu cukup mengistirahatkan badan ayah," jawab Hardi disertai senyuman.

DengantersenyumpulaSenandung pergi meninggalkan ayahya menuju rumah sang bibi yang terletak tidak jauh dari rumahnya.

Begitu sampai, Harni segera memberikan catatan belanjaan untuk Senandung."Cepat sana kau beli itu semua yang bibi tulis, nih uangnya. Jangan lama-lama lho!"

Senandung menerima uang dan catatan yang diserahkan Harni padanya. Sebelum pergi anak itu berkata,"Bibi. Tadi pagi batuk ayah ada darahnya."

"Lha ... terus?" tanya Harni cuek. Dirinya tengah sibuk mengocok telur.

"Ayah harus segera dibawa

berobat. Sena ada uang di celengan, tapi takut kurang. Nanti Bibi tolong tambahin, ya?"

Harni diam saja. Tangannya cekatan memasukkan gula ke dalam adonan. Karena tak jua menjawab Senandung memegang lengan wanita muda itu.

"Bibi, Sena mohon! Kasihan ayah. Batuknya tidak pernah sembuh," pinta Senandung dengan muka yang memelas. Membuat Harni iba melihatnya. Akhirnya, setelah sedikit mengeluh, Harni mengiyakan permintaan sang ponakan.

"Tapi besok, ya. Soalnya pesanannya baru dibayar besok."

"Iya, Bi. Terima kasih," ucap

Senandung bahagia. Saking senangnya gadis kecil itu menjijit untuk mencium pipi bibi galak tersayangnya.

Walaupun cemberut karena dicium mendadak oleh Senandung, tapi Harni tersenyum haru melihat tingkah bahagia sang ponakan. Wanita itu mengacak gemas rambut Senandung, saat sang ponakan pamit pergi padanya.

Dengan hati yang riang karena permintaannya diiyakan sang bibi, Senandung mengayuh sepeda mininya ke swallayan terdekat.

Ketika dirinya tengah memarkirkan sepeda di parkiran, melintas di

depannya seorang gadis kecil seusia dia tengah merajuk manja pada ibunya. Lalu tampak ibu anak itu tengah membujuk sang anak agar tidak terus merajuk.

Melihat itu, Senandung teringat ibu kandungnya. Sayang, semua foto Arifah habis dibakar Hardi beberapa bulan setelah kepergian wanita itu.

Masih teringat jelas di benak Senandung,diawalkepergiansangibu. Sering tampak ayahnya menitikkan air mata setiap kali memandang foto Arifah. Mungkin karena alasan itu, sang ayah membakar habis semua kenangan tentang ibunya.

Senandung meraba lehernya.

Kalung pemberian sang ibu dengan inisial H dan A adalah satu-satunya peninggalan sang ibu yang masih tersisa. Senandung mencium liontin itu.

"Tolong!"

PART 32

KEJAMNYA IBU KANDUNG

"Tolong!"

Tiba-tiba terdengar suara anak minta tolong. Tidak jauh dari tempat parkir sepeda, Senandung melihat seorang anak laki-laki tengah mempertahankan hak miliknya yang tengah dijambret preman.

Senandung yang melihat segera mengambil sebuah batu, lalu

melemparkan pada preman itu.

"Waduhhh ...."

Preman itu menjerit kesakitan karena kepalanya kena timpuk batu yang lumayan besar. Refleks preman itu menoleh ke arah Senandung. Dengan beringas preman itu menyerang Senandung.

DIGG

Senandung jatuh tersungkur karena ditendang keras oleh preman itu. Melihat Senandung terjerembab, sang preman menarik kasar rambut Senandung.

"Aww! Sakit ... lepas!" teriak Senandung kesakitan. Namun, preman itu semakin keras menarik

rambut panjangnya.

BUGHH

Tiba-tiba sang preman terjatuh karena kepalanya dipukul pentungan oleh dua orang sekuriti yang datang. Lalu dengan sigap kedua orang itu membekuk sang preman untuk dibawa ke kantor.

Anak lelaki yang ditolong Senandung, mengulurkan tangan untuk membantu Senandung berdiri.

"Terima kasih."Senandung bangkit dengan uluran tangan anak itu. Lalu dia menunjuk ponsel mahal milik anak laki-laki itu,"itu hapemu."

"Iya, terima kasih," ucap bocah itu sembari memungut ponsel

kepunyaan."Kamu gak papa?" tanyanya perhatian karena dilihatnya anak perempuan yang menolongnya meringis meniupi sikutnya yang lecet.

"Sttt ... aku gak papa," jawab Senandung dengan mendesis perih.

"Na ...."

Tiba-tiba datang Galuh dengan sepeda BMX merahnya.

"Na ... ayahmu muntah darah. Sekarang dibawa ke rumah sakit sama ibu," terang Galuh dengan napas terengah.

"Apah?" sentak Senandung kaget dan khawatir.

"Udah buru! Ayo kita pulang!"

Senandung mengangguk. Segera dia mengejar Galuh yang sudah mengayuh sepedanya.

"Hey ... tunggu!"

Senandung tak menghiraukan panggilan bocah lelaki yang tadi ditolongnya. Membuat bocah itu mendengkus kecewa.

"Kian."

Datang seorang wanita cantik berusia awal tiga puluhan dengan menggandeng bocah perempuan. Wanita itu mirip Senandung.

"Kamu gak papa, Yan?" tanya Arifah muda perhatian. Diperiksanya semua badan anak sambungnya dengan seksama.

"Aku gak papa, Ma. Mama kenapa tadi belanja lama amat?" sungut Kian kecil sebal.

"Maaf. Ada banyak barang yang harus mama beli. Oh ya ... preman itu gak ngelukain kamu kan?"

"Enggak, Ma. Tadi ada anak perempuan yang nolongin aku."

"Siapa?" tanya Arifah penasaran.

"Aku belum sempat tanya nama dia. Bahkan belum mengucapkan terima kasih padanya," sesal Kian.

"Ya sudah gak papa."

"Besok ke sini lagi ya, Ma! Siapa tau besok dia ke mari. Aku mo ngucapin terima kasih," pinta Kian kemudian.

"Iya. Besok kita ke sini. Ya udah kita pulang, yuk!" ajak Arifah lembut.

Lalu Arifah menggandeng Kian dan Syifa cilik ke mobil alphard putihnya.

'Tuhan ... semoga aku bisa bertemu dengan anak yang bernama Na itu,' batin Kian berdoa.

Namun, sepertinya Tuhan tidak mendengar doa Kian. Seminggu dia dan mamanya ke tempat itu, tidak dijumpainya gadis manis berambut panjang yang menolongnya.

Kecewa. Tentu saja Kian kecil merasa kecewa. Namun, mau bagaimana lagi? Dia sendiri tidak tahu nama dan alamat gadis kecil yang menolongnya.

Mungkin karena terus memikirkan gadis yang bernama Na itu, Kian memimpikan gadis itu dalam bunga tidurnya. Namun, aneh. Dalam mimpinya gadis itu menangis di pemakaman sang mama kandung.

"Mungkin karena kau terlalu lama tidak mengunjungi pusara mamamu kali," timpal pak Indra begitu Kian menceritakan soal mimpinya pada sang papa.

"Papamu benar, Yan. Kamu mau ke pusara mamamu? Kalo mau nanti pulang sekolah mama mau mengantar ke sana," tawar Arifah lembut.

"Mau, Ma," jawab Kian mantap.

Sepulang sekolah Arifah menepati janjinya untuk mengajak Kian dan Syifa ke pusara ibu kandung mereka. Namun, wanita itu menolak turun dari mobil dengan alasan sedang berhalangan, sedangkan Syifa juga enggan turun karena sedikit pusing. Sehingga terpaksa Kian turun ke pusara ibunya hanya ditemani oleh sang supir.

Ketika tengah khusyu berdoa. Kian mendengar suara rintihan anak perempuan menangis.

"Ayah ... Ayah bangun, Yah! Aku gak mau ditinggal sendiri. Hiks ...."

Kian menoleh ke arah sumber suara. Tak jauh dari pusara sang ibu, tampak gadis yang ada dalam

mimpinya tengah menangis pilu sembari memeluk pusara yang masih merah dengan tanah.

"Ayah ...."

Raungan bocah perempuan itu benar-benar menyayat hati. Kian sendiri merinding mendengarnya. Lalu bergegas dia menemui gadis yang menangis seorang diri itu.

"Ayah ... ayo bangun, Yah! Ka-lo A-yah per-gi, a-ku sama sia-pa?" ratap bocah itu dengan suara tersengal.

"Kamu? Kamu jangan menangis!"

Hanya itu kata yang mampu diucapkan Kian untuk menenangkan Senandung yang terus saja meratap.

"A-Ayah aku mening-gal. Ibu-ku

pergi. A-Aku sama siapa? Hu hu hu ...," kata Senandung terbata.

"Ayah ...."

Kembali Senandung memeluk makam merah itu.

JEDERRR

Terdengar petir menggelegar.

"Mas Kian, pulang yuk! Lihat awannya udah item banget tuh!" Sang supir menunjuk langit yang terlihat sangat mendung.

"Na ... ayo pulang! Sudah cukup nangisnya! Ikhlaskan ayahmu, biarkan dia tenang!"

Tiba-tiba muncul paman dan bibi Senandung. Bahkan paman

Senandung segera membopong tubuh keponakannya.

"Tapi, Paman! Ayah nanti sendirian?"

"Gak papa. Ayahmu seorang pemberani kok. Dia pasti berani di sini. Ayo sekarang kita pulang," bujuk Harni pada Senandung. Sebelum pergi wanita itu mengelap batu nisan sang kakak dengan air mata yang meleleh.

JEDERRR

Petir kembali menggelegar

"Ayo, Har! Ujannya mo deras ini," suruh Paman Senandung.

"Iya, Bang."

Tanpa menghiraukan Kian, Harni segera mengikuti langkah suaminya yang terlebih dulu melangkah pergi dengan menggendong Senandung.

"Mas Kian, ayo masuk mobil!" suruh pak supir mengingatkan Kian.

"Kian ...."

Selang beberapa menit kemudian datang Arifah dengan membawa dua buah payung. Diberikan satu untuk sang supir.

"Ayo, Yan!" Arifah menggandeng lengan Kian menuju mobil.

"Ma. Tadi aku ketemu sama anak yang nolongin aku dulu," cerita Kian sembari berjalan menuju mobilnya.

"Oh ya?" sahut Arifah perhatian.

"Iya. Kasihan. Ayahnya baru saja meninggal. Itu makamnya!"

Kian menunjuk makam yang masih merah serta penuh bunga. Arifah menoleh ke pusara itu.

"HARDIAN."

Seketika tubuh Arifah membeku membaca nama yang tertera pada nisan baru itu. Namun, tiba-tiba ia menggeleng.

"Tidak. Ada banyak nama Hardian di dunia ini," gumamnya tegas. Kembali dia menarik lengan Kian menuju mobil.

Sementara itu ....

Senandung merasa sandal pemberian sang ayah ketinggalan

di makam. Gadis itu meminta untuk kembali ke tempat tadi. Walau paman dan bibinya melarang karena gerimis yang mulai turun. Namun, anak itu bersikeras hendak mengambil sandal itu.

Ketika ia tengah berjalan menuju makam sang ayah, Senandung melihat sesosok wanita yang begitu ia rindukan.

"Ibu?" gumamnya bahagia.

Senandung berlari. Sayang ibunya keburu masuk ke mobil beserta anak lelaki yang ditolongnya tempo hari.

"Ibu ... Ibu tunggu!" teriak Senandung memanggil Arifah. Gadis itu berlari mengejar mobil yang mulai

berjalan itu.

"Ibu ... jangan pergi! Sena sama siapa Ibu?"

Senandung terus saja berteriak dan memanggil ibunya. Namun, mobil itu tak juga berhenti. Sampai ia terjatuh dan mencium tanah pun ibunya tak kunjung menengoknya.

"Ibu ... Ayah sudah meninggal, Bu. Sena sama siapa, Bu?" rintih Senandung sembari memukul tanah.

Sementara itu

Arifah merasa ada yang memanggil namanya. Wanita itu menoleh ke belakang. Dia tidak melihat siapa-siapa. Hanya tampak seorang anak kecil seumuran Syifa yang tengah

mencium tanah. Wanita itu hanya mengendikkan bahu. Ia tak peduli pada anak kecil yang jatuh itu.

"Sena ...."

Tiba-tiba wanita itu teringat anak kandungnya.

"Ahh ... tidak! Sena anak yang kuat. Mas Hardi dan Harni pasti bisa mengurusnya," tekad Arifah bulat.

"Mama ... Syifa ngantuk."

"Iya, Sayang," jawab Arifah lembut. Dipeluknya anak sambungnya itu dengan penuh kasih sayang.

Sementara itu

"Ibu ...."

Suami Harni membopong tubuh

Senandung yang basah kuyup oleh air hujan. Sepanjang jalan gadis kecil itu terus saja menyebut nama HARDI dan ARIFAH.

PART 33

MEMAAFKAN

Bu Arifah tergugu dalam tangis. Hatinya amat sedih mendapatkan penolakan dari Senandung. Anak kandung satu-satunya. Namun, ia menyadari kesalahannya.

"Epa, katakan padaku! Apakah Sena mengatakan tujuannya ke mana?" tanya Bu Arifah usai menyusut air matanya.

"Eum Sena bilang ... dia mau ke kampung halaman nenek dari ayahnya, Bu," balas Epa yakin.

"Ah ... ya. Saya masih hapal alamat mantan mertua saya, Epa," ujar Bu Arifah semringah. Epa pun ikut menganguk senang. Bagaimana pun juga Epa sangat menyayangi Senandung. Gadis itu sudah menganggap ibu dari Gembira itu layaknya saudara sendiri. Dirinya amat sedih saat mendengar Senandung harus pergi meninggalkan ibu kota ini.

"Kalau begitu saya pamit permisi, Epa. Saya akan segera menyuruh Kian untuk segera menemui Sena."

"Oh ya, Bu. Semoga berhasil," doa Epa memberi semangat.

"Terima kasih," balas Bu Arifah ramah.

Selanjutnya wanita itu tergesa menuju mobilnya. Dirinya bergegas menyuruh sang supir untuk memacu kendaraannya menuju rumah. Tidak sabar ia buka tas kulit milik rumah mode Gucci. Gegas Bu Arifah ambil handphone keluaran terbaru dan langsung menghubungi nomor Kian.

Sementara di rumah, Kian tengah duduk termenung seorang diri di balkon kamar. Syifa dan papanya telah bercerita mengenai kejujuran Bu Arifah. Dan tentu juga tentang

hati diri wanita itu.

Mendapati fakta jika Senandung adalah putri kandung dari ibu sambungnya, Kian merasa sedih. Terlebih lagi dia juga amat ceroboh karena bisa begitu saja termakan fitnah keji yang telah dirancang oleh mamanya.

Ketika tengah menerawang mengingat kenangan-kenangan dirinya bersama Senandung beserta Gembira, tiba-tiba ponsel miliknya bergetar. Nama mamanya tercetak di layar ponsel.

"Assalamu'alaikum, Ma." Kian menyapa malas.

"Yan, cepat pergi ke terminal Lebak

Bulus, Nak. Sekarang!" suruh Bu Arifah terdengar setengah memaksa.

"Ngapain, Ma," sahut Kian masuk malas dan cuek. Jujur, hati kecilnya merasa kesal pada ibu sambungnya itu.

"Sena dan Bira sedang menuju ke sana. Mereka akan meninggalkan kota ini selamanya, Kian." Bu Arifah menjelaskan dengan nada kepanikan. "Kian tolong mama. Bujuk Sena agar mau memaafkan mama. Cepat Kian sebelum terlambat! Jarak kamu lebih dekat dari pada Mama sekarang!" perintah Bu Arifah begitu menggebu.

"Iya. Baik, Ma." Kian yang ada dasarnya anak penurut, lekas

mematuhi perintah sang bunda sambung. Apalagi dia juga sangat menyesal telah menyia-nyiakan kesempatan yang telah Senandung berikan untuknya.

Tanpa membuang waktu lagi, pemuda berhidung bangir itu gegas meraup kontak mobil di nakas kamar. Sambil berlari kecil ia ayunkan kami menuju garasi mobil. Dirinya langsung tancap gas begitu memegang stir mobil.

Sementara di tempat lain, Gembira melihat sekeliling jalanan. Ibunya masih tampak bersedih. Gadis kecil itu tidak berani bertanya alasan

bundanya mengeluarkan air mata.

"Bunda kita mau ke mana?" tanya Bira begitu melihat ibunya menyusut air matanya.

"Kita akan pergi jauh, sayang," jawab Senandung parau. Wanita itu mengambil secarik tisu dari dalam tas kecilnya, lalu membesit hidungnya yang terasa mampat akibat lama menangis.

"Pergi jauh ke mana?" Gembira penasaran. "Lalu bagaimana dengan Ayah, Om Kian, dan Tante Epa?"tanya Gembira bingung.

"Tidak ada mereka. Kita akan hidup berdua saja. Nanti Bira pasti akan senang karena di sana kamu bisa

melihat sawah, sungai, dan gunung." Senandung menjanjikan keindahan untuk anaknya.

Hati Senandung sudah bertekad tidak akan kembali ke kota ini lagi. Dia memutuskan untuk pergi ke kampung halaman Hardi. Di sana masih ada nenek dan seorang bibi. Dulu, setiap lebaran, saat dirinya kecil, sang Ayah kerap mengajak berkunjung ke sana.

Taksi menurunkan ibu dan anak itu di terminal, Senandung segera menggandeng lengan sang putri dan menarik koper menuju loket. Wanita itu membeli dua tiket untuk tujuan Banjarnegara. Sebuah kota kecil di Jawa tengah.

Senandung memandang dua tiket di tangan. Setelah menarik napas dalam, dengan mantap wanita itu berjalan menuju bus. Namun, saat dia dan sang putri hendak masuk bus, seseorang berseru memanggil namanya. Reflek ibu dan anak itu menoleh ke sumber suara.

"Om Kian"

Gembira berseru senang melihat Kian yang memanggil nama sang Bunda. Bocah itu melepas gandengan tangan sang ibu dan lekas berlari menuju om kesayangan. Kian sendiri segera menyongsong kedatangan Bira dengan pelukan.

"Bunda mau mengajak Bira pergi

jauh, tapi Bira ngga mau." Gembira mengadu dengan mimik sedih. "Maunya di sini saja sama Om Kian dan Ayah," ujarnya seraya melingkarkan tangan di leher Kian.

Kian mengangguk menanggapi aduan bocah menggemaskan itu. Dia segera menggendongnya dan berjalan mendekat ke Senandung.

"Sena kumohon jangan pergi! Tolong maafkan aku dan ibumu," ucap Kian tulus. Saat melihat Senandung yang diam saja tak menjawab, Kian kembali berujar, "Aku memang salah karena tidak mempercayaimu. Terlalu cemburu waktu itu. Tapi, bukanlah cemburu adalah bukti, bahwa aku tulus mencintaimu, Sena?"

"Cemburumu terlalu berlebihan, Kian," sahut Senandung datar. Wanita itu enggan menatap Kian.

Kian maklum akan hal itu. Tangan kanan Kian perlahan meraih jemari Senandung, sementara tangan kirinya masih menggendong Gembira.

"Tuhan saja Maha Pengampun pada hamba-Nya yang berdosa, Sena. Kenapa kamu tidak bisa memaafkan aku dan ibumu," ujar Kian bijak.

"Aku bisa memaafkan kamu, Kian. Tapi, tidak dengan Ibu," tegas Senandung dingin.

"Jangan seperti itu, Sena. Tidak akan bahagia hidup seorang anak jika bermasalah dengan ibunya.

Apalagi ibu kandung." Kian terus membujuk. "Setiap manusia pasti pernah melakukan kesalahan dan sudah menjadi kewajiban bagi kita untuk saling memaafkan," tutur Kian terdengar bijak.

"Bertahun lamanya kamu merindukan sosok seorang ibu, lalu kini setelah bertemu kenapa kamu justru menghindar?"

Senandung terdiam menunduk. Otaknya mengakui kebenaran omongan Kian. Memang betul dia sangat merindukan ibu kandungnya.

"Tolong berikan kesempatan pada mamaku untuk menebus kesalahan pada anak kandungnya," pinta Kian

mengiba. Lelaki itu mengangkat dagu Senandung agar mendongkrak menatapnya. Kedua mata Kian dan Senandung saling bertemu pandang.

Beberapa detik kemudian, Senandung mengangguk, maka penuh rasa suka cita Kian meraih kepala wanita yang begitu ia cintai ke dalam dekapan. Setelah berhasil meyakinkan Senandung Kian mengajak Senandung ke rumah.

Di dalam mobil tangan Kian tidak melepas genggaman pada jemari Senandung. Pemuda itu bersyukur karena Senandung bermurah hati mau memaafkan semuanya.

Sampai di rumah sudah Kian,

Senandung, dan Gembira sudah di tunggu kehadirannya oleh Bu Arifah. Ada juga keluarga Syifa turut hadir. Begitu melihat kedatangan Senandung, Bu Arifah segera menghambur dalam pelukan sang anak. Senandung pun membalas dekapan sang Ibu dengan hangat.

"Maafkan Ibu, Nak,"ucap Bu Arifah tulus. Air matanya kembali mengalir mengingat dosanya pada sang anak.

"Sama. Maafkan juga Sena, Bu, karena berlaku kasar pada Ibu," balas Senandung lirih mengurai pelukan.

Bu Arifah mengangguk mantap. "Kamu pantas marah. Ibu memang salah." Bu Arifah mengakui

kesalahannya. Namun, Senandung menggeleng cepat.

Kembali ibu dan anak itu saling berpelukan melepas rindu. Semua yang melihat adegan itu tersenyum haru. Lalu Syifa beserta kedua mertuanya mendekat. Mereka semua minta maaf pada Senandung. Dengan besar hati pula, Senandung memaafkan semuanya.

Terakhir Ale mendekat. Tatapan lelaki itu masih penuh cinta. "Aku sadar jodoh kita telah usai, Sena. Namun, izinkan aku untuk selalu bisa menemui Bira."

"Tentu, Ale," sahut Senandung lembut. "Bira adalah darah dagingmu.

Kamu bebas menemui dia kapan saja."

"Terima kasih, Sena," ucap Ale terharu.

Tanpa ragu Aleandra langsung menggendong putri kecilnya. Pria itu mengenalkan sang buah hati pada kedua orang tuanya. Bu Ambarwati dan sang suami menerima dengan suka cita. Apalagi mereka pun sudah sangat menginginkan kehadiran seorang cucu. Di sisi lain Syifa mendekat. Wanita itu mulai belajar menyayangi Gembira layaknya anak kandung sendiri.

Sebulan kemudian Senandung

menikah dengan Kian di sebuah masjid yang terletak tak jauh dari kediaman mereka. Hati Senandung amat bahagia , karena pernikahannya kali ini di hadiri oleh semua orang yang ia sayangi. Mulai Bibi, para sepupu, Epa dan juga keluarga Ale sang mantan.

"Saya terima nikah dan kawinnya Senandung binti almarhum Hardian, dengan mas kawin seperangkat alat sholat dan seperangkat perhiasan berlian dibayar tunai," ucap Kian lantang.

"Bagaimana saksi?" tanya Penghulu pada saksi dan hadirin.

"Sah!"

"Sah!"

"Alhamdulillah."

Senandung menangis haru saat dengan satu tarikan napas Kian berhasil mengucapkan ijab kabul. Namun, tangisannya kali ini adalah tangis bahagia.

Ketika Kian menyodorkan tangan, dengan penuh ketakziman Senandung meraih tangan pria itu. Lalu diciumnya pelan. Kian sendiri langsung mengecup ringan kening Senandung. Kedua mempelai pengantin itu saling menatap penuh cinta.

End.

TENTANG PENULIS

Yenika Koesrini. Wanita berkulit glowing ini lahir dan besar di Banjarnegara tanggal 1 Agustus. Ini adalah karya solo keempat wanita bertahi lalat di tepi bibir ini. Penyuka warna pink dan ungu ini mempunyai tinggi badan 157cm dan berbobot 50Kg. Hobby membacanya mengantarkan dia menjadi penulis

seperti sekarang. Dan asa doi yang belum kesampaian adalah menginjakkan kakinya di tanah suci. Untuk itu tolong diaamiinkan, Gaess! Agar cira-citanya terwujud. Love you all, Guys

DAPATKAN JUGA DI GOOGLE PLAY STORE

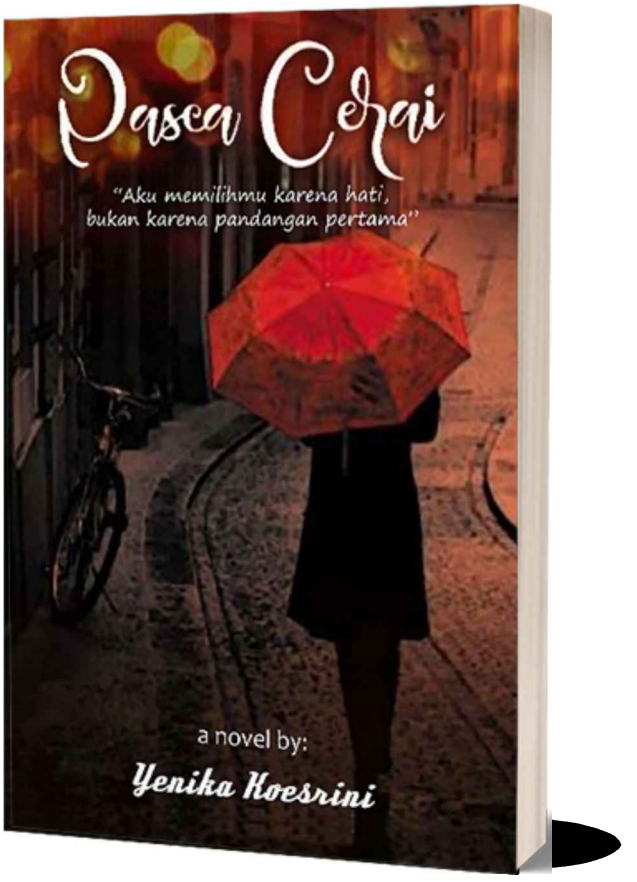

DAPATKAN JUGA DI GOOGLE PLAY STORE

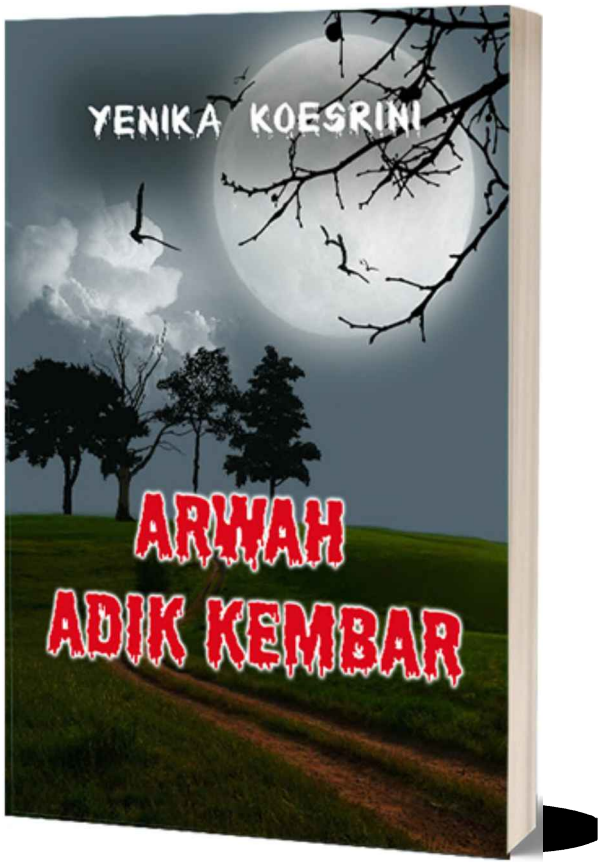

DAPATKAN JUGA DI GOOGLE PLAY STORE

DAPATKAN JUGA DI GOOGLE PLAY STORE